EDISI 29 ■ Tahun III ■ Agustus ■ Tahun 2005

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5000,- Luar Jabotabek Rp. 5350

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

KISRUH di PDS Jakarta

ISLAM HANIF

Mengguncang Keyakinan Keselamatan Kristen

RK. Sembiring : **Kenapa Kristen Mau Dibodohi**

Obituari Pdt. Eka Darmaputera

Pdt. Robert Walean

Gidion 17

ANGELINA SONDAKH 17

Benny Tengker 29

DAFTAR ISI

dari Redaksi

Merdeka!!!

Merdeka!

"Lho, kok bukan 'syalom'?" Begitu barangkali pertanyaan di benak para pembaca begitu membaca kata salam tabloid kita kali ini. Tetapi tidak apa-apa kan, jika pada edisi Agustus ini—bulan saat kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan 60 tahun lalu—kami menyapa, sekaligus mengajak para pembaca mengenang sejenak para pejuang kemerdekaan dengan mengulangi lagi pekikan atau teriakan penuh semangat mereka kala itu: merdeka!!!

Bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan harus dihapuskan dari muka Bumi—kita semua sudah tahu. Kita pun harus tahu, bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pendahulu kita enam puluh tahun silam, semata-mata merupakan rahmat atau karunia Tuhan, bukan "hadiah" dari penjajah. Tapi, Tuhan Yang Mahakuasa bukan hanya memberi kemerdekaan pada negara semata. Bahkan lebih dari itu, Sang Khalik juga memberi kemerdekaan bagi setiap individu ciptaan-Nya itu: merdeka menjalani kehidupan, merdeka mencari nafkah, merdeka memilih jodoh, merdeka menuntut ilmu, merdeka menganut agama, merdeka menjalankan ibadah, dan sebagainya.

Saudara terkasih...

Dalam semangat kemerdekaan itu pula kami mengangkat topik Laporan Utama tentang "Islam Hanif". Siapa pun orangnya, dia merdeka dalam mengemukakan ide/pemikiran—termasuk Pdt Robert Walean, pencetus "teori" baru ini. Apa pula Islam *hanif* ini? Silahkan menyimak sajian kami ini dengan merdeka dalam naungan firman Allah yang hidup, Alkitab. Sedangkan untuk Laporan Khusus, kami mencoba menghadirkan kembali "sosok" Pdt. Eka Dharmaputera yang telah kembali ke pangkuan Bapa Surgawi tanggal 29 Juni 2005.

Oh ya...Juli lalu (dari tanggal 4 sampai 14), pimpinan kami, Bapak Pdt Bigman Sirait beserta Ibu Greta, sang istri, berada di Tanah Suci, Israel. Untuk mempromosikan REFORMATA? Oh, bukan... Beliau di sana dalam rangka sebagai *tour leader* bagi sekelompok jemaat yang sedang ziarah rohani. Kami bersyukur, Beliau beserta rombongan tiba kembali di Tanah Air dalam keadaan sehat walafiat.

Oh ya lagi, kami juga merasa turut berbahagia atas pernikahan salah seorang rekan kerja kami, Sam Gothy (karyawati REFORMATA bagian pelanggan) pada hari Minggu 10 Juli 2005 di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Menara Kasih, Kebumen, Jawa Tengah. Kami doakan semoga Gothy dan suaminya, Ferdinan Leonardo Tanner menjadi keluarga yang senantiasa berkenan di hati Tuhan.

Dalam kesempatan ini kami juga mengharapkan doa restu dari para pembaca bagi rekan kami di jajaran redaksi yang hendak menikah. Doa yang sama juga kami mintakan buat beberapa rekan yang sudah layak menikah tapi belum ada tanda-tanda untuk segera berumah tangga. Kiranya pintu perjodohan dibukakan bagi mereka. Amen.

Surat Pembaca

Menggugat Gereja Advent

Doakan pimpinan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) yang menggugat di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, dalam sidang 27 Juli 2005 (lanjutan sidang 11 Juli), supaya bertobat sama Tuhan. Jemaat membangun gereja, mengapa oknum pimpinan organisasi menjualnya? Jemaat menarik jiwa mengapa oknum pimpinan bertindak sebaliknya?

Ajaran Tuhan yang disampaikan GMAHK sangat baik. Tapi kenapa tindakan oknum-oknum pimpinan organisasinya bertentangan dengan ajarannya? Bukankah tindakan itu mempermalukan Tuhan Yesus? Oknum GMAHK menjual tempat ibadah di Jalan Thamrin 22, Jakarta Pusat, yang merupakan hibah dari pemerintah, dengan nilai Rp 1 miliar. Keputusan Mahkamah Agung dikalahkan di tingkat PK. Mohon kasus ini diselidiki demi tegaknya keadilan.

Budi (0815-9077xxx)

Kok "Mereka" Diam Saja?!

Membaca artikel "Gerilya Ekstrim Kanan Menyongsong 2009", di sebuah media, tulisan Jimmy Palapa, sesama warga GPIB Zebaoth, Bogor, saya menambahkan tentang Direktur Keuangan PT.PERTAMINA, Ir.Alfred Rohimone. Ia digeser begitu saja dengan tuduhan "terlibat" dalam penjualan supertanker. Padahal (penjualan) itu keputusan Dewan Komisaris dan Direktur Utama PERTAMINA, yang prosesnya sudah mulai sebelum Pertamina berubah menjadi PT, dan dilanjutkan sesudah PT.

Kalau seorang Kristen akan diangkat menduduki jabatan penting, alangkah ributnya kelompok tertentu di DPR. Tetapi kalau digeser, mereka diam saja. Perkara penjualan tanker itu sekarang mengendap. Anggota komisaris dan Direktur Utama belum diapa-apakan. Anehnya, Dewan Komisaris dan Direktur Utama tidak membela Alfred Rohimone. Padahal dia itu direktur keuangan, tidak terlibat dalam penjualan.Tetapi ia dikambinghitamkan.DPR hendaknya mempersoalkan. Siapa direktur keuangan yang baru, padahal susunan direksi PT.PERTAMINA itu sudah standar, ada direktur keuangan. Masak sebuah perusahaan raksasa seperti PERTAMINA, tidak mempunyai direktur keuangan?

Orang Kristen terakhir yang menjabat sebagai direktur di Pertamina ialah Ir. G.J. Atihuta (direktur pengolahan). Dia sudah pensiun, dan sekarang penatua GPIB Effatha Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Ir.K.D.Hutabarat, M.Sc, juga pensiunan PERTAMINA.

Julius C. Rumpak,
Pensiunan PERTAMINA.
haurjaya_boo@yahoo.com

Bersedia Jadi Kontributor

Saya amat terkesan dengan tabloid REFORMATA. Selain isinya baik, penampilannya bagus, harganya juga terjangkau. Kalau memang dibutuhkan, saya bersedia menjadi kontributor untuk Manado, Sulawesi Utara (Sulut), bahkan sekalian mendistribuskannya. Untuk ini, saya punya relasi dan inovasi. Perlu diketahui, Sulut adalah "ladang pelayanan" yang harus digarap oleh media kristiani.

Rocky R. Loindong
Manado

Gereja Anglikan Indonesia, Sukses!

Selamat untuk Gereja Anglikan Indonesia (GA), yang menurut saya telah "sukses" dalam menjalankan hukum kasih sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus. Selamat menempuh hidup "baru" untuk Sophia Latjuba dan Michael Villareal. Bagi pasangan selingkuh yang ditolak pemberkatannya oleh gereja, datang saja ke GA, pasti dilayani! Oh ya, semoga perempuan Samaria beserta suaminya mengikuti berita baik ini, daripada kumpul kebo terus!

Yunus
Tan-M2 Square (0818-189xxx)

Ingin Tinggalkan Kebiasaan Buruk

Saya tertarik membaca REFORMATA edisi 27 (Juni 2005), tentang nafsu daging seperti pengalaman Bapak Darius di Kebunjeruk, Jakarta Barat. Saya memang belum menikah, tapi kelakuan saya sangat bejat, suka lawan jenis.

Tertarik dengan ulasan REFORMATA itu, saya ingin mengubah sifat saya, serta meninggalkan hal-hal yang buruk itu. Untuk itu, tolong jelaskan lagi cara untuk meninggalkan kebiasaan buruk saya itu. *Thanks.*

Arthur-Bekasi (0852-16272xxx)

Benarkah Kita Menyembah Allah?

(Jawaban Pdt.Mangapul Sagala atas surat Demiterius di REFORMATA edisi 27)

Saya mohon maaf jika judul di atas menyinggung perasaan Anda. Tetapi jujur saya mengaku, judul di atas kadang-kadang muncul di dalam pikiran saat mengikuti acara puji-pujian di gereja atau persekutuan tertentu.

Mengapa saya mempertanyakan soal apakah kita benar menyembah Allah? Ada beberapa indikasi yang membuat saya tergoda untuk bertanya demikian. Pertama, ketika memperhatikan secara saksama gerak mereka yang mengaku memuji dan dan menyembah Allah, terus terang, saya pribadi sering tidak setuju dengan ekspresi gerak tubuh yang diperagakan oleh beberapa singers. Gerakan melompat ke kiri dan ke kanan, menggerakkan tangan ke berbagai arah membuat saya bertanya apakah orang-orang tersebut sedang "bertemu" dengan Allah yang sejati? Jika ya, Allah seperti apakah yang dihayati oleh mereka ini?

Ada yang mengatakan, itu bukti kedekatan dengan Allah. Namun masalahnya, ketika kita membaca di Perjanjian Lama, umat Allah atau bahkan nabi-nabi yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Allah tidak melakukan hal seperti itu. Sebaliknya, Alkitab mencatat bahwa mereka bersujud, bukan melompat-lompat ketika sedang melihat Allah turun di atas awan-awan. Itulah sebabnya, ketika mereka melihat Allah dari tempat yang masih jauh, mereka memberi sikap hormat dengan bersujud (Kel.24:1). Selanjutnya, ketika Musa, nabi yang sangat dekat dengan Allah itu melihat Allah turun dalam awan, Musa segera berlutut ke tanah, lalu sujud menyembah (Kel.34:5). Sikap sujud seperti itu biasanya selain berlutut ke tanah kepala juga menunduk sampai menyentuh tanah. Lalu, apa yang terjadi dengan hal-hal yang belakangan ini diperagakan di berbagai kebaktian tertentu? Semoga tidak sedang terjadi penyesatan – disadari atau tidak-- dalam mengungkapkan penyembahan kita kepada Allah yang sejati.

Kedua, pertanyaan seperti di atas juga muncul ketika saya menyimak syair syair pujian yang dikumandangkan dalam nyanyian pujian. Syair-syair lagu pujian di gereja tertentu, secara jujur saya mengatakan ada suasana yang bersifat egosentris atau berpusat pada diri sendiri. Padahal, kalau kita sedang menyembah Allah, seharusnya pusatnya adalah Allah. Itulah yang kita lihat di dalam doa yang sangat indah yang diajarkan oleh Tuhan Yesus: "Bapa kami... dikuduskanlah nama-MU, datanglah kerajaan-MU, jadilah kehendak-MU..." Sementara, syair-syair lagu yang kita dengar adalah: "Aku diberkati sepanjang hari, hidupku diberkati ..", " Di hadirat-Mu AKU puas... di hadirat-Mu AKU bebas ... AKU... AKU...".

Saya berharap tidak terjadi salah pengertian di sini. Saya tidak anti berkat Tuhan. Tapi masalahnya adalah, ketika kita mengatakan bahwa kita sedang memuji dan menyembah Tuhan, kita perlu merenungkan dan menjawab dengan tegas pertanyaan yang sangat penting dan mendesak berikut: apakah dengan menyanyikan lagu-lagu dengan syair seperti itu kita sedang memuaskan hati Allah atau diri kita sendiri. Jangan-jangan ketika kita mengaku sedang menyembah Allah, tanpa sadar kita sedang menyembah diri kita sendiri; ketika kita "bermaksud" memuaskan hati Allah, kita sebenarnya sedang memuaskan hati sendiri yang memang seringkali hampa dan kosong ketika datang beribadah.*

Reformata
Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
Agustus 2005

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Rio Sasongko, Dimas Ariandri K. **Kontributor:** Bachtiar Chandra, Gunar Sahari, Binsar Antoni Hutabarat, Regy Verdinand (Surabaya), Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Personalia :** Noviani **Distribusi:** Herbert (Supervisor), Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Slamet, Purwanto, Taufik **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org, redaksi@reformata.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087)**

Kolaborasi Kritis antara Ulama dan Umara

(Untuk Mengenang Kardinal Jaime Sin)

Victor Silaen

Selasa, 21 Juni 2005, uskup agung emeritus Kardinal Jaime Sin wafat, pada usia 76 tahun. Di benak saya hanya ada satu kata tentang dia: reformasi. Ya, ulama Katolik itu, dialah penggerak reformasi di Filipina.

Apa bedanya reformasi di negeri itu dan di negeri ini? Seperti diketahui, 21 Mei 1998 merupakan hari bersejarah bagi seluruh rakyat Indonesia. Menjelang siang hari itu, melalui layar televisi, jutaan pasang mata menyaksikan bagaimana Haji Muhammad Soeharto, Presiden ke-2 Republik Indonesia, menyatakan diri berhenti dari jabatannya — setelah 32 tahun berkuasa. Sejak itulah agenda-agenda reformasi mulai bergulir — ada yang lurus, ada juga yang serong. Lantas, siapa penggerak reformasi itu? Mahasiswa. Tapi, boleh juga ditambahkan: organisasi non-pemerintah (ornop) atau lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Bandingkanlah dengan proses reformasi di Filipina. Pada 1986, negara ini memperoleh kembali kebebasannya setelah suatu revolusi tidak berdarah yang berhasil menumbangkan pemerintahan diktatur Ferdinand Marcos. Diawali dua tahun sebelumnya dengan upaya-upaya Namfrel (National Citizens Movement for Free Election, sebuah ornop yang bertujuan mendidik rakyat untuk aktif memantau pemilu) untuk mengembalikan kepercayaan rakyat terhadap pemilu. Tahun 1984, ketika diadakan pemilu untuk memilih anggota parlemen, Namfrel melatih 200.000 orang untuk menjadi relawan-relawan penangkal kecurangan pemilu. Hasilnya, untuk pertama kalinya dalam pemerintahan Marcos, kelompok oposisi berhasil meraih 30 persen kursi di parlemen.

Sadar bahwa kekuasaannya semakin di ujung tanduk, dua tahun kemudian Marcos menyerukan suatu pemilihan luar biasa guna memilih presiden sebagai upaya untuk mengembalikan kepercayaan internasional pada pemerintahannya. Namfrel, dengan upaya aktifnya, dalam waktu singkat berhasil menarik 500.000 relawan pengawas pemilu di seluruh Filipina. Mereka terdiri dari para siswa seminari (sekolah yang mendidik para calon pastur), para mahasiswa berseragam, dan para ibu rumahtangga, yang bergandengan tangan melindungi kotak-kota pemilihan suara.

Saat itu, Februari 1986, mata rakyat seluruh negeri dan seluruh dunia dibuat melihat kecurangan yang dilakukan Marcos dan para pendukungnya. Melalui Namfrel, visi demokrasi dan rasa kebersamaan yang tertanam di hati rakyat mampu menumbuhkan suatu ke-kuatan yang amat dahsyat: keku-atan rakyat yang berani mengambil risiko menghadapi pasukan ten-tara dan tank-tank yang ber-gerak maju, demi menjatuhkan sang diktatur. Mereka (lelaki, pe-rempuan, bahkan anak-anak), dengan hanya berbekal rosario ditangan dan doa di bibir, seraya melantunkan nyanyian massa *"Tama na! Sobra na! Palitan na!"* ("Cukup sudah! Cukup sudah! Kami menghendaki perubahan!"), berani menghadapi para tentara bersenjata lengkap yang telah diperintahkan untuk menembak dan membunuh. Pada akhirnya, barisan tentara yang menghadang mereka segera meletakkan senjata dan bergabung dengan rakyat.

Di belakang para penentang Marcos yang berani mati itu berdirilah Kardinal Jaime Sin, sa-lah seorang pengkritik paling ta-jam terhadap kebijakan-kebijakan otoriter Marcos. Dialah yang menggerakkan reli satu juta orang untuk membentuk barikade manusia di jalan-jalan utama Manila dan melindungi sekitar 300 prajurit pemberontak yang akan bergerak maju melawan tank-tank Marcos. Maka, kelak, ia pun dicatat sebagai arsitek revolusi *people power* yang menyebabkan Marcos lari ke Hawaii, Amerika Serikat, hingga wafat tiga tahun kemudian.

Begitulah, di Filipina, gereja-gereja telah menjadi motor penggerak reformasi melalui perjuangan penuh risiko untuk menumbangkan Marcos. Sangatlah jelas bahwa para ulama di negeri itu tidak anti-politik. Bahkan, dengan segala kesadaran mereka memilih untuk menjadi oposan terhadap penguasa negara yang otoriter-represif dan kontra-demokrasi. Pertanyaannya, mengapa kaum ulama di sana bisa bersikap demikian? Ada banyak kemungkinan jawaban yang bisa diajukan. Namun, yang pasti, mereka sadar bahwa persoalan-persoalan politik pemerintahan terlalu besar untuk diserahkan hanya kepada segelintir orang yang disebut *umara* (penguasa). Apalagi, jika kaum umara itu adalah orang-orang yang tidak mengindahkan moral, yang hanya
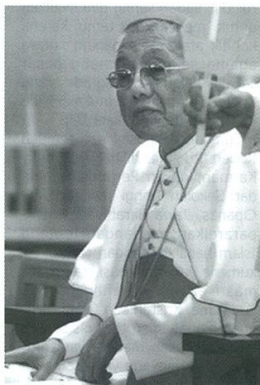
Kardinal Jaime Sin

menyebabkan politik menjadi kotor dan jahat. Untuk mencegah kesinambungan yang kotor dan jahat itulah maka kaum ulama melibatkan diri di dalam politik. Bukan demi meraih kekuasaan, sehingga lalu berselingkuh dengan umara, melainkan demi menegakkan kebenaran dan keadilan. Maka, di arena yang rentan godaan dan jebakan itu, jarak politik selalu dijaga.

Di Indonesia, sebaliknya, gereja-gereja justru secara sadar memosisikan dirinya sebagai pendukung Soeharto; melalui doa-doa syafaat yang "klise", melalui ketaatan yang naif, bahkan melalui sumbangan emas dan dolar untuk Pemerintah Orde Baru yang korup dan represif itu. "Kita harus taat kepada pemerintah. Kita harus mendukung pemerintah. Jangan melawannya, karena itu berarti melawan Allah." Kurang-lebih begitulah apologi para ulama Kristen, dengan mengutip Roma 13:1, terhadap suara-suara kritis yang ditujukan kepada Soeharto. Jelas sekali, saat itu, gereja-gereja memang kontra-demokrasi sekaligus tabu terhadap perkara-perkara politik. Maka, di tengah perjuangan mendesakkan momentum reformasi, gereja-ge-reja nyaris tak punya kontribusi.

Kaum ulama di Indonesia agaknya memang perlu belajar banyak dari Kardinal Jaime Sin, yang menjadi tokoh kunci untuk menggulingkan dua presiden di Filipina: Fer-dinand Marcos (1986) dan Joseph Estrada (2001). Sin disebut seba-gai salah satu pemimpin agama ter-kemuka di Asia, karena suaranya yang kritis dan vokal terhadap ber-bagai hal; mulai dari program ke-luarga berencana, kemiskinan dan politik, serta kecamannya terhadap invasi militer Amerika Serikat atas Irak. Apa pun yang dikatakan Sin, pasti diperhatikan oleh Pemerintah Filipina.

Ditahbiskan tahun 1954, Sin menjadi anggota termuda dari College of Cardinals Vatikan dalam usia 47 tahun. Dia menjadi dikenal oleh masyarakat dunia, ketika meminta rakyat Filipina untuk mengepung markas besar polisi dan tentara di Metropolitan Manila, tahun 1986, untuk melindungi Wakil Kepala Staf Angkatan Bersenjata Jenderal Fidel Ramos dan Menteri Pertahanan Juan Ponce Enrile, yang menyempal dari rezim Marcos. Seruan itulah yang memunculkan kekuatan rakyat untuk menggulingkan Marcos yang dituduh telah banyak melakukan korupsi dan pelanggaran hak asasi manusia.

Namun, pasca-tumbangnya Marcos, masalah Filipina terus berlanjut, antara lain karena korupsi yang endemik yang meluas di masa sang diktatur itu berkuasa. "Kita berhasil menumbangkan Ali Baba, namun masih ada 40 pencuri," sindir Sin saat itu. Maka, selaras dengan sikapnya, ia pun terus berjuang — memimpin gereja untuk mengawasi sepak-terjang kaum umara, hingga ajalnya, meski ia sendiri sebenarnya sudah pensiun sebagai Uskup Diosis Mani-la, tahun 2003. Saat merayakan pensiunnya, ia berkata: "Tugas saya adalah menaruh Kristus dalam politik. Sebab, politik tanpa Kristus adalah petaka terbesar bagi bangsa kita." Prinsip politik Sin, sebagai ulama, memang tegas: "Selama gereja memperoleh kebebasan untuk memberitakan Kabar Baik dan bertindak demi memajukan kesejahteraan umum, dan selama hak-hak asasi manusia dihormati, gereja dapat berkolaborasi secara kritis dengan pemerintah. Tetapi, apabila gereja tidak dapat melakukannya, maka gereja harus menjadi oposisi."

Di bawah kepemimpinan Sin, gereja menolak seruan untuk mengubah konstitusi nasional, yang diratifikasi setahun setelah Marcos terguling. Sin mengatakan, perubahan konstitusi akan membahayakan upaya menyelamatkan bangsa dari kemungkinan munculnya diktator baru. Sin juga mendorong demonstrasi jalanan besar pada Januari 2001, untuk menjatuhkan Presiden Estrada yang dituduh terlibat korupsi dan melakukan penyelewengan. Gereja tidak senang terhadap Estrada, karena ia mempraktikkan poligami (dan punya anak dari beberapa perempuan), sering minum-minum lewat tengah malam dan gemar berjudi. Akibatnya, kaum miskin pendukung Estrada mengecam Sin dan politisi lainnya yang telah memaksa pemimpin mereka tersingkir. Mereka menyerang Istana Malacanang dalam Kerusuhan Mei 2001, yang mengakibatkan enam orang tewas dalam peristiwa itu.

Sesudah kerusuhan itu, Sin segera menyerukan permintaan maaf kepada kaum miskin. Ia mengatakan bahwa gereja telah mengabaikan mereka dan membuat mereka mudah terperangkap oleh para penguasa. Ia juga mengajukan rekonsiliasi kepada mereka dan menjamin gereja tidak anti-Estrada, namun pro-moralitas.

Sin adalah sosok ulama yang telah menunjukkan teladan nyata, bahwa melibatkan diri di kancah politik tak harus dengan menjadi politikus.

Bang Repot

Puluhan ibu dan anak-anak miskin dari komunitas Cina Benteng di Tegal Alur, Kali Deres, Jakarta Barat, mendatangi Fraksi Partai Amanat Nasional (FPAN) DPR. Mereka mengadu tindakan diskriminasi yang dilakukan aparat pemerintah karena tidak mengizinkan mereka memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan akte kelahiran untuk anak-anak mereka. Akibatnya, sebanyak 300 ribu warga komunitas Cina Benteng yang berusia satu sampai 40 tahun tidak memiliki akte kelahiran. "Mereka menjadi tak jelas status kewarganegaraannya dan tidak dihargai hak-haknya oleh pemerintah," kata Direktur Eksekutif Lembaga Anti Diskriminasi di Indonesia (LADI) Rebeka Harsono.

Bang Repot: *Kalau aparat pemerintah kurang wawasan dan tidak kritis, ya begitu. Mereka tidak paham, ya, bahwa diskriminasi terhadap rakyat Indonesia dari etnik manapun tidak boleh dilakukan dan itu berarti melanggar HAM?*

Kapolri baru, Jenderal Sutanto, mengawali masa baktinya dengan menginstruksikan seluruh jajarannya untuk memberantas perjudian. Maka, sejumlah tempat perjudian pun digerebek. "Saya tidak akan kompromi terhadap perjudian," kata Jenderal (Pol) Sutanto tegas.

Bang Repot: *Rakyat siap mendukung Pak Jenderal Polisi. Tapi ingat, konsisten ya. Siapa pun bandarnya, harus dihukum. Tapi, jangan hanya perjudian yang diberantas, narkoba juga dong, korupsi... apalagi! Nggak repot, kan? Tinggal instruksi saja, kok.*

Ekses pelaksanaan Syariat Islam dalam bentuk hukuman cambuk di Bireun, Nanggroe Aceh Darussalam, kini mulai nampak. Adnan, seorang remaja, anak dari Zakaria bin Jusuf, yang dihukum cambuk gara-gara berjudi, kini tak mau lagi bersekolah. Alasannya, ia malu kepada teman-temannya yang menyaksikan ayahnya dicambuk di muka umum.

Bang Repot: *Banyak tokoh yang dulu repot-repot meneriakkan ditegakkannya Syariat Islam di Negara Pancasila ini kini tak terdengar lagi suaranya. Setidaknya mereka harus ikut erasa bertanggung-jawab atas ekses semacam ini. Itu baru sekarang. Bagaimana nanti?*

Ketua DPR Agung Laksono mengimbau kepada seluruh anggota DPR untuk mempertimbangkan kembali rencana perjalanan ke luar negeri selama masa reses 8 Juli - 16 Agustus 2005. Imbauan itu disampaikan setelah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membatalkan kunjungan kenegaraan ke Cina, Thailand, dan Brunei Darussalam, menyusul krisis bahan bakar minyak (BBM) yang melanda Indonesia akhir-akhir ini.

Bang Repot: *Jangan cuma diimbau. Larang saja kalau perlu. Lagian, ngapain sih repot-repot keluar negeri? Lebih baik kunjungi rakyat yang menderita di daerah-daerah.*

Indonesian Conference on Relegion and Peace (ICRP) mengecam penyerangan terhadap Jemaah Ahmadiyah, di Bogor, 9 Juli lalu, oleh sekelompok masyarakat yang sebagian menggunakan atribut Front Pembela Islam (FPI). Ini menunjukkan kontrak moral politik yang diajukan para tokoh agama kepada Presiden dan Wakil Presiden sebelum mereka menjadi kepala pemerintahan tidak dilaksanakan. Intelektual muslim Prof Dr Dawam Rahardjo menilai aksi penyerangan itu merupakan bentuk teror yang sesungguhnya. Padahal, aksi pemboman Hotel J.W Marriott saja dilakukan diam-diam.

Bang Repot: *Yah, inilah bangsa Indonesia. Meski dasar negara Pancasila dan konstitusi UUD 45 menjamin kebebasan beragama, tapi diskriminasi dan serangan terhadap kebebasan beragama masih saja kerap terjadi. Tak bisa tidak, aparat kepolisian harus segera menindak para pelaku penyerangan itu.*

Terkait dengan hal itu, Menteri Agama baru-baru ini mengeluarkan pernyataan bahwa Jemaah Ahmadiyah itu merupakan penganut aliran sesat. Begitupun Majelis Ulama Indonesia, yang sudah mengeluarkan fatwa senada tentang itu. "Pemerintah seharusnya melayani umat beragama, bukan mengatur bagaimana orang beragama," kata Ketua ICRP Djo-han Effendi. Sementara tokoh Muhammadiyah Dawam Rahardjo berpendapat, pihak yang harus disalahkan atas buruknya jaminan kebebasan berkeyakinan di Tanah Air adalah MUI dan Departemen Agama.

Bang Repot: *Menteri Agama mestinya nggak usah repot-repot ngurusi keyakinan orang. Lebih baik mengawasi Departemen Agama, supaya korupsinya bisa dikurangi; kalau bisa diberantas sampai ke akar-akarnya.*

Ketika Pdt. Robert Mempertanyakan Doktrin Keselamatan Kristen

Dogma tentang keselamatan hanya dalam Kristus digoyang oleh Pdt. Robert P. Walean. Menurut dia, kaum muslim pun mendapatkan keselamatan. Tapi tak semua muslim, hanya Islam yang hanif yang memperolehnya.

BILA saja pernyataan itu keluar dari mulut seorang muslim, tentu saja wajar. Tapi ketika yang mengumandangkannya adalah seorang pendeta, tentu menyita perhatian publik, apalagi kalangan kristiani. Pdt. Dr. Robert P. Walean yang beberapa waktu lalu melontarkan pernyataan yang memantik kontroversi itu lantas menyerukan dalam berbagai kesempatan, "Umat Kristen, berhentilah mengkristenkan umat muslim karena Alkitab menyebutkan bahwa ada umat pilihan dalam Islam."

Kesimpulan itu, menurut pengakuan mantan eksportir furniture ini, merupakan hasil kajiannya bersama beberapa pendeta dari aliran Advent yang bernaung di bawah Last Events Institutes—sebuah lembaga penelitian Alkitab dan Alquran—selama lebih dari tiga tahun dalam upaya mencari kebenaran yang sejati. Setelah lama mencari, ia menemukan bahwa agama yang benar adalah agama Ibrahim.

Titik pijak kesimpulannya adalah Yesaya 60, 6-7 yang berbunyi: "Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa. Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyaan, serta memberitakan perbuatan mahsyur Tuhan. Segala kambing domba Kedar akan berhimpun kepadamu, domba-domba jantan Nebayot akan tersedia untuk ibadahmu; semuanya akan dipersembahkan di atas mesbah-Ku sebagai korban yang bekenan kepada-Ku, dan Aku akan menyemarakkan rumah keagungan-Ku."

Dari antara suku-suku bangsa yang disebutkan, ada dua suku yang merupakan turunan Ismael yang juga merupakan asal-usul umat Muslim. "Bani Kedar dan Nebayot itu keturunan Ismael yang juga merupakan cikal-bakal dari umat Muslim. Mereka termasuk dalam kelompok yang diselamatkan," kata Robert.

Tapi apakah semua umat Muslim selamat? Pertanyaan ini merangsang pria kelahiran Manado, 67 tahun silam ini untuk terus menyisir ayat-ayat suci, baik dalam Alkitab maupun Alquran. Maka sampailah dia pada surat An-Nahl ayat 123, "Kemudian Kami mewahyukan kepadamu, ikutilah agama Ibrahim yang hanif". Dari situlah Robert lalu menyimpulkan bahwa hanya umat Islam yang hanif-lah yang mendapatkan keselamatan.

"Pengembaraannya" berlanjut. Ia kemudian menemukan bahwa ternyata tak hanya umat muslim yang diarahkan untuk mengikuti agama Ibrahim yang hanif itu, tapi juga umat Kristen. Untuk membuktikan hal ini, Robert mengutip Roma 4: 16, "Abraham adalah Bapa kita semua!"

Robert kemudian menyebutkan ciri khas dari Islam Hanif. Pertama, mengikuti agama Ibrahim dan kedua, beriman kepada kitab Alquran dan kitab-kitab lain yang telah diturunkan sebelumnya yaitu Taurat, Zabur dan Injil. "Jadi orang Islam harus menerima Taurat, Zabur dan Injil," ujar bapak dari tiga anak ini sembari mengutip surat Almaeda 5, 68, "Kamu tidak dipandang beragama sedikitpun sehingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Alqur'an yang diturunkan."

Jembatan

Pandangan Robert sontak mendapat beragam tanggapan. Cendekiawan muda Nahdlatul Ulama (NU) Ulil Abshar Abdalla menanggapi sangat positif ide tentang Islam hanif yang menurutnya dapat menjadi jem-batan antara Islam dan Kristen. "Bukan baru, memang. Tapi mesti tidak baru, ide itu bagus," katanya.

Menurut Ulil, Nabi Ibrahim memang merupakan "kakek spiritual" dari ketiga agama semitik yaitu Islam, Yahudi dan Kristen. Sayangnya, hubungan historis antara ketiga agama semitik itu juga sangat tragis. Gagasan agama hanif seperti diusung Robert, menurut Ulil, sudah sering dimunculkan untuk mencari titik temu, karena konflik atau salah paham antara agama semitik memang besar sekali. "Kalau sekarang ada orang Kristen yang mengemukakan ide itu, maka kloplah," kata Ulil.

Sumbangan positif dari temuan Robert itu juga dilihat Dr. Yonky Karman, dosen Perjanjian Lama dari Sekolah Tinggi Teologi (STT) Cipanas, Jawa Barat yang memparalelkan pandangan tentang Islam hanif ini dengan teologi oikumene yang mengusulkan penamaan agama Abrahamik pada Yudaisme, Kristen dan Islam. "Dengan pemahaman teologis seperti ini, diharapkan mereka yang punya nenek moyang yang sama itu tidak lagi bertempur. Jadi dari sudut itu memang positif," kata alumnus Evangelische Theologische Faculteit, Leuven, Belgia ini.

Tonjolkan identitas

Upaya Robert untuk mempertemukan Islam-Kristen dalam akar iman Abraham (atau Ibrahim) sebagai solusi mengikis konflik, menurut Dr. Martin Sinaga memang positif. Tapi bila ingin menciptakan dialog yang sejati, apa yang sudah dicapai Robert kini baru merupakan langkah awal. "Tidak cukup kekristenan hanya membangun jembatan dengan Islam. Tidak cukup kekristenan berbahasa yang sama dengan Islam, yaitu bahasa hanif atau

monoteisme. Unsur partikularitas atau identias masing-masing perlu dikemukakan dalam dialog Islam-Kristen," tan-dasnya.

Sebagai pewaris Abraham, umat Kristen memang dijuruskan ke arah Allah yang satu. Tapi menurut Martin, dalam Kristen, yang ada adalah monoteisme yang dinamis yang kita namai monoteisme yang trinitarian (yang percaya pada Tritunggal). "Jadi berbeda dengan Islam yang menuntut kesatuan otoritas: Karena Allah satu maka otoritas satu, maka kebenaran satu, maka masyarakat satu dan hukum juga satu. Kita percaya bahwa Allah yang satu terbuka kepada kemajemukan di dalam diri-Nya, terbuka kepada kemajemukan di dalam ekspresi kekristenan sehingga tidak ada hukum yang satu di dalam kekristenan kecuali hukum kasih yang demikian cair, liat, kontekstual, majemuk karena Allahnya pun majemuk," jelas Martin.

Justru dengan semangat monoteisme dinamis seperti itulah, maka Kristen bisa menerima agama yang lain karena kuasa Roh Kudus, seperti pengalaman perjumpaan antara Petrus dan tentara Romawi, Kornelius, seperti terulis dalam Kisah Para Rasul 10. "Allah yang trinitarian tidak mengandaikan satu agama, tapi kemajemukan agama," katanya.

Konteks keliru

Telepas dari diskusi seputar monoteisme Ibrahim, yang ditekankan oleh Robert telah "menabrak" salah satu pengajaran utama Kristen yang mengatakan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui Kristus. Sementara Robert mengatakan bahwa muslim pun bisa selamat, sejauh dia menjadi "Islam hanif", artinya, tanpa harus percaya pada Yesus.

Tak heran bila banyak orang menganggap Robert telah me-ngajarkan kesesatan. Lalu bagai-mana dengan Yesaya 60, 6-7 yang diangkat Robert sebagai pembuk-tian bahwa umat muslim pun mendapatkan keselamatan? Malah ia mengatakan justru turunan Ismael-lah (baca: kaum muslim) yang menyemarakkan sorga.

Barangkali yang menjadi persoalan utama adalah masalah hermeneutika atau penangkapan makna atas teks tersebut. Menurut Dr.Yonky Karman, konteks teks itu bukan pada apakah bani Kedar dan Nebayot—suku-suku yang berasal dari keturunan Ismael—itu diselamatkan atau tidak, tapi pada janji penyelamatan atas bangsa Israel. "Teks itu merupakan nubuat pemulihan Sion yang secara parsial bisa dikatakan sebagai kembalinya sedikit orang Israel dari pembuangan Babylonia pada 539 SM dibawah pimpinan Esra dan kemudian Nehemia. Dan secara ekskatologis, berarti bahwa Allah akan mentransformasi Sion menjadi tujuan bangsa-bangsa," jelas doktor dalam bidang Kitab Suci Perjanjian Lama ini.

Nah, bila Robert berangkat dari pemahaman yang salah tentang ayat tersebut, maka tak heran pula bila kesimpulannya salah. Barangkali, ini merupakan pelajaran berharga bagi gereja untuk lebih cermat dalam menggali makna ayat-ayat suci. Minimal, tak disepelekan masalah-masalah dasar menyangkut konteks awal ketika ayat itu ditulis, ragam bahasa yang dipakai, dan elemen-elemen penentu keaslian makna teks yang lain. "Kalau kita hanya menafsirkan teks tanpa melihat itu semua, kemungkinan untuk salah dalam penangkapan maknanya sangat mungkin terjadi," kata Dr. Barnabas Ludji, Dosen Bibliografi di STT Jakarta.

Paul Makugoru

Pdt. Dr. Robert P. Walean Sr.

"Kristen Tak Perlu Mengkristenkan Umat Muslim!"

Untuk kalangan Kristen, pandangan Robert Walean tentang 'Islam Hanif' dan implikasinya bagi kekristenan yang digulirkan beberapa waktu lalu, sarat kontroversi. Pria kelahiran Manado 67 tahun silam ini antara lain menegaskan bahwa umat muslim pun masuk sorga. "Ini bukan kata saya, tapi kata Alkitab," katanya berulangkali.

Sebagai salah satu bukti, sarjana ekonomi dari sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta ini mengutip kitab Nabi Yesaya 60: 6-7 yang menegaskan bahwa bani Kedar dan Nebayot yang adalah keturunan Ismael juga mendapatkan bagian istimewa dalam kerajaan Sorga.

Bagaimana runtutan pemikirannya yang agak kontroversial itu, berikut bincang-bincang REFORMATA dengan pendiri sekaligus ketua Last Events Duty Institute – sebuah lembaga yang didirikan untuk melakukan penelitian dan menyebarluaskan hasil studi mereka mengenai kebenaran dalam Alkitab dan Alqur'an.

Pendapat Anda tentang Islam Hanif mengundang kontroversi. Anda ingin mencari popularitas?

Sebenarnya dari pihak saya, saya tidak mau populer. Saya tidak mau menonjolkan siapa saya, tapi mau menonjolkan hasil penelitian saya. Saya juga tidak mau bikin agama baru. Saya ini seorang Kristen yang ingin mengetahui secara jujur di mana sebenarnya kebenaran yang sesungguhnya. Dan untuk itu saya menyelidiki Alkitab dan Alqur'an. Hasil penelitian ini saya berikan kepada masyarakat. Masyarakatlah nanti yang menilai, benar atau tidak hasil penelitian saya itu. Kalau benar ya bagus, kalau salah, kasih alasan mengapa salah.

Mengapa Anda tertarik mempelajari dan menyebarluaskan pemahaman tentang 'Islam Hanif'?

'Islam Hanif' itu memang dinubuatkan dalam Alkitab, bahkan dinubuatkan secara khusus. Di saat menjelang hari kiamat, 'Islam Hanif' akan bekerja-sama dengan Allah dan mengorbankan harta bendanya demi pekerjaan Allah, memberitakan perbuatan mahsyur Allah sehingga akhirnya kelompok ini diterima Allah dan akan menyemarakkan rumah keagungan Allah di sorga. Pernyataan bahwa Islam diterima Allah tentu saja menarik untuk dikaji.

Anda bisa menunjukkan ayat nubuatan tentang 'Islam Hanif' itu dalam Alkitab?

Ada tertulis dalam Kitab Nabi Yesaya 60, 6-7 yang berbunyi: "Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa. Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyaan, serta memberitakan perbuatan mahsyur Tuhan. Segala kambing domba Kedar akan berhimpun kepadamu, domba-domba jantan Nebayot akan tersedia untuk ibadahmu; semuanya akan dipersembahkan di atas mesbah-Ku sebagai korban yang berkenan kepada-Ku, dan Aku akan menyemarakkan rumah keagungan-Ku."

Itu berarti ada kelompok yang bernama Nebayot dan Kedar yang akan masuk sorga. Kedar dan Nebayot itu keturunan Ismael seperti terdapat dalam Kejadian 25 ayat 13. "Inilah nama anak-anak Ismael, disebutkan menurut urutan lahirnya: Nebayot, anak sulung Ismael, selanjutnya Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyima, Duma, Masa, Hadad, Tema, Yetur, Nafisy, dan Kedma."

Rupanya dari keturunan Ismael inilah yang akan menyemarakkan rumah Tuhan Allah di sorga. Kaget saya, *kok* keturunan Ismael itu yang masuk sorga. Itu yang menjadi pertanyaan buat saya. Kedar dan Nebayot itu tinggal di sebelah timur yang sekarang ini dikenal dengan tanah Arab dan beragama Islam.

Jadi orang Islam bisa masuk sorga?

Ya, tapi harus Islam yang hanif. Seorang Islam harus beragama seperti agama nabi Ibrahim. Kita lihat di Alqur'an dalam QS An-Nahl (16) 123 yang berbunyi: "Kami wahyukan kepadamu Muhammad, ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif". Bayangkan saja, untuk Nabi Muhammad saja diperintahkan untuk mengikuti Ibrahim, masa pengikutnya tidak mau ikut. Jadi seorang Islam, kalau tidak beragama nabi Ibrahim, dia bukan Islam.

Tentang itu ternyata ada juga dalam Alkitab. Roma 4, 16 mengatakan: "Abraham adalah bapa kita semua!". Dari dua ayat ini, tampaknya kita sama *kok*. Ujung-ujungnya, dulu agama kita satu. Injil mengatakan Abraham adalah bapa kita. Lalu Alqur'an bilang bahwa Nabi Muhammad punya agama itu Ibrahim. Sesungguhnya Alkitab dan Alqur'an mengatakan bahwa iman umat Islam dan iman umat Kristen adalah sama yaitu mengimani iman Nabi Ibrahim.

Berdasarkan ada iman yang seperti Nabi Ibrahim dalam Islam dan ada juga Kristen yang beragama Nabi Ibrahim, maka kami berkesimpulan bahwa kelompok 'Islam Hanif' seperti Nabi Ibrahim inilah yang dinubuatkan dalam Yesaya 60 tadi yang akan masuk sorga.

Tapi kelompok "Islam Hanif" itu tidak banyak. Qur'an Al Israa 17, 62 mengatakan: "Ia (iblis) berkata kepada Tuhan: terangkan kepadaku, inikah orang yang kau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika engkau memberitahukan kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar aku akan sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." Jadi kelihatannya di sini, yang banyak ini, rupanya hanya KTP saja. Hanya sedikit yang serius dan benar-benar.

Bila dalam Islam juga ada keselamatan, tak perlu lagi pekabaran Injil?

Justru karena menurut Alkitab ada umat pilihan Allah dalam umat Islam, maka tidak perlu lagi umat Kristen mengkristenkan umat Islam. Tujuan utama dari pekabaran, bukan untuk mengkristenkan, tapi membawa orang untuk diselamatkan di akhirat nanti. Tujuan utama adalah supaya banyak orang masuk sorga. Kalau sudah masuk sorga, kenapa harus dimasukkan ke Kristen? Yang penting adalah membuat dia jadi sungguh-sungguh hanif.

Umat Islam tetaplah menjadi Islam, tak usah pindah agama. Yang penting jadi Islam yang hanif. Selama mereka berada dalam kelompok 'Islam Hanif', mereka akan diselamatkan karena mereka tergolong dalam sekelompok kecil yang serius itu.

Apa ciri 'Islam Hanif' itu?

Yang pertama, dia mengikuti agama Ibrahim. Kedua yang beriman kepada kitab Alqur'an yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab lain yang telah diturunkan sebelummu, yaitu Taurat, Zabur dan Injil. Jadi orang Islam harus menerima Taurat, Zabur dan Injil.

Dalam QS Almaeda 5, 68 dikatakan: "Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun sehingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Alqur'an yang diturunkan." Jadi "Islam Hanif" menerima Taurat, Injil dan Alqur'an.

Islam artinya patuh kepada perintah Allah. Itu sebabnya semua nabi adalah beragama Islam. Adam, Nuh. Isa Almasih juga Islam karena dia patuh pada kehendak Allah. Jadi siapa saja yang patuh pada Allah adalah Islam. Jadi agama Islam tidak mulai dari Nabi Muhammad, tapi sudah mulai sejak dari jaman Adam. Semua yang patuh, tunduk pada perintah Allah, adalah Islam.

Kalau kita kembali kepada ajaran yang sebenarnya, Islam dan
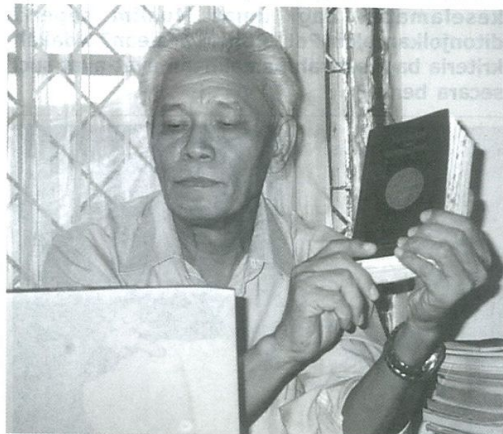
Kristen adalah bersaudara. Dan tidak ada alasan untuk gontok-gontokan. Saya mau supaya orang Islam sungguh-sungguh ikut Alqur'an, sementara Kristen benar-benar ikut Alkitab. Supaya masuk surga, tidak perlu Kristen berusaha agar Islam menjadi Kristen, karena mereka juga adalah pilihan Allah.

Islam maupun Kristen punya tradisi dan sejarah yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus dan Nabi Muhammad. Bagaimana peran sentral mereka?

Ada pelajaran khusus tentang siapakah Nabi Muhammad ditinjau dari Alkitab. Setelah diselidiki, Alkitab mengakui bahwa Muhammad memang adalah utusan Allah. Alqur'an juga membuktikan bahwa Nabi Isa adalah juru syafaat.

Bisa Anda sebutkan contoh ayat itu?

Kalau cuma satu contoh, pasti tidak bisa diterima karena harus ditunjang dengan ayat-ayat lainnya.

Hanif itu ada di Islam dan Kristen?

Ya, itu artinya lurus, benar dan patuh, yaitu agama Nabi Ibrahim.

Anda mengatakan bahwa orang Islam pun selamat, bukankah teologi Kristen menegaskan bahwa hanya melalui Yesus ada keselamatan?

Alkitab yang mengatakan begitu. Justru keturunan Ismael itulah yang menyemarakkan keagungan Allah di sorga. Jadi ada kebenaran dalam Islam. Jadi umat Kristen tidak perlu mengajak Islam untuk menjadi Kristen, tapi cukuplah mengajarkan kepadanya supaya menjadi Islam yang hanif.

Jadi saya bukan mengkristenkan Islam. Mari kita baca sama-sama. Ada kelompok Islam yang masuk sorga, tapi hanya sedikit. Itu bukan ajaran saya, tapi ajaran Alqur'an dan Alkitab. Kalau saya salah, ditegor.

Apa kira-kira pesan Anda bagi umat Kristen melalui kajian Anda ini?

Ya, apa salahnya mereka meneliti Alkitab atau Alqur'an dan mengakui kenyataan bahwa ada kebenaran di pihak Ismael. Kadang-kadang kan Kristen meremehkan keturunan Ismael.

Bagaimana reaksi kalangan Kristen atas pandangan Anda ini?

Terus terang banyak pendeta yang datang pada saya. Mereka bilang, yang benar saja, bagaimana dengan ayat yang menyebutkan tentang keselamatan hanya melalui Kristus? Saya bilang mari kita buka Alkitab. Setelah dia buka, ya dia terima. Tapi untuk menerangkan ini, kalau saya hanya kasih satu ayat, tambah bingung. Saya ingin untuk diskusi sesuatu dengan judul khusus, supaya tuntas.

Para ahli Kitab Suci Perjanjian Lama mengatakan Yesaya 60: 6-7 itu merupakan nubuat bagi umat Israel saat itu yang baru kembali dari pembuangan?

Itu 'kan pendapat ahli. Bagi saya, biarlah Alkitab menerangkan Alkitab itu sendiri. Jadi kalau dia bilang bukan ini, saya bilang inilah ayatnya. Biarlah ayat yang menerangkan dirinya sendiri.

Tapi di situ disebutkan juga banyak suku lain yang merupakan representan dari suku-suku yang dikenal waktu itu?

Pada waktu itu, bukan hanya satu suku yang masuk sorga. Banyak. Tapi Kedar dan Nebayot menonjol. Jadi bukan cuma orang Islam masuk sorga, bukan cuma Katolik, atau Kristen, tapi semuanya masuk sorga. Kita harus pakai ayat, jangan menurut ahli ini atau itu. Bagi saya, agama yang benar adalah agama Ibrahim.

Anda ingin menyampaikan pesan perdamaian?

Itu salah satu tujuan saya. Tapi yang paling penting, pada hari akhirat, kita sama-sama masuk sorga. Yang paling utama bagi saya, saya mau semakin banyak orang masuk sorga. Saya tidak mau memopulerkan diri, saya ingin memopulerkan hasil penelitian saya, dan saya ingin berdialog dengan banyak orang.

Sudah berapa orang yang mengikuti pandangan seperti Anda?

Ribuan. Orang Islam tetap Islam yang Kristen tetap Kristen. Islamnya hanif, Kristen tetap lurus. Sekarang ada banyak orang yang sedang mengabarkan hal yang sama. Secara diam-diam mereka mewartakan hal itu.

Paul Makugoru
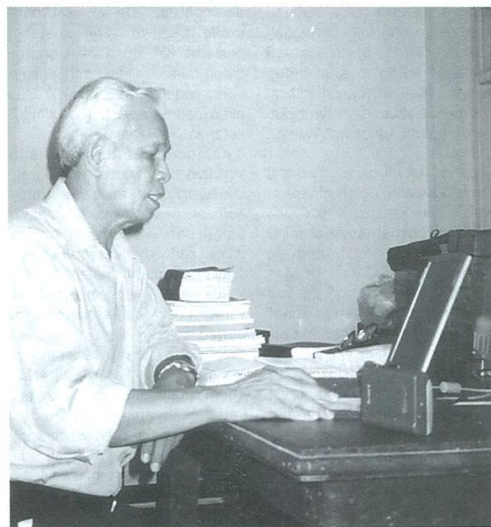
Ayat dengan Beragam Interpretasi

Benarkah Yesaya 60, 6-7 menubuatkan keselamatan bagi umat Muslim seperti ditonjolkan oleh Pdt. Robert Walean? Adakah kriteria bagi sebuah pemaknaan ayat-ayat suci secara benar?

Pdt. Yongky Karman

UNTUK membuktikan bahwa umat Muslim pun mendapatkan keselamatan – tak perlu melalui Yesus Kristus, apalagi harus masuk Kristen, Pdt. Robert P. Walean mengutip Yesaya 60: 6-7, *"Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa. Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan, serta memberitakan perbuatan mahsyur Tuhan. Segala kambing domba Kedar akan berhimpun kepadamu, domba-domba jantan Nebayot akan tersedia untuk ibadahmu; semuanya akan dipersembahkan diatas mesbah-Ku sebagai kurban yang berkenan kepadaKu, dan Aku akan menyemarakkan rumah keagunganKu."*

Menurut Walean, Kedar dan Nebayot adalah suku bangsa keturunan Ismael yang mengasalkan umat Muslim. Jadi umat Muslim pun – sesuai dengan pesan ayat itu – tergolong dalam kelompok yang terselamatkan alias masuk sorga. "Sejauh ia menganut Islam Hanif, ia pasti selamat," kata Robert.

Para pendukung pluralisme barangkali akan dengan mudah menerima dan mengaminkan kesimpulannya. Tapi tepatkah memilih teks Yesaya itu sebagai argumentasi tentang keselamatan yang bisa juga diperoleh melalui jalan agama lain? Benarkah Yesaya 60: 6-7 mengandung makna bahwa umat Muslim – yang terwakilkan dalam suku Kedar dan Nebayot - pun selamat?

Nubuat tentang Sion

Tanpa mengecilkan upaya Robert untuk merekatkan kedua agama yang secara spiritual berkakekkan Abraham, Dr. Yonky Karman dengan tegas menolak pemaknaan yang diberikan Robert.

"Itu harus diletakkan dalam konteks keseluruhan pasal 60. Konteksnya adalah Sion, Kota Tuhan dalam visi ekskatologis dalam jaman baru. Sion digambarkan seperti seorang wanita yang sedang berada dalam kesusahan besar. Disitu digambarkan bahwa keselamatannya sudah dekat, bahwa lawatan Tuhan sudah dekat. Lawatan Tuhan disitu digambarkan sebagai terang Sion," jelas penulis buku Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama ini.

Nubuat pemulihan Sion itu secara parsial bisa dikatakan sebagai kembalinya sedikit orang Israel dari pembuangan, pada 539 SM dibawah pimpinan Esra dan kemudian Nehemia. Dan secara ekskatologis berarti Allah akan mentransformasi Sion menjadi tujuan bangsa-bangsa sebagaimana tercatat dalam banyak bagian dari Perjanjian Lama. "Pemulihan Sion dalam visi ekskatologis ini tidak ada kata-kata tentang perang. Artinya pemulihan itu berlangsung dengan cara damai," katanya.

Ia tidak melihat soal Kristen dan Islam dalam teks Yesaya itu karena yang dibicarakan adalah soal pemulihan Sion. Bahwa di akhir jaman, Sion menjadi pusat bangsa-bangsa datang. Di antara bangsa-bangsa yang datang itu adalah dari suku Kedar dan Nebayot yang mewakili suku-suku bangsa yang dikenal pada saat itu.

Sama seperti Yonky, Pdt. Dr. Barnabas Ludji juga menandaskan bahwa ayat itu ditujukan bagi bangsa Israel sendiri. Ketika itu bangsa Israel baru saja mengalami pembuangan di Babylonia dan menghadapi berbagai hambatan dalam mengusahakan kehidupan yang damai sejahtera karena ulah pemimpin Israel sendiri. "Dalam kondisi begitu, nubuat-nubuat seperti itu sebenarnya merupakan suatu harapan akan kehidupan yang lebih baik," kata doktor Perjanjian Lama dengan tesis Aspek-Aspek Sosial dalam Pemberitaan Para Nabi Abad 8, khususnya Amos, Yesaya dan Mikha ini. Bangsa-bangsa yang disebutkan di Yesaya 60 itu adalah bangsa-bangsa yang sudah bergaul lama dengan Israel pada waktu itu.

Pdt. Barnabas Ludji

Meski demikian, Barnabas meminta kita melihat ayat itu dalam latar ciri pewartaan para nabi yang cenderung inklusif. Penyebutan suku-suku bangsa itu menampakkan ciri pewartaan para nabi yang tidak mengeksklusifkan Allah sebagai penyelamat umat Israel semata. "Allah itu bukan Allah satu bangsa, tapi Allah untuk semua bangsa. Kalau misalnya Israel merasa bahwa Allah hanya menyelamatkan Israel misalnya, para nabi justru kadang-kadang menentang itu," ujar Barnabas. Nabi Amos misalnya mengatakan bahwa yang dibebaskan Allah itu bukan hanya orang Israel, tapi juga orang Filistin atau orang Etiopia. Baca misalnya dalam misalnya dalam Amos 9, 7. Lalu juga pengharapan-pengharapan mesianis seperti dinubuatkan dalam Amos 9, 11-15 tentang jaman keemasan, damai sejahtera yang juga akan melibatkan semua bangsa. Bahkan dalam Yesaya 11, malah kosmos atau seluruh dunia alam semesta dan sebagainya masuk keselamatan. "Ini suatu pengharapan yang didasarkan pada iman bahwa Allah itu adalah Allah seluruh bangsa sehingga yang diperkenalkan para nabi adalah Allah yang universal itu," kata Barnabas.

Kembali ke Yesaya 60, 6-7, menurut Barnabas, tak perlu selalu dipikirkan sebagai prediksi ke depan. "Sebenarnya dia berhubungan dengan keadaan waktu itu, ya mungkin ada situasi permusuhan dengan agama lain dan tertekan tanpa damai sejahtera. Lalu ada harapan akan lahirnya seorang pemimpin yang mampu memberikan damai sejahtera kepada Israel tetapi juga relasinya dengan bangsa-bangsa lain."

Makna asli

Kitab Suci memang merupakan buku yang terbuka. Termasuk terbuka pula untuk berbagai penafsiran. Membaca dan memaknai secara literer (sebagaimana tertulis), seperti dilakukan Robert, merupakan satu cara pemaknaan yang sering dilakukan orang. Dan cara menemuan makna semacam ini, menurut Barnabas, sering dilakukan oleh orang Kristen. "Sebenarnya, kekristenan pada umumnya melakukan hal sama. Cuma selama ini mereka membacanya demikian untuk mengokohkan doktrin yang ada, tapi tidak memberi dampak bagi pergaulan dan kehidupan manusia secara bersama. Sementara Robert melakukan dengan hal positif sebenarnya," katanya. Bahwa dengan pendapatnya itu kemudian banyak orang terganggu, menurut Barnabas merupakan hal wajar karena memang bertentangan dengan arus umum.

Tapi bagi Barnabas, untuk memaknai teks Kitab Suci secara benar dan juga bermanfaat bagi kehidupan masa kini, orang harus bereksplorasi pula kepada sejarah, konteks dan ragam bahasa teks yang dibaca. Tahap berikut adalah menarik makna dan relevansinya bagi konteks kekinian. Bila tidak, ayat-ayat Kitab Suci bisa jadi dimanipulasi untuk membenarkan diri atau memperjuangkan idiologi tertentu. "jadi yang pertama sekali adalah menggali makna aslinya," tegasnya.

Untuk menghindari penyimpangan penafsiran, apakah ada institusi yang memiliki otoritas penentu benar-salahnya sebuah penafsiran? "Di Protestan tidak ada. Yang ada adalah kita saling berdialog untuk mencari kebenaran yang hakiki," kata Barnabas. Melalui dialog itu, terjadi pertukaran argumentasi dan masukan. "Tidak bisa kita mengadili orang begitu saja, kita harus mendengarkan dia juga," kata Barnabas lagi. Jalan dialog itulah yang selalu diharapkan Robert. "Saya hanya ingin menyampaikan hasil penelitian saya. Kalau saya salah, tolong katakan dan tunjukkan mana salah saya," kata Robert berulang kali.

Paul Makugoru

Jangan Demi Kerukunan,

Kebenaran Dogma Dikorbankan

BANYAK orang beranggapan bahwa hasil kerja Pdt. Robert P. Walean cukup positif untuk merentang dialog antarumat beragama di Indonesia. Salah satu tujuan kajiannya memang untuk itu. "Selain agar di akherat nanti kita diselamatkan, juga supaya Indonesia aman," katanya. Dengan adanya perbedaan, kata dia, kita saling tuduh. Tapi dengan sikap saling memahami dan menghormati, terciptalah kedamaian.

Masalahnya muncul justru pada implikasi dari beberapa kesimpulannya. Salah satunya adalah keyakinannya bahwa ada keselamatan di luar Kristus. Hal ini, tampaknya langsung bertabrakan dengan tradisi iman Kristen. Salahkah dia?

Menurut Pdt. Dr. Barnabas Ludji, masalah keyakinan merupakan hak pribadi seseorang. Tapi dalam konteks sekarang, keyakinan itu harus didialogkan kembali dengan konteks yang baru. Apalagi, kata dia, dalam beberapa teks Kitab Suci, tersirat penghayatan keberagamaan yang inklusif. Ia menyebutkan Lukas 10: 25-30 sebagai contohnya. Tersirat, Yesus mengakui bahwa agama Yahudi juga membawa keselamatan. Karena ketika orang bertanya kepada Yesus soal bagaimana caranya mendapatkan kehidupan kekal, Yesus bertanya kembali, "Apa yang diajarkan oleh Taurat-mu?" Setelah orang itu menjawab seperti dikatakan Taurat, Yesus pun membenarkan dia dan menyuruhnya melakukannya agar dia hidup. "Itu berati bahwa Yesus mengakui bahwa agama Yahudi juga membawa keselamatan," papar Barnabas.

Lalu bagaimana kita menyikapi kesimpulan semacam itu? Masih menurut Barnabas, kita tak perlu merasa terganggu. Sebab, kata dia, Yesus pun menghormati setiap orang apa adanya, termasuk juga keyakinannya. Yesus menghargai orang apa adanya. Musuh sekalipun dihargai Yesus. "Masalahnya, yang menyelamatkan itu Allah, bukan doktrin. Yang menyelamatkan itu Kristus, bukan doktrin. Lagian doktrin tentang Yesus itu dalam Alkitab saja macam-macam. Injil Matius itu kan beda dengan Lukas, misalnya," jelas Barnabas. Doktrin, lanjut dia, tidak boleh menjadi hakim terhadap teologi-teologi yang muncul kemudian.

Tetap menginjili

Point krusial kedua yang mengikuti penelitian Robert adalah seruannya untuk berhenti membuat orang lain berpindah agama. "Yang perlu adalah membuat orang muslim hidup menurut Alqur'an dan demikian pula membuat umat Kristen hidup lurus menurut tuntunan Alkitab," katanya.

Apakah hal ini berarti berhenti memberitakan Injil, apalagi kepada umat Muslim karena mereka telah memiliki kebenarannya sendiri? Menurut Pdt. Parlindungan Hutabarat S.Th, tugas memberitakan Injil merupakan tugas wajib bagi setiap umat Kristen dan bertolak dari keyakinan Yohanes 14, 6: Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku...."

Tugas untuk mewartakan Injil, kata Hutabarat, bukan karena kelompok sasaran telah menjadi bagian dari keselamatan, tapi karena kebenaran yang ingin disampaikan. "Dalam kisah para murid misalnya, yang didatangi pertama kali itu adalah orang-orang Yahudi. Orang Yahudi saja yang sudah tahu bahwa Yesus akan datang saja harus diinjili," katanya.

Keinginan untuk menjaga kerukunan, menurut Hutabarat, tak boleh dijadikan alasan untuk berhenti mewartakan kebenaran. Salah satu kebenaran utama adalah bahwa hanya melalui Yesus sajalah ada keselamatan. "Tuhan Yesus sendiri yang mengatakan bahwa tidak ada keselamatan di bawah kolong langit ini kecuali dalam Dia," katanya sembari mengutip Kisah Para Rasul 4:12. Agama manapun, kata dia, tak dapat menyelamatkan. Hanya satu yang dapat menyelamatkan, yaitu Yesus Kristus. "Tidak ada keselamatan dalam agama."

PMG

Setiap Pekerja Kristen mesti *the Best People*

Tumbur Tobing, MBA
GM PT First Retailindo, Jakarta

Dunia kerja membutuhkan manusia unggul (*the best people*) untuk optimalisasi *goals* suatu perusahaan. Tetapi realitas yang ada, sulit sekali bagi perusahaan untuk menjadi sehat, karena dalam rekrutmen, perusahaan sering terbentur pada problem sulitnya menemukan tenaga profesional yang berkompetensi bagus, lantaran jumlahnya memang sangat sedikit. Fakta ini sangat dirasakan oleh perusahaan-perusahaan besar dengan penerapan rumusan kebijakan: "1/2 x 2 x 3 = P" artinya perusahaan tersebut harus men-*downsizing* (mengurangi jumlah karyawan) dengan hanya mempekerjakan ½ jumlah karyawan dan memberikan kompensasi gaji 2 kali lipat. Karyawan yang sisa ini diyakini menghasilkan produktivitas 3 kali lipat, sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan (P=profit) yang optimal.

Harus diakui, produktivitas para profesional kita masih sangat rendah. Dan pasti banyak faktor yang sangat mempengaruhi sehingga seringkali ketersinggungan pribadi atau pun anggapan "sudah dari *sono*nya kami begini", dan seribu alasan lainnya senantiasa mengganggu perjalanan karir seseorang apabila sering ditegor, di-*push* dengan *deadline*, di-*challenge* dan lain sebagainya, menjadikan unsur subjektivitas lebih dominan menguasai diri.

Di dalam perusahaan secara umum ada empat tipe profesional. Pertama, *low achiever*, mereka membutuhkan suasana kerja enak, nyaman tapi tuntutan produktivitas atau pun prestasi kerja tidak terlalu ditekankan. Tipe macam ini cenderung lama bekerja di perusahaan tersebut sehingga sering disebut orang yang loyal. (Loyalis yang "buta" cenderung jadi benalu dalam perusahaan). Kedua, *high achiever*, adalah tipe pekerja yang sangat produktif dan berkeinginan bahwa ide-ide mereka yang banyak dan kreatif segera direalisasikan. Orang bertipe ini seperti mempunyai naluri ke enam (insting) untuk mengambil keputusan. Dan biasanya, tipe orang seperti ini mempunyai tuntutan renumerasi yang tinggi serta bekerja habis-habisan dan juga sangat menyukai *challenging task*, *challenging job* yang sangat kompetitif dan mempunyai filosofi dalam dirinya: "*I am succeed or out!*"

Ketiga, *mediocre people*, bercirikan orang yang berkemampuan sedang-sedang saja, dan mereka berpandangan hidup ini jangan terlalu ambisius atau dianggap serius anggap saja seperti air yang mengalir. Tipe orang ini senang bekerja cukup lama di satu perusahaan karena mereka tidak tertarik dengan *portofolio* yang menantang. Keempat, *high idealism*, adalah yang senang dengan menunjukkan karyanya tidak sekadar bekerja. Jadi tipe ini bertolak belakang dengan *high achiever* yang sangat ambisius dan menekankan renumerasi tinggi, tapi mereka selalu mempunyai idealisme tinggi, sebab itu adalah tolok ukurnya sebagai ruang aktualisasi diri.

Jadi bisa disimpulkan, *people* adalah jantung atau pun urat nadi dari satu perusahaan. Dan ini sangat krusial sehingga menjadi bahan pergumulan kita bersama sebagai anak Tuhan untuk lebih lagi memahaminya dalam konteks panggilan (*call*) dan sebagai imamat *am* orang percaya. Sebagai imam, tidak ada lagi tembok pemisah antara "biara dan dunia" antara "doa dan kerja". Di dalam dunia itulah semua orang percaya bekerja dan melakukan panggilan Allah melalui pekerjaan masing-masing sebagai "imam" bagi dirinya dan bagi orang lain. Seluruh karya manusia menjadi "doa dan ibadah", dengan demikian dunia profesional mempunyai tempat dan makna yang sah secara teologis dan mampu berinteraksi dengan dunia realitas yang ada.

Dengan pemahaman integrasi teologis di atas, seharusnya sebagai seorang profesional, pekerja Kristen bisa menjadi *the best people* atau manusia unggul yang selalu berorientasi di dalam iman untuk berprestasi setinggi-tingginya. Ini adalah bentuk syukur dan pemberdayaan dari kuasa dan karunia Roh Kudus yang sudah Tuhan tanamkan dalam diri setiap umat pilihan-Nya. Kemudian dorongan sikap produktivitas diwujudkan dalam bekerja sekeras-kerasnya dan optimal, bukan maksimal. Jadi kerja selalu mempunyai makna teologis dalam dirinya. Artinya, seorang profesional tidak cuma bekerja untuk menghasilkan sesuatu, lalu berhenti. Kita terus dituntut bekerja seumur hidup karena konteks untuk selalu berprestasi.

Waktu bagi seorang profesional Kristen adalah setiap waktu yang dijalankan selalu mempunyai makna dan bersifat kualitas kekekalan. Karena waktu adalah aset yang Tuhan berikan sebagaimana difirmankan-Nya dalam Efesus 5:16 "Pergunakan waktumu, karena hari-hari ini adalah jahat". Kita tidak setuju kalau dikatakan "waktu adalah uang", seperti dikatakan oleh Benyamin Franklin.

Mengutip pikiran, prinsip dan arti waktu dari Dr.Sthepen Tong, waktu adalah catatan hidup tentang apa yang sudah kita lakukan. Apakah waktu itu punya nilai yang bermakna atau pun tidak bermakna, itu sebagai bagian pertanggung jawaban di hadapan Tuhan. Dan waktu adalah kesempatan yang diberikan oleh Tuhan untuk diisi dengan berbagai hal yang selalu bermakna dan berkualitas sebagai hormat dan kemuliaan bagi-Nya.

Materi yang diperoleh oleh seorang profesional Kristen seharusnya pasti mendapat renumerasi yang signifikan karena ada nilai lebih dan kompetensi yang terutilisasi sangat baik. Sehingga jangan sampai terjebak pada pemborosan akibat dorongan gengsi dan bergaya konsumtif untuk membayar harga pergaulan yang selalu berorientasi "*life is accessories*" karena korban pengakuan dalam konteks status ini sangat memalukan dan berdosa karena setiap materi yang diberikan oleh Tuhan harus kita berdayakan ulang terus untuk hal-hal yang bermakna dan ditumbuhkembangkan.

Jadi, inilah harta karun kekristenan yang hilang dari benak para profesional Kristen yang perlu kita gumulkan sama-sama dalam konteks kekayaan kebenaran firman-Nya yang selalu mampu menerobos dalam realitas dunia profesionalisme apa pun bentuknya. Jadi, kita semua jangan menjadi minder untuk mengambil bagian mengisi jaman ini dengan nilai-nilai kekristenan sejati.*

Mayjen TNI (Purn) Raja K Sembiring Meliala, Ketua Pansus Poso

Kenapa Orang Kristen Mau Dibodohi?

Sejak dulu, Tanah Papua selalu penuh konflik. Banyak warga merasa tidak aman dan lari ke hutan atau gunung. Namun sejak Mayor Jenderal (Mayjen) TNI Raja Kami Sembiring Meliala menjadi panglima Kodam Cenderawasih (1982-1985), Papua relatif aman. Rakyat mulai turun dari gunung dan keluar dari hutan. Perkampungan yang semula sepi, kembali meriah, di sana-sini terdengar canda tawa. "Hanya Injil yang bisa mendamaikan rakyat Papua," kata Sembiring dalam suatu sambutannya. Karena dengan pendekatan relijiuslah rakyat dapat menikmati kasih. "Dan kasih itu hanya ada di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus," tandas anggota DPR dari PDI Perjuangan ini.

Keberhasilan Sembiring di Papua boleh jadi menjadi alasan utama dia diangkat menjadi ketua Panitia Khusus (Pansus) Poso DPR RI. Mampukah jenderal kelahiran Tanah Karo, Sumatera Utara tahun 1938 ini meredam gejolak Poso dengan pendekatan relijius—sebagaimana di Papua? Berikut bincang-bincang REFORMATA dengan jemaat GPIB Kelapagading, Jakarta Utara ini.

Sebagai Panglima Kodam Cenderawasih, Anda dinilai berhasil meredam gejolak sosial di Irian Jaya (Papua).

Ya, kalau dibilang berhasil syukur kepada Tuhan Yesus Kristus. Sebab yang menilai keberhasilan itu, kan orang lain, bukan saya.

Apa resepnya?

Kasih. Waktu itu saya menggunakan pendekatan agama. Karena penduduknya mayoritas Kristen, maka pola pendekatan saya ialah Injil. Dalam Injil diajarkan bagaimana mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, seperti telah dicontohkan Yesus.

Selaku panglima kodam (pangdam), saya memerintahkan pasukan saya untuk melakukan pendekatan kasih dan menjauhi tindak kekerasan. Kasih itu dikomunikasikan, dan hasilnya sangat luar biasa. Rakyat Papua yang melarikan diri ke hutan-hutan dan gunung-gunung mulai sadar. Satu demi satu mereka kembali ke masayarakatnya, dan perkampungan mulai ramai. Tentara tidak lagi menjadi sosok yang mena-kutkan seperti yang selama ini mereka rasakan. Tentara dan masyarakat hidup berdampingan. Itulah keadaan yang paling aman. Sebelum periode saya dan sesudah periode saya, suasana di Papua tidak pernah kondusif. Di Papua, saya diterima di mana-mana, dan itu sungguh sangat menyenangkan.

Kenapa kesuksesan di Papua tidak Anda tularkan ke Poso, Ambon atau Aceh?

Kalau mereka mau, saya bersedia dengan senang hati. Jadi harus ada kemauan mereka untuk membuka diri dan menerima saran-saran. Tapi intinya, daerah-daerah konflik butuh pemimpin yang mampu bekerja untuk kepentingan orang banyak, serta mendapat dukungan dari masyarakat. Itulah yang terjadi di Poso, manajemen pemerintahannya tidak jalan. Jadi, untuk apa memertahankan orang yang tidak mampu menjalankan roda pemerintahan?

Aksi peledakan bom di Pasar Tentena belum lama, sebagai bukti lemahnya Pemerintah Daerah (Pemda) Poso?

Peristiwa itu menandakan kondisi Poso belum aman. Dan ini bertentangan dengan berbagai pernyataan sejumlah pejabat bahwa situasi di Poso sudah kondusif dan aman untuk melaksanakan pemilihan kepala daerah (pilkada). Dalam dialog interaktif di TVRI beberapa waktu lalu, saya menegaskan kalau kondisi Poso belum kondusif. Pernyataan saya ini mendapat tanggapan langsung dari Bupati Poso yang menelepon dan mengatakan bahwa Poso sudah aman dan terkendali. Tapi saya menegaskan bahwa Poso belum aman dan tidak terkendali, sewaktu-waktu bom bisa meledak di mana saja dan kapan saja. Dan ternyata benar, beberapa hari setelah dialog itu, bom meledak di Pasar Tentena.

Jadi, siapa yang membuat Poso tidak aman, atau siapa yang bermain?

Bagi saya tidak penting siapa yang bermain. Tapi, apakah pejabat di sana mampu memimpin dan mengamankan daerahnya, menciptakan rasa aman? Kalau tidak, silahkan mundur. Masalah siapa yang bermain, itu gampang ditangkap, kalau pejabatnya betul dalam menjalankan tugas. Jadi jangan asal menempatkan pejabat. Harus dilihat kapabilitas dan kredibilitasnya. Dia bisa atau tidak memimpin dan melindungi rakyat, menyejahterakan rakyat? Kalau tidak mampu, jangan dipilih.

Di Poso, ada konflik horizontal (yang diciptakan—*Red*) karena ada banyak kepentingan di sana. Sesuai Deklarasi Malino I, para pengungsi harus dikembalikan ke tempatnya, diberi jaminan hidup, dibangunkan rumah-rumah, dan banyak hal lagi yang lain, tapi realita di lapangan berbeda. Uang untuk pengungsi sering tidak sampai kepada mereka. Kalaupun sampai, hanya sebagian kecil, dan itu menimbulkan keresahan. Sehingga kondisi masyarakat Poso menjadi tidak stabil, mudah diprovokasi dan disusupi.

Menurut Anda, siapa yang tepat memimpin Poso?

Orang yang lebih mementingkan orang banyak ketimbang kepentingan pribadi dan kelompoknya, profesional, tidak cacat hukum, tidak terlibat bermacam-macam persoalan. Saya tidak mengerti, kenapa bupati Poso yang sekarang dipertahankan. Padahal banyak orang yang lebih berkualitas. Dia (bupati saat ini—*Red*) jelas terbukti tidak bisa menguasai lapangan. Uang jaminan hidup, kebutuhan hidup serta bantuan pembangunan tidak sampai pada pengungsi. Jadi, kenapa pejabat macam ini terus dipertahankan? Itu kan suatu pertanyaan. Sepertinya, republik ini kekurangan orang untuk pejabat bupati

Ledakan bom di Pasar Tentena terjadi saat Presiden SBY sedang di Amerika. Sebelum pergi, SBY berkali-kali mengingatkan Wakil Presiden Jusuf Kalla dan kabinetnya. Tapi bom meledak juga di Tentena!

Bukan hanya Presiden. Kami dari Pansus Poso pun sudah berkali-kali memeringatkan. Jadi, kenapa Poso terus begini, jangan tanya kepada saya atau lembaga legislatif. Jangan pula tanyakan kepada lembaga yudikatif maupun pemerintah pusat. Tapi tanyakan kepada pemerintah daerah (bupati Poso—Red), kenapa tidak melaksanakan rekomendasi DPR RI dan pemerintah pusat?

Apa karena kekuatan kelompok sipil bersenjata di Poso berimbang dengan kekuatan militer?

Ini bukan masalah berimbang atau tidak. Tapi, kelompok sipil bersenjata yang dilindungi masyarakat, akan hidup di situ. Sekarang pun TNI tidak bergerak, karena tanggung jawab keamanan dalam negeri adalah tanggung jawab kepolisian. TNI akan bergerak bila ada permintaan dari kepolisian. TNI tidak dalam posisi pengambil keputusan tentang pengendalian keamanan di sana. Semua itu tugas polisi, pengendali operasi keamanan. Kalau polisi minta TNI *ngepos*, ya *ngepos*. Kalau diminta bergerak, mereka (TNI) bergerak.

Kenapa masyarakat melindungi kelompok sipil bersenjata? Karena citra aparat keamanan yang buruk?

Dalam situasi konflik, sudah biasa ada masyarakat melindungi kelompok sipil bersenjata. Mungkin karena ikatan emosional budaya, relijius atau kekerabatan. Kejadian seperti ini bukan baru sekarang, jadi sudah tidak aneh lagi. Yang aneh adalah, kenapa orang yang tidak mampu tetap dipertahankan menjadi pejabat? Roda pemerintahan tidak bisa dikendalikan. Dan itulah titik masalahnya.

Anda ingin pemerintah di Poso diganti?

Saya tidak mengatakan begitu, tapi kenyataannya begitu. Lalu apa tindakan pemerintah dan apa tindakan rakyat? Saya juga heran kenapa kelompok Islam dan Kristen masih mendukung pencalon bupati ini untuk masa jabatan berikutnya. Saya tidak bermaksud menjelekkan seseorang. Tapi untuk apa kita memertahankan seseorang pada posisinya kalau sudah jelas dia tidak mampu menjalankan tugasnya? Saya tidak tahu, apa yang diharapkan dari orang seperti itu.

Kenapa Poso, Ambon, Papua, yang notabene kantong - kantong Kristen selalu jadi sasaran?

Ya, kenapa gereja, orang Kristen mau dibodohin. Dan kenapa orang Kristen sebodoh itu? Jadi kita harus tanya kepada masyarakat Kristen di sana, kenapa mau dibodohin.

Poso jadi jalur perdagangan senjata?

Ya... Itu juga yang dikatakan oleh pihak kepolisian dalam rapat dengan Pansus Poso, bahwa senjata masuk dari Pilipina. Tapi ini kan sebagian dari masalah, bukan penyelesaian dari seluruh permasalahan yang ada. Lalu apa tindakan pemda setempat? Seharusnya razia senjata ditingkatkan, terutama di kawasan kota dan sekitarnya. Kemudian perketat jalur masuk senjata dari luar. Kan, Poso dalam keadaan tertib sipil, artinya penguasa tertinggi itu kepala daerah. Kalau darurat sipil, barulah komando dipegang oleh aparat keamanan. Di sinilah kita dapat melihat apakah kepala daerah profesional bertugas.

Ada indikasi, konflik Poso dilestarikan oleh tentara karena menyangkut dana keamanan?

Itu tidak betul. Tentara tidak dapat apa-apa. Yang dapat pemerintah daerah. Sementara dana terus mengucur dari pusat untuk para korban. Jadi, tidak ada tentara mendapat bantuan apa-apa. Apalagi posisi tentara di bawah koordinasi kepolisian.

Sekarang harus kita lihat dengan bijaksana: siapa yang lebih diuntungkan dalam keadaan seperti ini? Yang jelas, pemda terus-menerus dapat dana dari pusat maupun swasta. Pihak kepolisian juga dapat dana keamanan. Sedangkan rakyat, terus dijadikan objek. Kalau pemimpin Poso orang bersih, kita tidak akan sulit menangkap oknum yang bermain di belakang ini semua.

Saya juga heran, kenapa dulu tokoh masyarakat dan tokoh agama datang dan minta agar Bupati Poso Andi Asikin itu diganti. Tapi sekarang berbalik, justru meminta dan mendukung dia menjadi bupati Poso periode berikutnya. Apa memang di Poso tidak ada orang yang lebih baik dari dia?

Gereja mendukung Asikin?

Saya tidak tahu di mana logikanya gereja mendukung dia. Seharusnya gereja berdiri tegak menyuarakan kebenaran dan keadilan, membela rakyat yang menderita. Gereja tidak boleh dan tidak bisa dibeli oleh siapa pun, karena gereja kepunyaan Allah, dan kepala gereja itu adalah Tuhan Yesus Kristus yang mati untuk dosa manusia.

Jadi jelas, keberpihakan gereja bukan pada umat Kristen semata, tetapi kepada rakyat banyak yang menderita. Alkitab sudah jelas-jelas memberi contoh dan teladan. Kalau para pemimpin gereja bisa dibelokkan atau dibeli, ke mana gereja mau dibawa? Bukankah gereja harus berdiri menyuarakan suara kebenaran dan keadilan, memerangi ketidak benaran, kemunafikan dan kejahatan? Gereja harus mampu memberi terang dan garam, bukan larut dalam dosa dan kenajisan. Gereja harus segera mendorong agar Asikin diberhentikan, biar polisi dapat menangkapnya. Kalau dia dibiarkan, kondisi Poso tetap rawan.

Bagaimana dengan Renaldi Damanik?

Saya semakin tidak mengerti, kenapa Ketua Umum Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Pdt. Renaldi Damanik dan tokoh lain menemui Wapres Jusuf Kalla untuk mendukung Asikin dengan alasan: kalau Poso dipegang pejabat baru, ia tidak tahu persoalan. Dan ini bisa saja membuat situasi Poso yang sudah aman ini bertambah kacau lagi. Yang benar saja, di mana yang aman? Bom sudah meledak lagi beberapa kali.

Binsar TH Sirait

TIDAK!

Oleh Gurgur Manurung

Tadi pagi, ada sebuah tontonan menarik di salah satu stasiun televisi swasta. Acara itu dipandu oleh Dorce Gamalatama dan menghadirkan tiga aktor laga ternama. Salah satunya adalah Adven Bangun. Di tengah acara gelak tawa para penonton di studio, Dorce meminta Adven Bangun memperagakan aksi cara menghindar dari serangan lawan. Adven menolak. Alasannya, karena dia sekarang sudah menjadi pendeta. Tiba-tiba acara terkesan kaku. Tapi tidak lama, karena Dorce sangat cepat mengantisipasinya dengan cara meminta bintang tamu yang lain memperagakannya. Adven sendiri, karena didesak Dorce, akhirnya mau juga memperagakan teknik-teknik bela diri yang dimilikinya. Adven mengatakan bahwa hal itu telah menjadi masa lalunya. Kata dia, di masa lalu itu, hanya matanya saja yang terbuka. Tapi kini, tidak hanya mata, bahkan mata hatinya pun telah dibukakan Tuhan Yesus. Adven tampak penuh hikmat ketika bertutur saat itu. "Dulu saya sombong, angkuh, tidak peduli sesama. Sekarang, setelah mata hatiku dibukakan Tuhan Yesus, semua itu telah hilang," lanjutnya.

Terus-terang, pernyataan Adven Bangun itu cukup menghabiskan energi saya. Saya berpikir, begitu mudahkah seorang Adven Bangun meninggalkan hobinya itu? Kelihatannya dia seorang pendeta yang memahami bahwa "bela diri" adalah sesuatu yang tidak baik. Mengapa dia tidak memilih mengikut Kristus dengan pemahaman yang tidak menolak kegiatan "bela diri"? Bukankah dengan pemahaman mengikut Kristus, namun hobi tetap tersalurkan, niscaya melengkapi segala kehidupanya? Sayang sekali, Adven seakan bersikap "*say no to hobby*". Dia lebih memilih keyakinannya. Dan, dia berhasil melawan keinginan daging "hobi" tersebut.

Dorce bertanya lagi, "Jika ada tawaran bermain film yang ada adegan cumbu dan tawaran film laga, mana yang Pak Pendeta pilih?" Dengan cepat Adven menjawab, "Saya tidak memilih keduanya, tetapi saya memilih film rohani." Menurut Adven, dia pernah ditawari bermain film beberapa waktu yang lalu. Di dalam film itu ada adegan setan. "Wah... jelaslah saya tolak," tuturnya. "Tetapi, saya menerima film yang ditawarkan orang Amerika, yang menceritakan orang jahat berubah menjadi baik," sambungnya.

Setelah tayangan tersebut usai, saya teringat perbincangan saya dengan seorang pendeta beberapa tahun silam. Waktu itu saya diajak si pendeta ke sebuah perkebunan yang sangat jauh di pedalaman. Kami naik motor sambil cerita. Sebelum kami berangkat, malam harinya saya sudah menginap di rumah pendeta itu. Pagi-pagi, sekitar pukul lima, seorang jemaat datang menghampiri si pendeta. Di tengah jalan sambil naik motor itulah saya menanyakan perihal kedatangan jemaat tersebut. Ternyata, jemaat itu datang untuk menanyakan tentang status hartanya yang melimpah.

Hal itu dipertanyakan, karena pagi itu si jemaat melakukan saat teduh dengan topik "hal-hal yang berkenan di hati Tuhan". Jemaat itu adalah pensiunan pejabat kehutanan yang kaya-raya. Bayangkan, kebun kelapa sawitnya ribuan hektar luasnya. Saya tidak mengerti bagimana cara jemaat tersebut memperoleh hartanya. Pergumulan batin itulah yang ditanyakan jemaat kepada si pendeta. Lalu, si pendeta dengan tegas mengatakan, "Jika mau mengikuti ajaran Alkitab, kembalikan hartamu kepada yang punya hak." Nyatanya, sampai hari ini, yang saya tahu hal itu belum terjadi. Bahkan, harta si jemaat tadi makin melimpah di mana-mana. Tapi, saya menduga, dan saya meyakini, bahwa hati si jemaat kaya-raya, yang mengerti Firman Tuhan tapi tak mau melakukannya, itu akan terus bergejolak. Seandainya si jemaat tadi berkata "tidak" pada masa dia menjadi pejabat kehutanan, mungkin dia akan merasa bahagia. Dia tidak akan datang untuk mengungkapkan kegalauan hatinya tentang hal-hal yang berkenan di hati Tuhan.

Saya teringat, pada masa itu juga, sekitar tahun 1998, saya hendak mendirikan koperasi untuk menyalurkan sembako kepada rakyat miskin di pinggiran kota Pekanbaru, Riau. Banyak warga saat itu telah saya kumpulkan. Syarat-syarat mendirikan koperasi telah saya siapkan. Bahkan pejabat dari departemen terkait telah saya undang datang ke lokasi. Buku dan kwitansi yang berhubungan dengan kegiatan koperasi pun telah siap. Tapi, ketika harus mengurus badan hukum koperasi tersebut, betapa terkejutnya saya. Saat itu saya dimintai "uang tinta". Saya jawab "tidak" kepada aparat yang meminta uang tersebut. Sekali lagi, "Tidak!"

Ternyata, implikasi jawaban "tidak" tersebut mengakibatkan saya dilecehkan oleh sebagian warga masyarakat yang berharap banyak akan kehadiran koperasi, juga oleh seorang teman yang ikut sibuk mengurus koperasi itu — meski ada juga yang mendukung. Selain itu, uang, energi, dan waktu saya pun telah habis terkuras. Kalau hanya itu saja sebenarnya bukan masalah besar. Yang membuat saya sedih adalah, karena masyarakat miskin di pinggiran kota tidak bisa mendapatkan jatah sembako waktu itu.

Pada saat Pemilu 2004, saya mendengar kabar bahwa masyarakat Toraja mengusulkan Jonathan Parapak menjadi calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel). Parapak setuju, tapi ia terbentur aturan yang mengatakan bahwa calon anggota DPD Sulsel harus memiliki kartu tanda penduduk (KTP) wilayah Sulsel. Maka, Parapak pun menolak pencalonan tersebut. Atas kasus ini, mungkin ada orang yang berpikir bahwa KTP merupakan sesuatu yang mudah "ditukangi". Tapi, "tidak" untuk Jonathan Parapak. Alasannya jelas, bukan soal mudah atau sulit. Melainkan, karena memang ia harus mengatakan "tidak" untuk itu. Sebuah sikap yang patut kita teladani, bukan?

Kata "tidak" agaknya memang harus kerap kita pilih ketika diperhadapkan dengan berbagai "tawaran duniawi". Terutama, "tidak" bagi ketidakbenaran. Tapi, "tidak" untuk hobi, bagaimana menurut Anda?

** Penulis adalah pemerhati sosial*

■ Klinik TBC Yayasan Acclesia

Menolong Warga Secara Cuma-cuma

HAMPIR tiga bulan belakangan ini, Nandang sering batuk disertai dahak berdarah. Kemungkinan besar, ini disebabkan karena pria berumur 27 tahun ini terlampau sering bergadang hingga pagi hari. Kondisi ini semakin parah dengan kebiasaannya mengisap berbatang-batang rokok dan menenggak kopi hitam sewaktu bergadang malam hari.

"Hampir setiap malam saya bergadang hingga pagi. Di samping kebanyakan merokok, saya juga jarang makan saat bergadang," tambah pria yang berprofesi sebagai tukang cukur rambut ini, usai diperiksa oleh dr.Roita Sitorus, dokter klinik. Meski sadar bahwa kebiasaannya bergadang dan merokok itu penyebab penyakit batuk dan dahak berdarah yang dialaminya itu, dia masih berharap semoga dia tidak sampai terkena penyakit TBC.

Nandang termasuk beruntung, sebab di dekat rumahnya ada klinik pengobatan gratis bagi penderita penyakit TBC. Klinik ini diasuh oleh Yayasan Acclesia. Tidak mau membuang kesempatan langka itu, pemuda bertubuh kecil ini pun berobat ke sana.

Tanpa membayar sepeser pun, dia diperiksa dengan memakai berbagai fasilitas klinik seperti alat rontgen. Bahkan kelenjar dahaknya juga diperiksa. Setelah menjalani pengobatan selama beberapa hari, ia merasa tubuhnya bertambah segar, batuk disertai dahak berdarah sudah mulai berku-rang. Bahkan berat badannya beranjak naik dari 41 ke 47 kilogram.

Penyakit yang hampir sama juga diderita oleh Rahmat, 64 tahun. Batuk dan sesak napas selalu mendera pria tua bertu-buh kurus ini. Dengan kondisi kesehatannya yang kurang mendukung itu, pria yang berprofesi sebagai tukang sampah di wilayah Cipinang Muara, Jakarta Timur ini sering tidak bisa bekerja.

"Sekarang saya sering sakit-sakitan, dan tidak bisa lagi bekerja. Bagaimana lagi saya bisa menghidupi keluarga?," keluhnya. Dengan memanfaatkan pengobatan gratis di klinik tersebut, ia mengharap penyakit batuk dan sesak napas yang dideritanya itu secepatnya sembuh, sehingga ia bisa beraktivitas lagi demi menghidupi keluarganya.

Berawal dari Kisah Sedih

Kehadiran klinik yang berlokasi di Jalan Raya Cipinang Muara ini tak lepas dari peran Jemy M.S, selaku ketua Yayasan Acclesia. Kepada REFORMATA, wanita yang berprofesi sebagai bidan ini, mengatakan bahwa keinginannya membuka klinik khusus TBC ini karena menyaksikan banyak warga di sekitar rumahnya menderita penyakit paru-paru.

"Ketika saya berkunjung ke tempat-tempat kumuh yang ada di sekitar rumah, saya melihat banyak sekali warga yang menderita penyakit TBC, bahkan ada yang sudah menahun. Maka saya terus berdoa dan berusaha agar bisa mendirikan klinik khusus penyakit TBC," tuturnya bersemangat.

Di samping itu, ada sepenggal kisah sedih yang menambah motivasi wanita asal Sumba, Nusa Tenggara Timur ini, untuk secepatnya mendirikan klinik TBC. Sewaktu bekerja sebagai bidan persalinan, dia kedatangan seorang pasien yang telah lama menderita penyakit lever. Mengingat penyakit orang tersebut cukup parah, Jemy merujuknya ke sebuah rumah sakit besar di Jakarta Timur. Pasalnya kliniknya tidak memiliki peralatan medis yang cukup memadai bagi pasien berpenyakit lever.

Hatinya makin miris, karena sang pasien yang hidupnya serba paspasan itu tidak mampu membayar uang muka perawatan rumah sakit. Akhirnya, orang itu hanya dirawat di rumah dengan obat seadanya sampai dia meninggal dunia "Hati saya sedih. Kok rumah sakit begitu tega menelantarkan orang tersebut karena tidak mempunyai uang untuk membayar ongkos rumah sakit. Saya mendirikan Yayasan Acclesia, supaya dapat melayani masyarakat lebih baik lagi," kata Jemy.

Tahun 2001, dengan modal seadanya, wanita berkaca mata ini, membuka klinik TBC bekerja sama dengan Yayasan HOPE (Help Other People Everywhere). Klinik bersalin seluas 300 meter yang dimilikinya sejak tahun 1994, disulap menjadi beberapa kamar dengan cara disekat-sekat. Kamar tersebut antara lain, kamar periksa, laboratorium, kamar rontgen dan kamar rawat inap sederhana.

Uang yang didapat dari para donatur mau-pun sponsor, digunakan mem-beli beberapa peralatan medis, melengkapi fasilitas yang sudah tersedia seperti, alat ront-gen, alat periksa tensi darah dan alat periksa kelenjar dahak. Ke depan, wanita lulusan Akademi Perawat Rumah Bersalin Mardisan-tosa ini berencana untuk membeli alat rontgen, karena alat yang ada saat ini masih sewaan.

Sulit Mengubah Pandangan Masyarakat

Setelah klinik berdiri dan beroperasi, ada saja hambatan yang ditemui wanita usia paruh baya ini. Salah satunya adalah sulitnya memberi penjelasan pada masyarakat akan bahaya penyakit paru-paru. "Mereka menganggap penyakit TBC adalah penyakit kutukan dan tidak bisa lagi disembuhkan," tutur Jemi. Padahal, menurut Jemy, TBC bukan penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Dengan pengobatan rutin serta perilaku hidup sehat, penyakit tersebut dapat disembuhkan.

Ia pun terus berjuang memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar seputar penyakit TBC. Hasilnya cukup lumayan, beberapa orang warga mulai datang ke kliniknya untuk memeriksa kesehatannya. "Pada awalnya sangat sulit memberikan pengertian kepada mereka bahwa penyakit TBC bukan penyakit turunan yang tidak dapat disembuhkan. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan cara rajin berobat," tandasnya.

Membuka klinik pengobatan TBC gratis adalah suatu bentuk pelayanan yang relatif masih baru. Dan Jemy berharap, kliniknya dapat berkembang agar mampu menolong orang-orang kurang mampu yang membutuhkan pelayanan di bidang kesehatan.

✍ *Daniel Siahaan*

■ SEKITAR KITA

Student Camp POTA

Kampanye Kenakalan Remaja

"Masa Depan Penuh Harap", de-mikian tema acara Student Camp POTA (Pelayanan Orang Tua Asuh), pada Mei lalu di Cibodas, Jawa Barat. Acara ini diikuti oleh 84 peserta dari tingkat sekolah menengah pertama (SMP), yang semuanya merupa-kan penerima beasiswa dari Yayasan Pota.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tamba-han dan wawasan tentang gam-baran masa depan yang tergan-tung pada diri anak-anak terse-but. Selain itu Student Camp POTA menjadi bagian kampanye pe-ngentasan masa-lah kenakalan anak remaja dan obat-obatan.

Selama tiga hari mereka dilibatkan dalam berbagai se-minar dan pela-tihan antara lain, Narkoba, Sex Edu-cation, Etika dan Cara Pan-dang, Kreatívitas Kelompok, Persepsi, Berikan yang Terbaik dan Kebia-saan Baik, Manusia dan Mahluk Sempurna .

Pada hari terakhir, kegiatan tahunan dari yayasan bergerak di bidang program anak asuh ini ditu-tup dengan *closing ceremo-ny*, yaitu acara penyerahan anak-anak yang telah lulus sekolah kepada para orang tua-nya.

Selain Student Camp, POTA ju-ga membuka peluang untuk bekerja sama dengan para do-natur guna me-lakukan pengo-batan cuma-cu-ma baik di Jakar-ta maupun luar Jakarta. Kegiatan baksos tersebut, sudah dilakukan dii berbahai daerah mulai dari Jakarta sampaii dengan Lam-pung.

Untuk Jakarta sendiri meliputi hampir seluruh daerah pra sejahtera dengan target 1000 pasien untuk sekali kunjungan dan melibatkan kurang lebih 8 dokter dan 6 para-medis.

✍ *Daniel Siahaan*

SUARA PINGGIRAN ■

Nurmaida Hutagalung

Cari Uang Hanya untuk Anak

Tidak kuat menahan kantuk, Nurmaida Hutagalung akhirnya tertidur di lapaknya di pinggir jalan dekat Terminal Bis Senen, Jakarta Pusat, tempatnya menekuni bisnis kecil-kecilan jual-beli emas. Sepinya pembeli di siang hari itu, membuat wanita usia 56 tahun ini mengantuk, dan akhirnya tertidur pulas. Hampir setiap hari, ibu dari delapan anak ini menunggui lapaknya itu. Debu dan asap knalpot kendaraan bermotor tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap berjuang melawan kerasnya kehidupan di Ibu Kota ini. "Maaf, saya baru keluar dari rumah sakit. Tubuh saya masih lemas, makanya sekarang saya hanya bisa tertidur, sambil menunggu orang yang datang untuk menjual emasnya," ujarnya kepada REFORMATA.

Sadar bahwa meniti kehidupan di kota besar seperti Jakarta tidak mudah, membuat wanita asal Sibolga, Sumatera Utara ini semakin termotivasi untuk tetap berusaha dalam mencari peruntungan, dengan melakoni bisnis jual-beli emas di pinggir jalan. Dengan modal seadanya, tahun 1995 lalu, bersama suami, nenek enam cucu ini mulai membuka bisnis berskala kecil itu di kawasan Senen. Sejak pukul tujuh pagi, Nurmaida sudah keluar dari rumahnya di Jalan Kepu, Senen, Jakarta Pusat, menuju lapaknya. Dia baru tiba kembali di rumah sekitar pukul sebelas malam.

Kendati demikian, Nurmaida mengaku kalau penghasilannya sehari-hari tidak sebanding dengan rasa letihnya itu. "Bayangkan, dari pukul tujuh pagi hingga pukul sebelas malam di sini, saya hanya memeroleh hasil sekitar Rp 100.000,- bahkan ada kalanya tidak mendapatkan duit sepeser pun," jelasnya. Hasrat untuk memajukan anak-anaknya dalam pendidikan, menjadi alasan utama wanita tua ini untuk tetap bersemangat mencari uang. Padahal, jika melihat usianya, mestinya dia sudah selayaknya beristirahat di rumah, menghabiskan hari-hari tuanya. "Saya hanya ingin agar anak-anak saya pintar dan mampu berusaha mandiri, tidak seperti saya yang hanya mampu berjualan emas di pinggir jalan saja," katanya.

Lapak tempat Nurmaida berjualan

✍ *Daniel Siahaan*

Yesus Sejarah

Selama berabad-abad, Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, menjadi sumber penting untuk mempelajari Kristologi (ilmu yang mempelajari tentang siapa Yesus Kristus). Bahkan pada abad 16 tokoh-tokoh reformasi seperti Martin Luther menyerukan otoritas Alkitab sebagai satu-satunya otoritas tertinggi bagi iman, keselamatan dan menjadi dasar dari seluruh doktrin Kristen. Itulah yang kita kenal dengan istilah Sola Scriptura. Istilah lain yang penting berkenaan dengan otoritas Alkitab adalah kanon Alkitab. Ini berarti bahwa Alkitab adalah pengukur, di mana segala etika dan doktrin diukur dari pengajaran Alkitab.

Namun dua abad kemudian, pada akhir abad 18, seiring de-ngan masa pencerahan (*enlightenment*), di mana rasio manusia begitu dijunjung tinggi lebih dari sepatutnya, maka pernyataan-pernyataan Alkitab yang telah diterima selama berabad-abad mulai diganggu gugat dan dicoba dibongkar sampai ke akar-akarnya. Hal yang sama dilakukan untuk doktrin Kristologi. Jadi, Yesus Kristus yang telah diakui dan diterima sebagai Allah, oknum kedua Tritunggal juga digugat dan dicoba ditafsirkan ulang. Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Bultmann, yaitu menolak Yesus Kristus yang disaksikan oleh para penulis Alkitab dan hanya menerima apa yang disebut dengan Yesus sejarah, telah terjadi dua abad sebelumnya ketika Reimarus mencoba membangun Kristologi yang berbeda dari apa yang dituliskan di dalam Injil. Jadi tema di atas merupakan sebuah tema yang telah dibahas sedemikian lama dan dengan pendekatan yang sedemikian rumit.

Istilah Yesus sejarah dimunculkan untuk membedakannya de-ngan istilahlain, yaitu "Kristus yang diimani". Istilah pertama dimengerti sebagai Yesus yang sesungguhnya, atau ."*the real Jesus*", atau meminjam istilah Bultmann, "*the mere thatness*", sedangkan istilah kedua, mengacu kepada pribadi Yesus yang telah dipoles oleh para rasul. Maksudnya, rasul-rasul dan penulis-penulis Alkitab tidak lagi menulis Yesus yang sesungguhnya, apa adanya, tetapi menuliskan Yesus dari kaca mata mereka. Menurut pandangan ini, apa yang ditemukan di dalam Alkitab, baik itu ucapan, karya serta istilah-istilah yang diberikan kepada Yesus yang mengacu kepada keallahan-Nya, sebenarnya hanya merupakan ciptaan atau kreasi para rasul, bukan menggambarkan Yesus yang sesungguhnya. Bultmann menegaskan bahwa mustahil kita dapat mengetahui ucapan-ucapan Yesus dan merekonstruksi kehidupan-Nya selama Dia hidup di Galilea dan Yerusalem pada tahun 30-33 Masehi. Dalam semangat seperti inilah muncul usaha-usaha dari para ahli untuk 'menemukan' kembali Yesus sejarah. Sebagai hasilnya, kita mengenal apa yang disebut dengan "*The first Quest for the Historical Jesus*" (A. Schweitzer, 1906), "*The second (new) Quest*" (E. Kasemann, 1964) dan "*The Third Quest*" (M.E. Boring, Interpretation 50, 1996, 341-354).

Jika kita membaca dan mengamati dengan seksama tulisan dan pandangan para ahli tersebut di atas, maka kita dapat menemukan beberapa hal. Pertama, kita menemukan bahwa dari banyak penelitian atau tulisan yang dilakukan oleh teolog-teolog tertentu, sesungguhnya tidak menjelaskan tentang siapa Yesus. Tulisan-tulisan mereka (para peneliti tersebut) lebih banyak menggambarkan diri mereka sendiri daripada diri Yesus. Atau, jika kita mencoba membangun wajah Yesus sebagaimana dipahami oleh teolog-teolog tersebut, maka kita melihat wajah Yesus yang tercabik-cabik. Itulah sebabnya saya mengerti jika ada sebuah buku tentang Kristologi dengan sampul depan adalah wajah Yesus yang terbagi-bagi. A. Schweitzer sendiri, setelah menganalisis berbagai pandangan mulai dari Reimarus sampai ke Wrede menegaskan: "*they were describing their own mirror-image reflection about Jesus*" Pernyataannya tersebut tentu berlaku juga bagi dirinya sendiri.

Kedua, saya melihat suatu keanehan yang dilakukan oleh teolog-teolog ketika mereka memisahkan Yesus sejarah dari Kristus

Pdt. Mangapul Sagala

yang diimani.

Adalah merupakan fakta yang tidak dapat disangkal bahwa para penulis Alkitab menulis kembali kehidupan Yesus SETELAH kebangkitan Yesus, bukan sebelumnya. Tetapi itu tidak harus dipahami seolah-olah para penulis Alkitab menciptakan sendiri ucapan, karya dan kehidupan Yesus tanpa fakta sejarah. Adalah benar bahwa ketika kita membaca Perjanjian Baru, di sana kita menemukan tulisan-tulisan yang diwarnai oleh iman kepercayaan kepada Yesus Kristus yang bangkit. Apakah hal itu salah? Dalam hal ini saya setuju pernyataan M. Kahler yang menegaskan: "*It was impossible to separate out the historical Jesus from the Christ of faith, since the New Testament writings all focus on the latter*". Demikian juga Kasemann yang mengkritik gurunya, Bultmann, menegaskan: "*If there is no connection between the glorified Lord of the Gospels and the historical Jesus, Christianity becomes a myth*". Dan lagi, apakah kita dapat menuntut para rasul untuk menulis atau mengkhotbahkan bahwa Yesus seolah-olah tidak bangkit? Apakah itu mungkin? Dan lagi, jika Yesus tidak bangkit, apakah kita dapat membayangkan adanya Injil tersebut? Apa yang akan mereka tuliskan? Iman seperti apa yang mau mereka bagikan?

Ketiga, usaha-usaha kelompok tertentu untuk 'menemukan' kembali Yesus yang sebenarnya terlepas dan terpisah dari tulisan para rasul, bagi saya bukanlah karena didasari motivasi untuk mencari Yesus yang sesungguhnya. Jika mereka mau jujur dan terbuka, sebenarnya hal itu dilakukan karena ketidakmampuan teolog-teolog tertentu menerima (mengimani) apa yang dituliskan oleh para rasul. Karena itu, sebenarnya, jika ada masalah,maka masalah yang sesungguhnya bukan terjadi di dalam diri penulis Alkitab, tetapi dalam diri para ahli tersebut. Sesungguhnya, jika ada kesulitan, maka kesulitan terjadi dari pihak mereka, bukan dalam diri para rasul. Sangat aneh memang ketika kita membaca tulisan-tulisan teolog-teolog tertentu yang ingin meng-ajari penulis Alkitab untuk menulis apa yang seharusnya mereka tulis.

Tapi itu adalah kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Karena itu, ada yang dengan gemas berkata: "Jika para ahli tersebut meragukan dan tidak menerima apa yang dikatakan oleh para penulis Alkitab, mengapa mereka tidak sekalian saja meninggalkan Alkitab dan membuat kitab sucinya sendiri? Jika Yesus yang dituliskan oleh para rasul bukanlah Yesus sejarah, atau *the real Jesus*, mengapa mereka tidak membuat Yesus mereka sendiri?" Saya menjawab bahwa memang itulah yang sudah dan sedang dilakukan oleh teolog-teolog tertentu. Tapi sebenarnya, justru di situlah permasalahannya. Jika kita tidak bisa mempercayai tulisan-tulisan para rasul yang nota bene merupakan murid-murid Yesus sendiri, lalu tulisan siapa lagi yang akan kita percayai? Apakah logis untuk menerima 'Yesus sejarah'nya para ahli dan menolak Yesusnya para rasul? Bukankah mereka itu telah hidup bersama Yesus, mendengar sabda-Nya dan menyaksikan sendiri karya-karya-Nya?

Mari kita perhatikan pernyataan berikut: ".Apa yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami, itulah yang kami tuliskan kepadamu (1Yoh.1:1). Kisah dan kuasa Yesus di dalam Alkitab adalah dongeng? Pernyataan itulah yang dilawan oleh Alkitab itu sendiri: "Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng dan isapan jempol manusia, tetapi kami adalah saksi mata" (2 Petrus 1:16). Para rasul subjektif dan tidak ob-jektif menuliskan Yesus yang sesungguhnya? Sekiranya tudu-han itu benar, maka itulah gamba-ran terbaik dan terlengkap dari Ye-sus sejarah yang pernah kita miliki.

Saya mau mengakhiri dengan contoh sederhana berikut. Sekiranya dua ribu tahun kemudian ada orang yang ingin mengenal Pdt. Stephen Tong, maka mereka harus menyelidikinya menurut laporan bulletin Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) atau Sekolah Tinggi Reformed Injili Indonesia (STRII), atau jika memungkinkan, melalui tulisan saudara saudaranya kandung. Jangan dibaca menurut laporan Istana Negara, karena belum tentu ada. Demi mencegah subjektivitas orang-orang yang sangat mengagungkan Stephen Tong, jangan pergi ke Tanah Batak, sebab barangkali yang ditemukan di sana adalah Tong yang lain, yaitu Silitonga. Sekalipun keduanya ada kemiripan dan persamaan, tapi keduanya sungguh sangat berbeda. Soli Deo gloria.*

RESENSI KASET
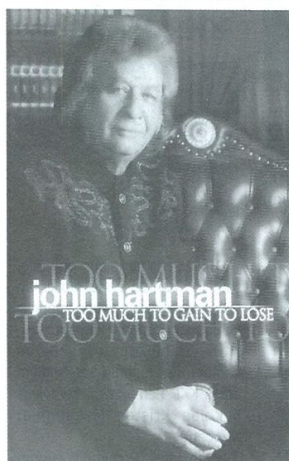
Judul : *Too Much To Gain To Lose*
Penyanyi : John Hartman
Produksi : Solagracia Record
Produser : John Hartman
Tahun : 2005

Nama Rev. John Hartman tentu tidak asing bagi pemirsa RCTI. Sebab setiap hari Minggu jam 15.30 dia bersama penerjemah Ev. Evelyn Nadeak, tampil membawakan acara siraman rohani (penyegaran rohani) Kristen Protestan. Dan John Hartman yang berasal dari Amerika ini tidak hanya piawai dalam menyampaikan firman Tuhan, namun juga memuji Sang Pencipta dengan lagu-lagu. Sejumlah kaset telah dia persembahkan bagi umat yang selalu rindu jamahan tangan-Nya. Salah satunya—yang dirilis Solagracia Record pada tahun 2005 ini bertitel: *Too Much To Gain To Lose*

Ada sepuluh judul lagu—semuanya bahasa Inggris—yang dipersembahkan John Hartman dalam kaset ini. Sebagai orang yang secara nyata telah merasakan jamahan Tuhan lewat karunia penyembuhan yang luar biasa, terasa betul kepasrahannya pada Tuhan. (John Hartman disembuhkan Tuhan dari kanker hati). Hal itu terlihat dari salah satu lirik lagu "...*when I stumble, You were there to catch me*...(*di kala 'ku tersandung, Kau topang aku*).

Sayang, lagu-lagu dalam kaset yang liriknya sangat puitis itu kemungkinan hanya dapat dinikmati oleh kalangan terbatas, karena kendala bahasa. Tapi, bagi penggemar acara John Hartman khususnya, kaset ini pasti mampu menjadi penghibur. Suara John yang berat empuk itu amat serasi dengan lagu-lagunya yang berirama *slow*. Segera miliki kaset maupun CD-nya, dan nikmati jamahan Tuhan melalui suara John Hartman.

Hans P.Tan

Judul : Best Praise (Nonstop)
Penyanyi : Djoni Pongpare, Thomas Goenawan, Melissa Lembang
Produser : zzzThomas Goenawan
Produksi : Hosana Record

Ada 12 judul lagu dalam album kaset yang dinyanyikan tanpa henti (nonstop) oleh tiga *singers* ini. Ketiganya adalah Djoni Pongpare, Thomas Goenawan, dan Melissa Lembang. Ketiganya tampil selang-seling dengan lagu-lagu berirama riang penuh semangat. Yang menarik, terdengarnya dari penyanyi dalam beberapa lagu. Sungguh suatu bentuk ekspresi yang menarik dan baru, sehingga menambah "keunikan" kaset ini.

Secara umum, lagu-lagu dalam kaset ini enak dinikmati. Selama mendengar kaset berdurasi satu jam ini kita dijamin merasa riang dan bersemangat. Sayang, paling tidak ada sejumlah "kelemahan" yakni beberapa lagu terkesan terlalu lama (5-6 menit), dinyanyikan berulang kali, sehingga terkesan bertele-tele. Mestinya, setiap lagu cukup 3-4 menit, jadi judul lagu bisa diperbanyak, misalnya 20 atau 24 judul.

Selain itu, ada beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam pengucapan. Misalnya kata "pujian" harusnya diucapkan dalam tiga suku kata (pu-ji-an), bukan dengan dua suku kata "pu-jyan". Alhasil, kadang kata "pujian" yang terdengar seolah-olah "hujan". Tentu saja hal-hal "sepele" seperti ini mengganggu kenyamanan dalam menikmati lagu.

Hal yang sama berlaku pada kata "kemuliaannya" (lagu nomor 4). Rasanya janggal mendengar kata ini dalam lagu dieja dengan "kmuliaannya". Kata lain yang rasanya kurang tepat dipenggal adalah "pnuhiku" (lagu nomor 2). Alangkah enaknya kalau kata ini dieja sempurna: pe-nu-hi-ku (4 suku kata). Memang, ada kata-kata yang sudah umum dipenggal dalam lagu dan tidak tidak terlalu mengganggu dalam mendengarkannya, antara lain: "bri" (beri), "sbab" (sebab), dan sebagainya.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan (oleh penulis lagu) adalah supaya lebih kreatif dalam memilih kata-kata supaya tidak terjadi kesan "*overlapping*" tumpang tindih seperti dalam lirik "kehadiran-Nya datanglah" (lagu nomor 6 side A dengan judul "Tuhan Raja Mahabesar". Lirik lagu di atas terkesan *overlapping* karena "hadir" adalah sinonim dengan "datang". Semoga kritik ini bisa diterima menjadi masukan demi makin sempurnanya lagu-lagu pujian kita.

HPT

Mission Trip MIKA di Sekolah Kristen Makedonia

Selama satu minggu (27 Juni—3 Juli 2005), Yayasan MIKA mengadakan mission trip di Sekolah Kristen Makedonia, Ngabang, Kalimantan Barat. MIKA (Misi Kita Bersama) adalah sebuah yayasan yang punya visi meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan kristiani. Yayasan MIKA berharap melalui pendidikan, dapat dibangun manusia seutuhnya yang mempunyai ilmu tinggi, iman yang teguh, karakter Kristen yang terpuji dan wawasan kepemimpinan yang luas.

Sebagai bentuk nyatanya, yayasan yang didirikan atas prakarsa Pdt Bigman Sirait ini membangun sekolah unggulan yang dinamakan Sekolah Kristen Makedonia (SKM) di Desa Amboyo Inti Km 14, Ngabang, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Di areal kompleks MIKA seluas kurang-lebih lima hektar tersebut kini berdiri sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Sedangkan sekolah taman kanak-kanak berada di areal lain. Sejak berdiri tahun 2002, Sekolah Kristen Makedonia telah meluluskan puluhan siswa. Saat ini, jumlah siswa sekitar 134 orang dengan tenaga pengajar 22 orang.

Selama mission trip di SKM itu, sejumlah acara digelar oleh MIKA dan Yayasan Eunike, antara lain peresmian balai kesehatan masyarakat (balkesmas), pengobatan gratis, seminar, panggung boneka anak-anak, dan lain-lain. Daniel Siahaan, wartawan REFORMATA merekam seluruh acara tersebut seperti terangkum di bawah ini.

Kondisi Kesehatan Masyarakat Landak Memprihatinkan

Selasa 28 Juni 2005 menjelang siang, Bupati Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, Drs. Cornelis MH, memukul gong sebanyak lima kali sebagai tanda dimulainya pengoperasian Balai Kesehatan Masyarakat (Balkesmas) Yayasan MIKA. Usai memukul alat musik khas Indonesia yang juga biasa digunakan untuk menandai dimulainya acara perhelatan dan seminar ini, Bupati memotong pita. Setelah itu, kepala daerah itu membuka pintu balkesmas.

Begitu pintu berwarna coklat itu terbuka, enam orang siswa-siswi Sekolah Kristen Makedonia yang mengenakan pakaian khas suku Dayak, menghambur-hamburkan beras kuning ke udara. Bagaikan hujan, butiran beras kuning itu berjatuhan ke para undangan. Demikianlah prosesi penyambutan tamu khas adat Dayak Kahayan. Bangunan balkesmas yang luasnya kurang-lebih 200 meter persegi itu terdiri dari poli umum, poli gigi, ruang rontgen, ruang periksa, ruang rawat, dan apotek.

Kepada REFORMATA, Bupati Cornelis menyatakan rasa syukurnya atas berdirinya balkesmas tersebut. Dia berharap, balkesmas yang didirikan oleh MIKA bekerjasama dengan Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam itu dapat digunakan sepenuhnya oleh masyarakat setempat.

Keberadaan balkesmas di kompleks Sekolah Kristen Makedonia Ngabang tersebut jelas patut disambut gembira. Terlebih lagi, kondisi kesehatan masyarakat khususnya di Kabupaten Landak, masih terbilang sangat memprihatinkan. Kondisi ini antara lain disebabkan mereka masih banyak yang terikat dengan pola kehidupan tidak sehat. "Masyarakat di sini sulit untuk hidup disiplin. Mereka lebih senang minum-minuman keras dan merokok, bahkan kadang-kadang hewan peliharaan tidak pernah mereka bersihkan," jelas Cornelis.

Usai peresmian, acara dilanjutkan dengan pengobatan cuma-cuma oleh beberapa dokter MIKA, di antaranya dr.Yusak Laymena dan drg. Marice. Pengobatan gratis terutama bagi masyarakat kurang mampu ini juga dilakukan di dua kecamatan yaitu Tumbang Raeng dan Sosok.*

Siswa SKM Sering Meraih Juara

Ponalius Barbara seolah tidak jemu-jemu memandangi piala yang tersimpan di lemari kaca ruang guru Sekolah Kristen Makedonia. Maklum, piala tersebut merupakan penghargaan atas prestasinya sebagai juara pertama Olimpiade Sains Bidang Fisika Tingkat SMA se-Kabupaten Landak, 13 Juni 2005 lalu.

"Pada perlombaan itu saya hanya punya waktu mempersiapkan diri selama satu minggu. Untunglah para guru dengan sekuat tenaga mau memberikan bimbingan serta pengarahan sehingga saya mampu tampil sebagai juara pertama," jelas Ponalius yang telah dua kali menyabet juara satu dalam Olimpiade Sains Bidang Fisika se-Kabupaten Landak.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Landak ini, SKM telah beberapa kali menyabet gelar juara. Selain Ponalius yang sudah dua kali memenangi perlombaan di bidang fisika, siswa lain bernama Kandi ju-ga meraih juara pertama di bidang biologi. Alvius Tinambunan juara pertama lomba pelajaran Mate-matika, Frorensius Marianto juara ketiga lomba pelajaran Matema-tika. Sementara, Katrina Eva Yu-nita juara ketiga lomba kompu-ter, Noviani Maryuni juara perta-ma bidang astronomi, dan Firmi-nus Dodi juara ketiga lomba astronomi. Perlombaan ini diikuti oleh 21 sekolah yang ada di Kabupaten Landak. Dan astronomi merupakan bidang pelajaran yang baru ikut diperlombakan.*

Seminar Keluarga

Seorang ayah harus bertanggung jawab kepada keluarga dan mampu menyediakan kebutuhan hidup bagi anak-anaknya. Di samping itu, peran ayah yang cukup signifikan adalah sebagai pelindung bagi keluarga. Demikian disampaikan Ev.Julimin Nagaputra, S.Th, MA dalam acara seminar keluarga di kompleks Sekolah Kristen Makedonia.

Menurut staf Yayasan Eunike itu, masyarakat mengukur nilai kesuksesan seorang kepala rumah tangga dari seberapa mampu ia memenuhi kebutuhan kelurga dan seberapa baik ia melindungi keluarganya. Selain itu, tanggung jawab itu juga bisa diukur dengan melihat bagaimana hubungan seorang ayah dengan anak-anaknya. "Ingat, hubungan (relasi) ayah dan anak sangat bergantung pada waktu yang ia lewati bersama. Waktu adalah sarana, bukan tujuan. Hubungan ayah dan anak adalah tujuannya," tegas pria berbadan tegap ini.

Selain seminar keluarga, guna menambah wawasan para guru sekolah minggu dalam mempersiapkan kebaktian sekolah minggu, Yayasan Eunike juga mengadakan *training* bagi para guru sekolah minggu, pada hari itu juga.*

Dua Lulusan SMA Diterima Tanpa Tes di UNTAN

Selama tahun pelajaran 2004-2005 yang baru berlalu, Sekolah Kristen Makedonia telah mencatat banyak prestasi akademik. Untuk tingkat SMP misalnya, siswa yang berjumlah tujuh orang itu semua lulus ujian nasional (100%). Bahkan, SMP Sekolah Kristen Makedonia menempati peringkat empat se-Kalimantan Barat, dan peringkat pertama se-Kabupaten Landak dengan nilai rata-rata 23,6.

Sedangkan untuk tingkat SMA, ketujuh siswa-siswi juga lulus dalam ujian nasional (100%). Dua orang lulusan SMA Sekolah Kristen Makedonia mendapat jatah kuliah tanpa melalui tes di Universitas Tanjungpura (Untan). Kedua siswa lulusan yang diterima lewat program Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) itu adalah Ade Arai Marantauni Kandrit (kelas III IPA), diterima di Fakultas MIPA jurusan Matematika Untan. Satu lagi adalah Sugeng (kelas III IPS) masuk Fakultas Hukum Untan.*

Panggung Boneka Hiburan bagi si Kecil

Pada suatu pagi Apit bersama teman-temannya pergi berkemah ke hutan di kawasan Ngabang. Saat berjalan-jalan, karena iseng mereka mengganggu sarang lebah. Alhasil, lebah yang marah mengejar mereka. Akibat sengatan binatang penghasil madu itu, mereka semua kesakitan. Tapi aneh, Apit sendiri tidak merasakan apa-apa, sebab tubuhnya tidak kena sengat sedikit pun. Rupanya, Apit menggunakan mantera-mantera untuk mengusir lebah.

Kisah di atas merupakan penggalan cerita "Rahasia si Apit" yang ditampilkan dalam panggung boneka oleh Yayasan Eunike bekerja sama dengan Yayasan MIKA. Ratusan anak-anak yang memadati ruang aula Sekolah Kristen Makedonia seakan-akan terhipnotis menonton aksi Apit dan teman-temannya.*
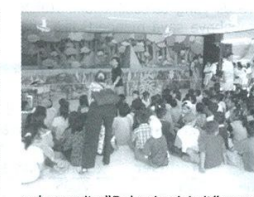
KKR Pemuda

Banyak piilihan hidup pemuda, saat ini, namun perlu dipikirkan bagaimana kaum muda mengisi kehidupan dengan kegiatan positif. Demikian rangkuman khotbah Pdt Bigman Sirait dalam acara KKR Pemuda, di kompleks Sekolah Kristen Makedonia, Ngabang.

Lebih jauh, Pemimpin Umum REFORMATA ini mengatakan cara yang paling baik adalah belajar dan berusaha untuk menggapai cita-cita.

"Marilah para pemuda, kita kembangkan potensi yang ada dalam diri kita, untuk membangun kota Ngabang, kota yang kita cintai," ujarnya penuh semangat.*

Cita-cita untuk menjadi seorang ahli matematika begitu kuat terpateri dalam diri dara yang punya nama lengkap Ade Arai Marantauni Kandrit ini. Jalan ke arah itu memang terbuka lebar. Selama menuntut ilmu di Sekolah Kristen Makedonia, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, nilai pelajaran matematika gadis kelahiran Keranji Mancal 17 Juni 1986 ini selalu tinggi.

Kini, Ade, begitu sapaan akrabnya, sudah mulai merasakan buah kerja kerasnya itu. Begitu lulus ujian nasional dari SMA Kristen Makedonia, ia mendapat kesempatan kuliah tanpa tes di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat.

Menurut pengakuan gadis yang suka membaca ini, kepiawaiannya dalam urusan hitung-menghitung ini tak lepas dari peran guru-gurunya yang tiada henti memotivasi dirinya untuk mengikuti perlombaan di bidang sains. "Saya senang karena selama sekolah di Makedonia, saya selalu diberi kesempatan yang sama besar dengan teman-teman yang lain dalam hal mengikuti berbagai kegiatan, baik yang diselenggarakan oleh Pemda maupun sekolah," jelasnya.

Tentang dipilihnya dia sebagai wakil dari teman-temannya untuk mengikuti acara MIKA National Meeting di Jakarta, secara jujur Ade mengakui bahwa itu merupakan suatu suatu anugerah besar dari Tuhan. Pengalaman berkunjung ke kota metropolitan itu tidak akan dilupakan selama seumur hidupnya.

✍ Daniel Siahaan

Namanya singkat saja, Sugeng. Tapi kepintarannya tidak sesingkat namanya yang hanya berjumlah enam huruf ini. Buktinya, remaja pria kelahiran Pagung 25 April 1987 ini, kini telah tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura, tanpa harus melalui tes.

Lulusan SMA Sekolah Kristen Makedonia 2005 ini, mengaku sangat senang menuntut ilmu di sekolah yang dikelola oleh Yayasan MIKA tersebut. Sewaktu baru pertama menginjakkan kaki di areal sekolah yang berlokasi di Ngabang ini, suasana sekitar sangat sepi. Di sana-sini masih penuh belukar. "Tapi sekarang, kita bisa melihat bahwa Sekolah Kristen Makedonia saat ini merupakan sekolah unggulan dan mempunyai fasilitas yang cukup memadai," ungkap cowok yang hobi nyanyi ini.

Sebagai alumnus, Sugeng yang bercita-cita menjadi pengusaha ini berharap para adik kelasnya dapat merawat fasilitas sekolah tersebut. Dia juga mengharapkan para adik kelasnya menjadi teladan bagi siswa bagi sekolah lain di Kabupaten Landak.

✍ Daniel Siahaan

Sugeng Senang Belajar di SKM

Gairah Seks Itu Dahsyat

(Jika Dilakukan Sesuai Skenario Tuhan)

Sebagai wanita yang akan memasuki pernikahan, saya ingin mempersiapkan diri dengan pemahaman yang baik berhubungan dengan beberapa hal berikut ini:

1. Apakah kesibukan (terlampau sibuk) bisa menurunkan gairah seks?
2. Apakah oral seks berbahaya bagi kesehatan?
3. Bagaimana efek narkoba terhadap gairah seksual pemakainya?

Terima kasih untuk perkenalan awal ini, dan semoga saya dapat terus berkonsultasi. Saya menanti jawaban Dokter.

Sandrina—Kebunjeruk, Jakarta Barat

Seks adalah salah satu hal penting paling pertama diberikan dan diperintahkan Allah kepada manusia. Dalam Kej 1:28, Allah memberkati Adam dan Hawa dan memberi perintah: "beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu". Artinya, untuk boleh melakukan hubungan seks harus mendapat pemberkatan terlebih dahulu di gereja dan oleh seorang pendeta. Sebagai proses "reproduksi dan prokreasi" (Allah memberkati mereka)

Beranak cucu dan bertambah banyak sebagai wujud hubungan seks. Bila Allah memberikan sesuatu kepada manusia, pasti Dia menyediakan semuanya untuk dapat dinikmati dan dimiliki dalam batas-batas aturannya, karena semuanya itu baik (Kej 1:31).

Jadi seks itu bukan melulu hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis/nafsu/gairah seks/ bagaimana agar dapat mencapai puncak kenikmatan/orgasme dengan menghalalkan segala cara, tapi ada sesuatu yang lebih tinggi nilainya yaitu menggenapi perintah Tuhan.

Tetapi ada hal-hal yang secara teologis, sosial dan budaya serta medis yang turut berperan di dalamnya. Untuk segala sesuatu ada tempat dan waktunya yang dipandang baik, normal, dan tidak melanggar perintah Tuhan. (Persoalannya manusia selalu ingin melakukan sesuai dengan kehendaknya walaupun untuk itu harus melanggar norma-norma dan perintah Tuhan).

Kenikmatan dan gairah seks (sebagai salah satu anugerah Allah untuk manusia), sangat dipengaruhi oleh "suasana hati, emosi, pikiran, kesiapan mental dan juga kebugaran tubuh serta banyak hal lainnya". Sehingga bila seseorang disibukkan oleh hal-hal dalam kehidupannya, itu tentu akan sangat berpengaruh terhadap gairah seks-nya. Dan dalam tubuh manusia ada hal-hal yang sangat spesifik dan fisiologis/normal misalnya: makan dan minum lewat mulut tetapi buang air besar lewat anus. Kecuali orang yang tidak sadar/ koma sehingga kalau makan/ minum harus menggunakan alat infus.

Sedangkan untuk melakukan hubungan seks, Allah sudah mempersiapkan semua dengan baik dan sangat sempurna, yaitu "penis" (alat kelamin laki-laki) dimasukkan ke dalam "vagina" (alat kelamin perempuan). Dalam proses penetrasi itu, sperma laki-laki dikeluarkan dan bertemu dengan sel telur perempuan (ovum) di dalam kandungan. Proses pertemuan itu membuat seorang perempuan hamil dan selanjutnya melahirkan anak. Semua ini merupakan proses yang wajar.

Bila pasangan suami-istri melakukan "oral seks", artinya mereka melakukan hubungan seks yang tidak wajar dan melanggar apa yang sudah ditetapkan Allah. Perbuatan seperti ini sekaligus menyalahi kaidah kedokteran (karena penis masuk ke dalam mulut (bukan vagina) adalah semata-mata untuk mencapai orgasme (kepuasan seksual), bukan untuk reproduksi. Karena sesuai tujuan Allah, seks adalah untuk reproduksi dan prokreasi (beranak cucu dan bertambah banyak).

Ada satu pandangan yang mengatakan bahwa penggunaan narkoba bisa meningkatkan gairah seks. Pandangan ini bisa menyesatkan, karena orang akan berpandangan supaya gairah seks meningkat maka perlu mengonsumsi narkoba.

Kenyataannya tidak demikian, karena ternyata narkoba hanya memberikan efek eforia sesaat, itu pun hanya untuk jenis tertentu. Padahal akibat yang ditimbulkan narkoba itu sangat merugikan (karena sekali mencoba narkoba, kita terbelenggu seumur hidup!). Karena yang terganggu bukan hanya tubuh/organ tetapi juga mental/sugesti. Dan ini bersifat seumur hidup.

Itu sebabnya, bila ingin menikmati kehidupan seks yang luar biasa ini, sebagai anugerah dari Allah, berlakulah setia terhadap suami/istri dan menjaga kesehatan serta kebugaran tubuh dengan cukup istirahat, dan jangan lupa berdoa! Maka kehidupan seks-mu akan dahsyat!!!!!!*

Pusat Pelayanan Dokter Keluarga, Dokter Irwan Silaban dan Rekan (Family Doctors Services)

HP. 0815 964 9896 - 0818 960 286

Konsultasi Hukum bersama Paulus Mahulette, SH.

Mengurus Sertifikat Rumah Warisan

Saya anak bungsu dari beberapa orang bersaudara. Orang tua kami meninggalkan warisan, antara lain berupa bangunan seluas 40 x 20 meter. Sepertiga dari bangunan itu adalah rumah tinggal keluarga sejak 1966, sedangkan sisanya menjadi tempat usaha (tekstil). Berdasarkan surat wasiat Bapak yang meninggal tahun 1994, rumah tinggal keluarga diwariskan kepada saya sebagai anak bungsu. (Memang, berdasarkan tradisi di daerah kami, rumah peninggalan orang tua biasanya diwariskan buat anak bungsu laki-laki). Sedangkan bangunan tempat usaha itu dibagi rata oleh saudara saya yang lain—juga berdasarkan wasiat. Ketika surat itu kami baca pertama kali—sehari setelah bapak dikebumikan—tidak ada yang keberatan.

Masalahnya, salah satu abang saya yang tinggal di kampung meneruskan usaha orang tua, sudah membuat surat seluruh bangunan itu menjadi atas namanya, tanpa persetujuan saya sebagai pewaris sebagian bangunan (rumah tinggal). Saya sendiri ingin membuat sertifikat rumah yang menjadi bagian saya itu. Tapi, surat (sertifikat) ini konon sudah diagunkan ke bank untuk mendapat kredit ratusan juta. Apa yang harus saya perbuat? Saya sendiri berdomisili (kerja) di daerah lain, paling banter pulang kampung setahun sekali. Terimakasih atas jawaban Pak Paulus.

Budi—Sumatera Utara

Saudara Budi yang budiman....

Saya mungkin harus berhati-hati menjawab pertanyaan Anda, karena menurut saya, Anda tidak memberikan informasi yang cukup jelas. Di Indonesia sekarang ini, untuk mengurus masalah warisan dikenal 3 (tiga) hukum yang masih berlaku dan hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Yang pertama, Hukum Waris Islam, yang diatur dalam Kompilasi Hukum Islam. Hukum ini hanya digunakan untuk pembagian warisan bagi mereka yang beragama Islam. Jika terjadi sengketa, pemeriksaannya dilakukan di pengadilan agama. Jika dalam kasus Anda ada hal yang berkaitan dengan hal ini mungkin Anda dapat menulis surat secara lebih khusus kepada saya, dan saya akan coba menjawabnya.

Cara yang lain yang dapat ditempuh adalah menggunakan hukum adat yang masih berlaku dalam sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam surat Anda mengatakan, "...berdasarkan tradisi di daerah kami...". Dari sini dapat dikatakan, bahwa hukum, jika itu dilakukan berulang-ulang dan diterima oleh kelompok, dan dijadikan sebagai pranata tetap dalam kelompok tersebut. Sayangnya, Anda tidak menyebutkan daerah mana. Bagaimana pula jika anak bungsu adalah wanita? Apakah dia juga berhak mewarisi?

Karena alamat surat Anda di Sumatera Utara, mungkin yang Anda maksudkan adalah hukum adat Batak (?) Dalam tradisi adat Batak yang saya pelajari, memang yang mewarisi hanya anak laki-laki saja. Namun setelah Putusan MA tahun 1970, anak perempuan dalam masyarakat Batak juga diberi hak untuk mewarisi. Anda mengatakan bahwa Anda tidak lagi tinggal di kampung Anda, padahal jika berbicara tentang hukum adat, maka memang seharusnya yang mewarisi tanah/benda tidak bergerak dalam masyarakat yang agraris adalah mereka yang tinggal pada tanah yang akan diwariskan, karena ahli waris atas tanah tersebut bertugas bukan hanya menjaga tetapi juga meneruskan tradisi atas tanah tersebut.

Seyogianya, orang yang tidak lagi tinggal di desa/wilayah tanah warisan tidak dapat lagi mewarisi tanah tesebut. Kalaupun ia mewarisi, maka harus diberikan tugas pengembangan tanah tersebut dan dilaporkan pada ketua adat setempat, agar tradisi-tradisi atas tanah tetap berlanjut, tidak terputus begitu saja. Jikapun ada wasiat, dan itu sudah dibacakan di antara para ahli waris, bukankah *testament* tersebut juga harus diungkapkan lebih luas pada tetua adat, jika saudara hendak meneruskan tradisi atas tanah tersebut dan membangun komitmen atas warisan tersebut?

Yang ketiga, adalah hukum nasional, di mana mengenai masalah waris dilakukan berdasarkah Kitab Undang Undang Hukum Perdata. Jika hendak dibagi menurut hukum nasional, maka perlu diperhatikan kapan surat wasiat dibuat? Di mana surat tersebut dibuat? Siapa saksi-saksinya? Ini memengaruhi sah-tidaknya suatu surat wasiat. Juga hal lain yang harus diperhatikan bahwa hibah tidak boleh menghilangkan hak dari para pewaris utamanya.

Baik dengan cara apa pun Anda hendak mengurus pembagian warisan ini, tampaknya yang menjadi masalah besar adalah abang Anda telah melakukan perubahan nama sertifikat tanah atas dirinya. Kapan pengubahan ini terjadi? Jika pada saat bapak Anda masih hidup, atas dasar apa? Jika hal itu dilakukan ketika bapak sudah meninggal, apa yang dia gunakan sebagai alas hak untuk mengubah kepemilikan tanah tersebut? Jika tidak ada ijin dari bapak dan atau saudara-saudara yang lain, maka yang dilakukan oleh abang Anda itu dapat dikategorikan sebagai tindak pidana! Jika saat ini Anda hendak mengubahnya menjadi sebagian atas nama Anda, secara hukum, Anda tetap harus mendapat persetujuan dari saudara-saudara yang masih hidup.

Jika dalam lingkungan Anda adat masih dijunjung tinggi, saran saya sebaiknya ini dibicarakan dalam kekeluargaan (gunakan hukum adat). Satu hal yang saat ini kita lupakan adalah orang-orang Barat saat ini mengagumi hukum adat kita dengan menyebutnya sebagai "sumber kearifan hukum". Namun kita sendiri cenderung malu untuk menggunakannya, bahkan menganggapnya kuno, tidak aspiratif dengan perkembangan jaman, dan lain-lain.

Saat ini juga yang perlu diingatkan kepada para penegak hukum di negara kita untuk kembali melihat apa yang disebut "nilai-nilai yang hidup di masyarakat", dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat. Bukankah dalam adat Batak "*dalihan na tolu*" merupakan tiang-tiang penyangga adat yang kuat sapai saat ini? Manfaatkan lembaga adat, musyawarahkan permasalahan Anda. Walau bagaimanapun, Abang Anda, menurut saya, masih menjunjung tinggi adat dengan tetap mempergunakan tanah yang ditempatinya untuk kepentingan usaha keluarga. Selamat melakoni musyawarah adat.*

Membunuh atau Mengasihi "Mereka"?

Bersama:
Pdt. Bigman Sirait

Saya bersyukur pada Tuhan ketika saya dapat mengajukan ketidaktahuan saya tentang Firman Tuhan di dalam kitab Ulangan 13:6-11. Dan kiranya Bapak boleh memberikan perspektif baru bagi saya, pertanyaan/masalah saya adalah:

1. Kenapa di dalam firman ini kita disuruh untuk membunuh orang yang membawa kita kepada Allah yang kita tidak kenal. Bukankah ketika saudara-saudarah kita yang pindah ke agama lain, Allah mereka adalah Allah yang tidak kita kenal?
2. Bagaimana tindakan kita terhadap hal seperti ini? Padahal di dalam Perjanjian Baru (PB) kita diperintahkan "mengasihi sesama" bukankah juga mereka ini adalah sesama kita juga?
3. Bagaimana cara menghubungkan Firman ini supaya tidak salah.

Jonni Manurung
jonmng@yahoo.com

Saya, merasa sukacita jika ada orang yang mau belajar memahami kebenaran Firman Tuhan dalam kesungguhan. Baik, Jonni, kita akan mulai dengan mengenali kitab yang kita baca, dan konteks pada waktu kitab itu ditulis. Ini adalah cara memahami dengan tepat. Kitab Ulangan (termasuk Kej, Kel, Im, Bil), ditulis oleh Musa, dalam perjalanan dari Mesir menuju tanah perjanjian. Berbagai aturan yang ada dan diberlakukan kepada umat, tujuannya, adalah untuk kebaikan umat Tuhan. Contoh, seperti apa yang dikatakan Rasul Paulus dalam Roma 7:7; Karena aku juga tidak tahu apa itu keinginan, jika hukum Taurat tidak mengatakan jangan mengingini (band.Kel 20 : 17).

Nah, Rasul Paulus ingin mengatakan betapa Taurat (Perjanjian Lama) itu kita butuhkan. Hanya saja, dalam konteks kitab Roma, Rasul Paulus mengatakan bahwa Taurat adalah hukum yang diberikan Tuhan, yang kemudian membuktikan bahwa manusia ternyata tidak mampu menaatinya. Manusia berdosa, karena melanggar ketetapan Taurat. Taurat menjadi semacam pengharapan yang sulit diwujudkan. Barulah, setelah kedatangan Kristus ke dunia, pengharapan itu menjadi kenyataan. Hidup benar, oleh dan untuk Yesus. Itu sebabnya Yesus berkata, "Aku datang bukan untuk meniadakan, melainkan menggenapi (Mat 5:17). Sampai di sini, tidak ada yang salah dengan Taurat (PL) dengan Injil (PB), keduanya selaras. Hanya saja, kita perlu memahami bentuk keselarasannya.

Dalam kitab Ulangan, perintah membunuh kepada yang membawa umat Tuhan kepada allah yang tidak dikenal (berhala) adalah wujud murka-Nya terhadap dosa menyembah ilah lain (Kel 20 : 3-6). Perlu diperhatikan konteksnya, umat keluar dari Mesir (berhala) menuju tanah perjanjian (Allah), dan ini sebelum kedatangan Kristus ke dunia. Jadi, jika dalam PL seseorang dibunuh (mati) karena menyembah atau membawa orang pada penyembahan berhala, demikian juga di PB, yakni orang yang tidak percaya kepada Yesus Kristus pasti binasa (Yoh 3:16).

Nah, persoalan membunuh sampai sekarang juga masih berlaku. Hanya saja, jika dulu kita membunuh tubuh, sekarang membunuh keinginan berdosa (Ef 6:12, Musuh kita adalah roh roh di udara/iblis, bukan daging). Jadi, konteks PL sebelum penebusan oleh Yesus adalah pembunuhan tubuh (manusianya), maka dalam konteks PB adalah membunuh dosanya (bukan tubuhnya). Ingat, karena Yesus Kristus sudah mati untuk menebus dosa manusia dan segala kutuknya. Dalam PL, darah domba harus tertumpah untuk menebus dosa dan darah manusia itu sendiri (hukuman mati). Karena dosa yang tidak terampuni, maka dalam PB darah Yesus Kristus telah tertumpah untuk menebus dosa kita (Ibr 9:12-14). Kecuali dosa yang tidak terampuni, yaitu, menghujat Roh Kudus (Luk 12:10). Menghujat Roh Kudus, artinya, menolak secara terus-menerus teguran dari Roh Kudus yang ingin menginsyafkan manusia dari dosa-dosanya (Yoh 16:8-11).

Akhirnya, Jonni, membunuh karena dosa, "tetap berlaku". Hanya saja, penebusan Kristus mengakibatkan pergeseran/penggenapan, bukan lagi tubuh orang berdosa, melainkan dosanya orang berdosa. Kasih Allah, tetap sama dari PL hingga PB, bergerak dari samar menjadi jelas. Sekarang terang-benderang bagi kita. Indah ya, Alkitab kita, selamat menikmatinya.*

Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
HP: 0856.780.8400,
Fax: 021.314.8543

KONSULTASI KELUARGA bersama Pdt. Yakub Susabda, Ph.D

Anak Hasil Selingkuh yang Bikin Bingung

Bapak Pengasuh yang terhormat.
Saya pria beristri yang berdosa. Saya berselingkuh dengan wanita lain, dan menghasilkan seorang anak. Sekaitan dengan ini saya ingin meminta saran/petunjuk.

1. **Bagaimana saya harus bertanggung jawab untuk anak tersebut?**
2. **Bagaimana caranya supaya saya tidak berselingkuh lagi?**
3. **Istri saya cukup dominan. Bagaimana cara menjelaskan kebejatan saya ini kepadanya?**
4. **Apa yang harus saya lakukan supaya istri dapat menerima anak ini?**

Terima kasih atas bantuan Bapak.

Dandy, Jakarta Barat

Saudara Dandy.
Ada beberapa pertanyaan untuk Anda pikirkan:

Pertama, faktor apa sebenarnya yang membuat Anda ingin kembali pada istri? Dalam pengamatan saya, ada berpuluh macam alasan seseorang meninggalkan teman selingkuhnya, antara lain karena jenuh bosan, karena menyadari/mengetahui bahwa wanita selingkuhannya tersebut tidak lebih baik dari istrinya sendiri. Ada pula yang meninggalkan perselingkuhan karena "teguran" Roh Kudus. Apakah keinginan Anda untuk kembali kepada istri karena pertobatan sejati seperti itu?

Kedua, apakah Anda mencintai istri? Apakah Anda menemukan "alasan yang benar" untuk mencintai dia? Jika "ya", berarti Anda menemukan kenyataan bahwa dia benar-benar "*lovable*"). Apakah Anda memiliki modal cinta seperti ini? Apakah Anda cuma meresponi "rasa bersalah" Anda dan menginginkan "*kehidupan yang wajar tanpa masalah?*" saja?

Anda mengatakan bahwa istri Anda cukup dominan. Berarti ada pengalaman-pengalaman di mana Anda merasa ditekan, diatur, dikontrol dan Anda seperti kehilangan kebebasan dan hak-hak pribadi. Apakah sifat dominan istri Anda itu cukup serius bagi Anda, sehingga menjadi pemicu munculnya tingkah laku "*infidelitas* atau jiwa ketidaksetiaan" Anda?

Nah, bagaimana kondisi Anda sekarang ini. Apakah Anda betul-betul siap untuk kembali menjadi pribadi yang utuh di hadapan istri? Jadi, pertama, kenali diri Anda sendiri, dan kedua kenali kondisi dan kualitas hubungan Anda dengan istri. Kalau kedua hal ini sudah beres, langkah Anda untuk meninggalkan teman selingkuh dan kembali kepada istri merupakan langkah pertobatan dan kehidupan yang betul-betul dapat diandalkan. Atau sebaliknya, tanpa beresnya kedua hal di atas, pengulangan kesalahan (bentuknya bisa lain) kemungkinan akan terjadi lagi.

Untuk itu saya menganjurkan:

1. Mintalah pimpinan dan waktu yang tepat dari Tuhan untuk menjelaskan kepada istri Anda tentang segala sesuatu yang telah Anda lakukan. Tak perlu Anda membela diri, merasionalkan perbuatan Anda, dan mempersalahkan istri. Katakan dengan tulus penyesalan Anda dan keinginan Anda untuk hidup seperti yang diperkenankan Allah. Tentu Anda mengenal istri sehingga tahu sampai batas mana dia dapat menerima keterusterangan Anda. Anda dapat memperkirakan risiko dan reaksi seperti apa yang akan ia berikan. Apakah Anda rela untuk memikul dan menanggungnya, tanpa terpancing untuk marah?
2. Temukanlah strategi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan istri. Untuk itu, mungkin Anda benar-benar membutuhkan bantuan seorang konselor yang profesional
3. Tentang anak itu, sebaiknya Anda *fair* dan bertanggung jawab. Artinya, jika ibu kandungnya mengasihinya dan ingin mengasuhnya, Anda sebaiknya merelakannya karena dialah yang paling berhak atas anak itu. Supaya jangan menambah beban mental pada istri Anda, "hubungan" Anda dengan anak tersebut harus diubah. Anda hanyalah menjadi "*silent financial supporter*". Artinya anda secara rutin mendukung kebutuhan finansial anak tersebut sampai ia dewasa dan dapat mandiri. Tuhan memberkati niat baik Anda.*

Ilustrasi : Dimas

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Faks: 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
HP: 0856780.8400, Faks: 021.3148543

Mahasiswa mesti Pandai Manfaatkan Waktu

Matahari sedang terik-teriknya, ketika Angel bersama tiga temannya asyik berbincang-bincang di salah satu ruang tunggu kampus Universitas Kristen Indonesia (UKI), Cawang, Jakarta Timur. Dara berkulit hitam manis ini, memang sengaja menghabiskan waktu menunggu masuk kuliah jam 16.00 sore. "Daripada *nganggur* dan *males* pulang ke rumah, lebih baik saya buang-buang waktu di kampus, *ngobrol* dengan teman-teman," jelas mahasiswi Fakultas Ekonomi UKI ini.

Dan memang bukan hanya Angel saja yang sering "buang-buang waktu" menunggu masuk kelas perkuliahan. Bagi mahasiswa lainnya, adanya waktu lowong di sela-sela mata kuliah merupakan hal yang lazim. Pasalnya, jam-jam kuliah setiap mahasiswa disesuaikan dengan sistem kredit semester (SKS) yang diambilnya pada semester yang bersangkutan. Maka harap *mafhum*, bila ada mahasiswa yang *nongkrong* berjam-jam di kampus usai mengikuti kuliah pukul 12.00—misalnya—untuk menunggu kuliah berikutnya pada pukul 16.00.

Sistem belajar mahasiswa jelas berbeda dengan siswa sekolah menengah. Jika waktu kuliah seorang mahasiswa bergantung pada jumlah SKS yang diambilnya, maka sistem belajar di sekolah menengah adalah kolektif, berdasarkan jadwal yang diatur oleh sekolah. Misalnya, seluruh siswa masuk kelas pukul 07.00—belajar di kelas, istirahat, belajar lagi, istirahat, belajar lagi—dan pulang pukul 14.00.

Nova, mahasiswi angkatan 2004 merasakan betul perbedaan pola belajar sekolah menengah dengan kampus. Menurutnya, menjadi mahasiswa, mata kuliah yang dipelajarinya terasa lebih berat. Di samping itu, diperlukan tanggung jawab besar untuk mengatur waktu dan kemandirian dalam belajar. "Ketika masih di bangku sekolah menengah, saya sudah terbiasa belajar dari pagi hingga siang hari. Sedangkan di kampus, waktu jam perkuliahan berbeda-beda. Di sini diperlukan tanggung jawab besar mengatur waktu agar lebih cepat selesai kuliah," ungkap dara kelahiran Jakarta 9 November 1985 ini. Menurut Nova, adalah sesuatu yang sangat ironis jika waktu luang di sela-sela jam kuliah itu tidak pernah dipakai untuk hal-hal yang positif seperti pergi ke perpustakaan ke warung internet mencari referensi perkuliahan.

Proses Perubahan Perilaku

Tentang perubahan ini, Mesta P.Limbong, M.Psi, Kepala Unit Pelaksana Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian UKI berpendapat, konsep belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku, otomatis menyangkut cara berpikir dan cara pandang. "Kemungkinan, anak-anak sekolah menengah berpikir, bahwa pelajaran di sekolah menengah lebih susah ketimbang di universitas. Di perguruan tinggi, cara belajar harus lebih keras, karena belajar di sini memerlukan kemampuan menganalisis," jelasnya

Di perguruan tinggi, lanjutnya, ada tiga komponen belajar-mengajar, seperti tatap muka, mengerjakan tugas-tugas, dan ujian. Sedangkan dalam satu hari, mahasiswa di kampus hanya belajar kira-kira tiga sampai enam jam, tergantung SKS yang diambil. Dalam sisa waktu yang ada, mereka harus mencari literatur untuk mengerjakan tugas.

Wanita yang meraih gelar master psikologi pendidikan dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI) ini menganjurkan, sebelum memasuki perkuliahan, para calon mahasiswa harus mendapat pengarahan tentang cara belajar di kampus, seperti waktu, metode belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dimasudkan supaya mereka tidak kaget ketika mulai kuliah, serta segera terbiasa dengan padatnya jadwal perkuliahan. Di samping itu, seorang mahasiswa dituntut bertanggung jawab dalam memanfaatkan waktu, agar mereka dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu. Memanfaatkan waktu dalam pengertian ini antara lain secara rutin pergi ke perpustakaan dan mengerjakan tugas-tugas. Dan yang terpenting mereka harus mandiri.

"Mahasiswa harus mandiri, karena banyak tugas dari dosen untuk dikerjakan sendiri, tidak secara kelompok. Cepat atau tidaknya lulus, itu tergantung pada masing-masing mahasiswa," kata Mesta mengakhiri.

✍ **Daniel Siahaan**

ANGELINA PATRICIA PINGKAN SONDAKH : "Ciptakan Lapangan Pekerjaan Baru"

PUTRI Indonesia 2001, Angelina Patricia Pingkan Sondakh, merasa prihatin dengan nasib para tenaga kerja wanita (TKW) Indonesia yang bermasalah di tempat kerjanya di luar negeri. Anggota DPR RI dari Partai Demokrat yang *ngepos* di Komisi X ini berpendapat, para TKW selayaknya diperlakukan dengan baik, apalagi mereka menghasilkan devisa bagi negara Indonesia. Sangat menyedihkan jika ada di antara mereka mendapat tekanan dan siksaan dari majikannya di luar negeri.

"Kita selalu mengagungkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Tapi ternyata kebesaran itu tampaknya tidak berlaku pada manusianya. Karena kalau kita bangsa yang terhormat, tentu hak-hak mereka sebagai pekerja di luar negeri dapat kita lindungi," tegas wanita kelahiran Australia 28 Desember 1977 ini.

Sebagai anggota DPR, Angelina mempunyai hak dan kewajiban untuk bersuara berkaitan dengan perlakuan tidak adil yang dialami oleh para TKW Indonesia di luar negeri. Namun, mengingat masalah tersebut adalah urusan Komisi VIII, wanita lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik (Unika) Atma Jaya, Jakarta ini berharap agar komisi yang bersangkutan dapat menyelesaikan masalah TKW dengan baik.

"Saya sangat *concern* dengan masalah TKW di luar negeri. Di Fraksi Partai Demokrat, masalah ini sudah menjadi salah satu prioritas utama," urainya. Disinggung tentang maraknya perdagangan wanita dan anak-anak di Indonesia, wanita yang hobi membaca ini mengatakan bahwa hal itu disebabkan kurangnya pendidikan serta lapangan pekerjaan. Untuk itu, Angela—nama akrabnya—menandaskan bahwa pemerintah mesti meningkatkan mutu pendidikan rakyat, di samping memperluas lapangan pekerjaan di Tanah Air.

"Semuanya menyangkut perut. Kalau mereka diberikan pekerjaan yang layak, tentu tidak akan terjadi kasus-kasus memperdagangan wanita dan anak-anak. DPR dan pemerintah harus bekerja secara sinergis untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru," tutur wanita penyuka bubur manado ini menutup pembicaraan.

✍ **Daniel Siahaan**

Angelina

Jika Anda mampir ke toko kaset rohani, coba luangkan waktu untuk sekadar mendengar—syukur-syukur mau membeli—sebuah album *anyer* bertitel: "*Lihatlah*". Penyanyinya seorang pemuda ganteng dengan nama yang simpel, Gidion atau biasa dipanggil Dion.

Album *Lihatlah* berisi sepuluh lagu, lima di antaranya diciptakan sendiri oleh Dion. Mendengarkan dentuman drum, gesekan rithim dan betotan bas album ini, kita seolah diajak untuk menari. Nuansa pop progresif yang mendominasi seluruh lagu, membuat album ini benar-benar terasa bergelora.

Dion yang yang lahir di Tulungagung, Jawa Timur, 6 Januari 1981, ini mengaku memang sengaja memilih jenis musik bernuansa pop progesif dalam album perdananya karena ingin menyentuh kaum muda. Dalam pemahaman Dion, anak muda adalah masa depan gereja. Karena itu, jika anak mudanya takut Tuhan, maka gereja masa depan pun akan baik. "Sebaliknya, kalau anak mudanya *nggak* dirawat baik-baik, maka gereja masa depan saya kira akan tidak berjalan seperti yang Tuhan inginkan," papar Dion.

Syair-syair dalam album perdana pemuda yang menamatkan studinya di Australia ini, memang sarat dengan ajakan kepada anak muda untuk lebih melayani Tuhan. Pada lagu berjudul "Lihatlah" misalnya, sangat jelas Dion bertutur: *Lihatlah saudara kita yang belum mengenal Bapa/ Dan kita sbagai anak Allah harus mengenalkan mereka*...atau pada lagu "Jangan Lelah Mengikuti Dia": *Jangan lelah mengikuti Dia/ Jangan lelah bekerja dengan-Nya/ Teruslah melayani-Nya dengan sukacita*...

Dion mengaku, sejak masih SMA dia sudah sering mencipta lagu. Sayang lagu-lagu itu umumnya lagu sekuler. Namun sejak aktif di pelayanan, dia tertantang untuk membuat lagu-lagu rohani. "Membuat lagu rohani ternyata lebih sulit dari album sekuler. Soalnya, selain kata-katanya harus puitis, juga tidak boleh bertentangan dengan ajaran Tuhan," jelasnya. ✍ **CR**

Kunjungan Perdana WBI Arjuna ke Penjara Wanita

Perempuan-perempuan itu terisak dengan kepala tertunduk, air mata berderai, sementara jari-jemari saling menggamit. Di latar depan, seorang perempuan, dengan suaranya syahdu, melantunkan lagu..."*Kekuatan serta penghiburan diberikan Tuhan padaku/ Tiap hari aku dibimbingNya/ Tiap jam dihibur hatiku*...

Lirik lagu dan alunan musiknya yang memang sangat menyentuh kalbu itulah yang mungkin membuat sekitar 83 perempuan itu berurai air mata. Mereka adalah penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Tangerang, Banten. Berbagai kasus telah "mengantar" mereka ke LP tersebut, mulai dari masalah penipuan sampai narkoba. Salah seorang dari mereka, Edit Sianturi, bahkan dikenai vonis hukuman mati karena kasus narkoba. Perempuan ini hingga kini masih berjuang agar hukumannya diringankan menjadi seumur hidup atau kalau mungkin menjadi 15 atau 20 tahun saja. Untuk itu, Edit senantiasa berharap Tuhan mau mendengar doanya.

Sabtu, 9 Juli 2005 lalu, Wanita Bethel Indonesia (WBI) Arjuna, Taman Meruya Ilir, Jakarta Barat, melakukan kunjungan ke LP khusus wanita ini. Sekitar 20 peserta ikut dalam rombongan tersebut, di antaranya Ketua WBI Arjuna Pdp.Yuliawati Wijaya berserta suaminya Pdm. Ricky Indrayan, Gembala Sidang GBI Arjuna Pdt.Dr. Frans Pantan dan istrinya, Pdt. Gernaida Krisna, Ketua Pelayanan Diakonia Marina Saragih, sejumlah *singers*, dan masih banyak lagi. Kunjungan ini merupakan pelayanan perdana WBI Arjuna yang baru terbentuk 1 April 2005.

Suasana haru tapi penuh sukacita seperti dipaparkan di atas, adalah rangkaian dari ibadah yang dilaksanakan oleh WBI Arjuna dengan para penghuni LP tersebut, khususnya yang beragama Kristen. Lagu berjudul "Kekuatan Serta Penghiburan" itu dilantunkan oleh Marina Saragih. Acara ibadah ini selengkapnya berisi pujian dan penyembahan dari *singers* GBI Arjuna, kesaksian pujian oleh Marina Saragih, Pdm. Roy Kolibu, MTh (dengan lagu berjudul: *Serahkanlah*) dan wakil dari LP Wanita Tangerang, pelayanan Firman Tuhan oleh Pdt. Gernaida Krisna, dan ditutup dengan berkat pengutusan oleh Pdm. Ricky Indrayan.

Setelah ibadah selesai, WBI Arjuna sempat memberikan bingkisan kasih kepada penghuni LP yang mengikuti ibadah tersebut. Bingkisan ini berisi alat-alat perlengkapan mandi seperti handuk, sabun, odol, sikat gigi, dan sebagainya. Rombongan WBI Arjuna juga sempat membeli beberapa cinderamata yang dibuat oleh para penghuni LP tersebut.

Dalam khotbahnya, Pdt. Gernaida Krisna mengatakan kematian Kristus di kayu salib menunjukkan bahwa kasih-Nya sungguh besar bagi umat manusia, khususnya bagi orang berdosa. Kematian Yesus telah menebus dosa kita. Sepanjang kehidupannya, Yesus senantiasa mengajarkan kasih kepada kita. Kasih itu rela berkorban, lemah lembut, murah hati, tidak sombong, memaafkan, dan sebagainya. Karena itu, lanjut Pdt. Gernaida, setiap penghuni LP ini harus mengembangkan kasih seperti yang dicontohkan oleh Yesus, karena hanya kasih seperti itulah yang bisa membuat cara hidup kita berubah menjadi lebih baik.

Sementara itu dalam percakapan dengan REFORMATA, Gembala Sidang GBI Arjuna Pdt. Frans Pantan mengaku sangat senang atas kegiatan itu. Menurutnya, meski baru berusia 8 bulan, namun GBI Arjuna sudah bisa mengembangkan pelayanan semacam itu. Selaku gembala sidang, dia akan terus mendorong dikembangkannya pelayanan semacam itu. Sementara Ketua WBI Arjuna Pdp. Yuliawati Wijaya mengatakan, sejak WBI Arjuna terbentuk, pihaknya memang sudah merencanakan untuk berkunjung ke LP ini. Ketika ditanya alasannya, Yuliawati menjawab, "Sebagai sesama perempuan, kami ingin turut merasakan apa yang mereka rasakan. Kami tersentuh ketika bertemu mereka. Namun yang paling mungkin kami lakukan adalah mendoakan mereka agar tabah dan sabar menjalani hukuman," tuturnya.

✍ **CR**

Dari kiri ke kanan Pdt. Frans Pantan dan istri Pdt. Gernaida Krisna, Pdm. Ricky Indrayan dan istri Yuliwati Wijaya, Suasana haru saat ibadah

In Memoriam Pdt. (Em) Dr. Eka Darmaputera

Meski Sakit Parah Tak Minta Didoakan Agar Sembuh

JENAZAH Pendeta (Emeritus) Dr. Eka Darmaputera yang disemayamkan sejak meninggal, Rabu (29 Juni) hingga Minggu (3 Juli) di GKI Bekasi Timur, Jalan Bekasi Timur IX No 6, Jakarta Timur, telah dikremasikan di Krematorium Cilincing, Jakarta Utara. Sosok yang bersahaja dan rendah hati ini memang sudah lama menderita sakit.

Pernah, dalam suatu acara doa bersama di rumah Pendeta (Emeritus) Suatami Sutedja, 8 Maret 2005, Eka meminta agar sebuah surat, yang ditulisnya secara khusus, dibacakan. Surat yang berisi pelajaran berharga tentang hidup dan kematian itu berbunyi demikian:

Rekan-rekan sepelayanan, kawan-kawan seperjuangan, dan saudara-saudaraku seiman, yang saya kasihi dengan segenap hati-!" Terpujilah Tuhan, yang telah berkenan mengantarkan saya melalui perjuangan panjang, kurang lebih 21 tahun lamanya! Selama 21 tahun itu, saya akui, saya tidaklah seperkasa singa, sekuat gajah, atau setegar baja. Saya adalah "darah" dan "daging", manusia "biasa-biasa" saja, yang sekadar berusaha untuk setia kepada Tuhan. Tidak jarang, 21 tahun itu saya lalui dengan amarah, cemas, dan rasa terluka di jiwa. Namun demikian, pada saat yang sama, tahun-tahun tersebut juga adalah tahun-tahun yang amat "kaya" dan limpah dengan rahmat dan berkat. Saya disadarkan, betapa Tuhan yang saya ikuti tak selalu menyenangkan, tapi tak pernah Ia mengecewakan. Mata rohani saya pun dicelikkan, untuk melihat betapa saya adalah orang yang sangat diberkati. Tuhan mengaruniai saya dengan kekayaan yang luar biasa, berupa istri, anak dan menantu, yang maknanya tak tergantikan oleh apa pun juga. Dan saya ditakjubkan serta amat diteguhkan oleh ribuan sahabat yang begitu peduli, memperhatikan dan menyayangi saya. Mereka terdiri dari segala bangsa, tinggal di pelbagai bela-han dunia, penganut beraneka ru-pa agama, dan berasal dari beragam usia serta kedudukan sosial: dari seorang presiden Republik Jerman sampai seorang tukang parkir jalanan.

Kesimpulannya: apa lagi yang masih kurang? Apa lagi yang pantas saya tuntut? Saudara-saudara sekalian, kini saya telah hampir tiba di penghujung jalan, berada di etape-etape akhir perjalanan hidup saya. Para dokter telah menyatakan, tak ada lagi tindakan medis yang signifikan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi kesehatan saya, kecuali — mungkin — transplantasi hati. Dalam situasi seperti itu, ketika tangan dan upaya manusia tak lagi mampu melakukan apa-apa yang bermakna, kita bersyukur karena bagi orang beriman selalu ada yang amat berarti yang dapat dilakukan. Dan itulah yang kita lakukan malam ini: BERDOA. Kita menyatakan penyerahan diri kita, seraya mempersilakan tangan-Nya bertindak dan kehendak-Nya berlaku dengan leluasa.

Dalam hubungan ini, perkenankanlah saya menceritakan sebuah kesaksian. Pada suatu ketika, se-waktu 'lunch-break', anak saya — Arya — yang berdiam dan bekerja di Sydney, diajak ngobrol oleh salah seorang rekan sekantornya, yang dikenal punya "indera keenam". Tanpa 'ba' atau 'bu', teman tersebut tiba-tiba bertanya, apakah ayah Arya adalah seorang pejabat atau seorang tokoh masyarakat. "Oh, tidak. Ayah saya seorang pendeta," jawab Arya. "Apakah ayah Anda sedang sakit?", tanyanya pula. "Ya, sudah 20 tahun," kata Arya. Kemudian terjadilah sesuatu yang mengejutkan, yang mendorong saya menceritakan kejadian ini. Orang itu — ia bukan 'orang Kristen' berkata, "Ayah Anda itu seharusnya sudah lama 'pergi'. Tapi masih bisa bertahan sampai sekarang, karena ada ribuan orang di seluruh dunia yang selalu berdoa baginya!".

Melalui kisah ini saya ingin mengatakan, betapa berartinya yang kita lakukan malam ini! Sebab itu, tolong, jangan pernah Anda katakan, "Saya cuma bisa berdoa!" Doa itu bukan "cuma"!

Terima kasih dari lubuk hati terdalam saya, Evang, Arya dan Vera, kepada para rekan yang telah memprakarsai dan memfasilitasi acara petang ini. Pekerjaan sederhana ini, saya yakin, tidak sia-sia. Namun demikian, ada permintaan saya. Bila Anda berdoa untuk saya — baik di sini maupun di mana saja, saya mohon janganlah terutama memohon agar Tuhan memberi saya kesembuhan, atau menganugerahi saya usia panjang, atau mendatangkan mujizat dahsyat dari langit! Jangan! Biarlah tiga perkara tersebut menjadi wewenang dan 'urusan' Tuhan sepenuhnya! Saya cuma mohon didoakan, agar sekiranya benar ini adalah tahap pelayanan saya yang terakhir, biarlah Tuhan berkenan memberikan saya dan keluarga keteguhan iman, kedamaian dan keikhlasan dalam jiwa. Semoga Tuhan berkenan menganugerahi saya perjalanan yang tenang, tak boleh tanpa kesakitan dan tidak mahal biayanya, sampai saya tiba di pelabuhan tujuan. Dan kemudian, biarlah tangan Tuhan dengan setia terus tanpa putus menggandeng — bila perlu menggendong -- Evang, Arya, Vera serta (mudah-mudahan) cucu-cucu saya melanjutkan perjalanan mereka.

Saudara-saudara sekalian, Paulus pernah menulis, "Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia, bagiku itu berarti bekerja memberi buah, jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu" (Filipi 1:21). Itulah kerinduan saya. Segera bersama-sama dengan Kristus. Namun, bila Ia masih menghendaki saya di dunia ini -- entah lama, entah sebentar -- doakanlah saya, agar itu dapat saya manfaatkan untuk bekerja memberi buah. Tidak berlama-lama di pembaringan dan dalam kesakitan. Demikianlah, saudara-saudara isi hati saya. Saya mengikuti persekutuan saudara-saudara malam ini dengan terima kasih yang dalam dan keharuan yang sangat. Dan tolong jangan lupa berdoa pula bagi hamba-hamba-Nya yang kini juga tengah bergulat dengan penyakit, khususnya Andar Ismail dan Lydia Zakaria. Terima kasih dari kami berempat. (Eka Darmaputra)

Kalimat-kalimat di atas tentu sangat mengejutkan. Bagaimana mungkin, seorang yang tengah sakit parah malah melarang orang lain untuk mendoakannya agar sembuh. Luar biasa. Pendeta itu, manusia biasa itu, tak minta kesembuhan, umur panjang, dan mukjizat dahsyat turun dari langit. Ta-pi, itulah pesan tertulis Eka. Sudah 21 tahun, ia berperang melawan kanker lever. Februari 2005, penyakit Eka semakin parah. Ia dirawat di RS Husada, Jakarta. Awal Mei 2005, ia sempat menjalani perawatan di Singapura. Di sanalah dokter mengatakan satu-satunya jalan agar Eka sembuh hanyalah transplantasi hati. Namun, Eka menolak mentah-mentah dengan berbagai pertimbangan etis dan teologis.

Jumat, 10 Juni 2005, Eka makin tak kuasa melawan penyakitnya. Ia masuk RS Mitra International, Jatinegara. Ditunggui oleh sang istri tercinta, Evang Meyati Kristiani, hamba Tuhan yang begitu dicintai jemaatnya itu pun menghembuskan nafas terakhir, pada Rabu pagi, 29 Juni.

Selamat jalan, Pak Eka. Memang, umurmu tak terlalu panjang. Tapi, karyamu tak terbilang.

✍ vs/dbs

Pejuang Toleransi Itu Telah Tiada

RABU, 29 Juni lalu, pukul 08.25, Pendeta (Emeritus) Dr. Eka Darmaputera meninggal dunia, di Rumah Sakit Mitra Keluarga, Jatinegara, Jakarta Timur, dalam usia 63 tahun. Mungkin berita ini tak terlalu mengejutkan, karena ia memang sudah lama sakit-sakitan. Tapi, bagaimanapun, kita semua merasa kehilangan. Bangsa ini kehilangan seorang pejuang toleransi beragama yang begitu apresiatifnya terhadap kemajemukan Indonesia. Sementara dunia pendidikan dan pers kehilangan seorang pendidik dan penulis yang pikiran-pikirannya jernih dan kritis di bidang etika dan kemanusiaan.

Di lingkungan gereja-gereja, Eka diakui sebagai tokoh oikumenis yang terus-menerus berjuang meletakkan dasar bagaimana gereja-gereja di Indonesia harus berdiri di tengah pusaran zaman. "Saya kagum dengan konsistensi serta kecerdasan beliau dalam menyikapi seluruh fenomena sosial dan kemasyarakatan yang terjadi dan dikaitkan dengan iman seorang Kristen ideal. Meskipun dia masih sakit, namun beliau tetap bersemangat menyuarakan persaudaraan dan kasih bagi Indonesia. Dia ingin mengajak seluruh umat beragama di Indonesia hidup secara harmoni dan rukun," ujar rohaniwan Katolik, Romo Hariyanto SJ, teman dialog Eka. Menurut Hariyanto, keteladanan yang dibagikan Eka kepada generasi penerusnya adalah keteguhan hati, kejujuran dan semangatnya yang ingin membagikan kasih Allah serta membangun tali persaudaraan dan kebersamaan di antara seluruh umat beragama di Indonesia.

Eka juga adalah seorang yang produktif dalam menulis. Setiap tulisannya selalu berbobot, sarat makna dan menyentuh hati, di samping lincah dalam berbahasa, sehingga mudah dicerna oleh siapa saja. Selain artikel-artikel yang sifatnya serius, menulis puisi pun Eka bisa. Dan ia sudah melakukan itu sejak masih remaja.

Sebagai pendeta jemaat yang tentu juga 'harus' kerap bicara di atas mimbar, Eka juga diakui sebagai pengkhotbah yang baik. Mungkin karena itu juga ia jago dalam berorasi. Ia selalu mengatakan salah kalau memang salah, dan benar kalau benar. Ciri lainnya, ia tak terlalu suka *ngebanyol*. Tapi, "*He is a great speaker. He is a great preacher.*" Demikian pengakuan sejumlah pendeta yang dekat dengannya.

Pada acara "Malam Doa Bersama untuk Pendeta Dr. Eka Darmaputera", 9 Maret lalu, di GKI Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Eka masih terus menulis. Sebuah pesan tertulisnya, malam itu, berbunyi demikian: "Saya cuma mohon didoakan agar sekiranya benar ini adalah tahap pelayanan saya yang terakhir, biarlah Tuhan berkenan memberikan saya dan keluarga keteguhan iman, kedamaian dan keikhlasan dalam jiwa".

Eka meninggalkan istri, Evang Meyati Kristin, dan seorang putra, Arya Wicaksono Darmaputera, serta menantu, Vera Iskandar. Ia telah melayani dan mengabdikan diri di lingkungan gereja kurang-lebih 21 tahun.

✍ vs/dbs

Apa Siapa Eka Darmaputera

PENDETA yang satu ini layak disebut luar biasa. Betapa tidak. Di samping pandai berkhotbah, ia juga kreatif dan produktif menulis. Tak heran jika sejumlah tulisannya selama ini telah sering dimuat di berbagai media – antara lain di *Suara Pembaruan* dan *Sinar Harapan*. Bahkan, ia juga telah menghasilkan beberapa buku yang dipublikasikan secara luas. Antara lain, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama, Tuhan dari Poci, Firman Hidup 43*, dan *Konteks Berteologi di Indonesia*.

Berperawakan tinggi besar, pria yang terlahir dengan nama The Oen Hien ini tak nampak seperti Orang Tionghoa umumnya yang bermata sipit. Bisa jadi ini karena nenek dari pihak ayahnya memang Orang Jawa "asli". Pantaslah kalau ia fasih berbicara dalam bahasa Jawa, yang halus sekalipun.

Sebagai seorang teolog, pemikiran-pemikirannya terkadang tajam dan radikal. Kerap ia pun melintas-batas, tak hanya menyoal masalah-masalah agama, tapi juga politik, sosial, dan budaya. Itu sebabnya, sulung dari dua bersaudara ini sering diminta berceramah atau menulis makalah yang berkait dengan masalah-masalah politik sosial budaya.

Eka berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya mengelola sebuah warung kecil di Mertoyudan -- desa kelahirannya -- Magelang, Jawa Tengah. Mungkin karena rumah mereka berdekatan dengan kompleks militer, maka setamat SMA, Eka ingin masuk ke AMN (Akademi Militer Nasional) -- sekarang AKABRI. Namun, rencana ilahi membawanya ke Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta.

Setamat dari sana, Eka ditempatkan untuk melayani di GKI (Gereja Kristen Indonesia) Bekasi Timur hingga masuk masa emeritus, 23 Oktober 2000, bahkan sampai akhir hayatnya.

Eka mendapatkan kesempatan menempuh studi lanjut pada 1977. Disertasinya, yang membuatnya lulus (1982) dengan gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dari Joint Graduate Program Andover Newton Theological School and Boston College, Boston, Amerika Serikat, yang membahas tentang Pancasila, oleh Tim Penasihat Presiden mengenai Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-7) dilaporkan ke Presiden Soeharto dan dinilai sangat berbobot. Karena itulah kemudian karya ilmiahnya tersebut dibukukan, dan diberi judul *Pancasila: Identitas dan Modernitas*. Sejak pertama kali dicetak (1987), buku tersebut telah berkali-kali mengalami cetak ulang hingga kini.

Di samping menekuni hobinya membaca buku, kegiatan rutin Eka sehari-hari adalah menulis makalah. Bagi dia, waktu yang paling produktif itu antara pukul 07.00-12.00. Untuk itu ia selalu berusaha bangun pagi, kira-kira pukul 04.30. Kalau malamnya tidak terlalu letih, biasanya setiap pagi ia berjalan kaki di sekitar rumahnya. Mungkin karena terlalu sibuk menggembalakan jemaat, mengajar, dan memberikan ceramah di mana-mana, maka kondisi fisik Eka kemudian agak terganggu. Tak main-main, ia mengidap penyakit Hepatitis C. Karena itu, pengagum Bung Karno dan J.F. Kennedy ini sejak 1990-an harus hati-hati menjaga diri agar tak terlalu letih. Tapi, justru karena itulah ia semakin menghargai arti hidup ini, dan berusaha bekerja seefisien mungkin selagi Tuhan masih memberikan kesempatan padanya.

Tentang kebangkitan semangat beragama di Indonesia yang tampak marak mulai pertengahan 1990-an, ayah dari seorang anak ini pernah berkomentar: "Itu merupakan potensi konflik, di samping tentu saja mempunyai potensi yang sangat positif." Ia memberi contoh, munculnya stiker-stiker bertuliskan kata-kata yang bernafaskan keagamaan. Ada stiker-stiker Kristen dengan ayat-ayat Alkitabnya, juga stiker-stiker Islam dengan ayat-ayat Alqurannya. "Saya sedih melihat kebanggaan yang berlebihan terhadap agama sendiri. Inilah salah satu konflik yang saya maksudkan tadi, yang bentuknya tersembunyi dan dinyatakan melalui perang stiker. Kok, hampir tidak ada stiker yang menekankan kita ini bangsa Indonesia yang satu dan harus saling menghormati?"

Bisa jadi terdorong oleh keprihatinannya yang besar terhadap hal ini, maka bersama teolog Th. Sumartana – di samping Djohan Effendi, Zulkifli Lubis, dan Daniel Dhakidae — ia mendirikan Yayasan Dialog Antar-Iman (Interfidei). Di yayasan ini, Eka menjabat ketua sekaligus dewan pendirinya. Inter-fidei, di samping sebagai suatu lembaga kegiatan studi, juga memberikan wadah untuk dialog-dialog yang bersifat tidak resmi, khususnya di kalangan cendekiawan dan generasi muda dari pelbagai latar belakang agama. Tapi, dialog antar-agama, mungkinkah itu? "Tentu saja kami tidak mendialogkan iman. Kami hanya mendialogkan persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan yang ada di masyarakat berdasarkan iman kami masing-masing. Misalnya, mengenai kemiskinan, ketidakadilan, demokrasi, dan masalah hak asasi serta kebebasan perempuan. Masalah-masalah tersebut kami hadapi bersama-sama dan kami coba pecahkan bersama-sama pula."

Lalu, apalagi yang dilakukan Interfidei? "Melalui diskusi pergaulan, kami memberikan kesempatan untuk generasi muda yang berlainan agama untuk saling mengenal. Ini, kan, sebenarnya peka, tapi di dalam pergaulan sehari-hari yang coba dipromosikan oleh Interfidei, anak-anak muda dan cendekiawan muda dari berbagai agama ini bisa bergaul begitu rupa. Mungkin saling mengejek, tapi tanpa sakit hati. Karena kesatuan itu lebih mereka rasakan daripada sekat-sekat perbedaan. Kalau ditanya apa hasilnya, tentu saja tidak dapat diukur secara statistik. Tapi bagi saya, inilah upaya yang mau kami mulai dari bawah, kecil-kecilan, dan tidak spektakuler. Bahwa upaya ini berjalan lancar, itu saja sudah sangat baik."

Sebagai seorang tokoh agama, herannya, Eka malah prihatin melihat kegiatan-kegiatan Pekabaran Injil di Indonesia yang semakin meningkat belakangan ini. Mengapa? "Sebab, bentuk-bentuk pekabaran agama itu sama sekali tidak memperhitungkan perasaan orang lain, sangat demonstratif, sangat agresif, dan sebagainya. Ini betul-betul tidak membahagiakan saya. Lalu, saya dituduh orang liberal. Padahal sebagai pendeta, tentu saja saya menyadari pentingnya pekabaran Injil itu sebagai amanat Tuhan yang harus dilaksanakan. Tapi, justru karena diamanatkan Tuhan maka kita harus menjalankannya dengan sebaik-baiknya dan sebijaksana mungkin, tidak dengan sembrono. Semakin dimusuhi orang malah semakin suka dan senang, karena dia bisa mengatakan, 'saya telah berkorban untuk Tuhan.' Itu kan, fanatisme yang tidak baik, sempit dan picik, yang sama sekali tidak menguntungkan bagi kehidupan masyarakat majemuk."

Sebagai pembicara maupun penceramah, bisa dibilang Eka itu 'laris'. Namun begitu, toh Eka tak pernah mematok harga kepada orang atau lembaga yang mengundangnya. Dibayar lima puluh ribu, ia terima dengan senang hati. "Kadang-kadang juga lebih dari itu, seratus atau duaratus ribu, atau lebih besar lagi. Tentu saja saya senang sekali, he-he-he..." Masih berkait dengan itu pula maka Eka sering bepergian ke luar kota atau ke luar negeri. Dan berdasarkan pengalamannya ia bisa berkata, "Saya jauh lebih banyak belajar ke daerah daripada kalau keluar negeri. Karena di sana saya melihat Indonesia yang sebenarnya. Di sana pula terlihat kesenjangan sosial ekonomi yang menyolok jika dibandingkan dengan Jakarta."

Pernah, suatu kali perasaannya berbaur haru tatkala melakukan perjalanan ke beberapa tempat di Sumatera Utara: dari Medan, Siantar, Parapat, hingga Tarutung. Kenapa? "Saya melihat gedung-gedung dan kubur-kubur yang besar. Tapi di sisi lain, rumah-rumah penduduk terlihat begitu sederhana, bahkan jauh dari sederhana. Kebanyakan mereka adalah orang Kristen. Saya kira ada sesuatu yang salah di situ." Menurut Eka, ini tak terlepas dari kegagalan pendeta dalam membimbing jemaat. Dan karena itu pula, benang merahnya harus ditarik sampai ke gereja-gereja. Karena, gereja-gerejalah yang membawahi sekolah-sekolah teologi, tempat digodoknya para calon pendeta yang kelak akan melayani masyarakat.

Semasa mahasiswa, Eka aktif berkecimpung dalam kegiatan organisatoris dan pernah mendapat tugas bersama-sama dengan delegasi Front Pemuda ke RRC, tahun 1965. Ia memang giat berpolitik waktu itu. Selain sebagai pengurus pusat Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), ia juga menjadi pengurus di Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI).

Ketika sudah menjadi pendeta, meski tak terjun ke pentas politik, ia tetap aktif sebagai pemerhati bidang yang "kotor" ini. Coba saja simak komentarnya tentang Musyawarah Nasional Golkar dan PDI di tahun 1993. "Bagi saya kedua peristiwa itu menggambarkan tentang pembangunan kehidupan politik yang belum berhasil. Sama sekali masih jauh. Pada Munas Golkar, saya lihat semua begitu teratur, seolah sudah diskenariokan. Sementara yang terjadi di PDI adalah kekacauan yang luar biasa, yang kita sebut anarki. Saya tidak mengatakan pemerintah yang menimbulkan anarki itu. Tapi paling tidak, dalam kongres di Medan, pemerintah membiarkan anarki itu terjadi. Demikian juga dengan Kongres Luar Biasa di Surabaya. Anarki itu terjadi karena arus bawah ditekan. Kesimpulan saya dalam mengamati kehidupan dan perkembangan demokrasi di Indonesia, sangat menyedihkan. Kita bisa berjalan tertib dan teratur kalau semuanya diatur dari atas. Kalau diberikan kebebasan, kita juga belum bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya."

Kelak, pasca-kejatuhan Soeharto, ia pun bergabung dengan PDI Perjuangan yang diketuai Megawati Soekarnoputri. Tapi, entah karena kecewa pada kinerja Megawati dan partainya sekaligus, kiprah politiknya kelak nyaris tak terdengar. Herannya, sewaktu Pemilihan Presiden 2005, ia tetap memilih Megawati.

Mengenai falsafah hidupnya, ini mungkin klise. Tapi bagi Eka, yang terpenting adalah membaktikan seluruh hidupnya untuk menjadi berkat bagi sebanyak mungkin orang. Sesuai nama belakangnya yang terdiri atas dua kata, "darma" dan "putera", itulah yang selalu dijiwai dan dilaksanakannya. Di PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), misalnya, ia betul-betul merasa kerja bakti di situ. Bayangkan, membuat satu makalah besar, bisa-bisa hanya dihargai 50 ribu rupiah. "Tapi saya bahagia kalau kehadiran saya bisa bermanfaat di banyak tempat." Begitu katanya, suatu kali.

Eka Darmaputera, memang, telah membuktikan diri bahwa ia selalu berdarma hingga akhir hayatnya, 29 Juni 2005.

✍ **Victor Silaen**
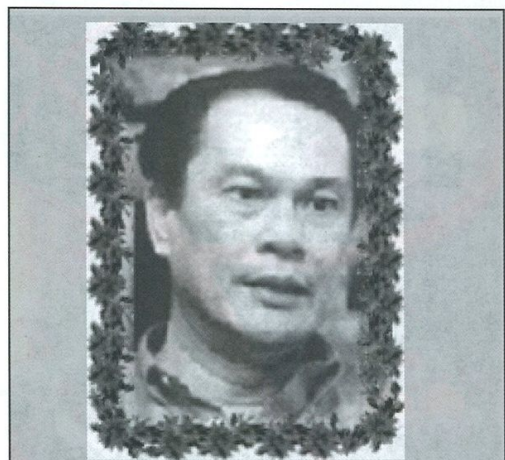
Profesi : *Rohaniwan*
Lahir : *Mertoyudan, Magelang, 16 November 1942*
Jabatan : *Pendeta (Emeritus) GKI Jatinegara, Jakarta Timur*
Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Teologia Jakarta
Alamat Rumah : *Jl. Raya Cipinang Jaya MM/1, Jakarta 13410*
Telepon: 021.8190722
Alamat Kantor : *Jl. Bekasi Timur IX/6, Jakarta 13350*
Telepon: 021.8193668

Pendidikan :
- *SD Masehi, Magelang (1953)*
- *SMP BOPKRI, Magelang (1957)*
- *SMA Negeri, Magelang (1960)*
- *Sekolah Tinggi Teologia, Jakarta (1966)*
- *Program Doktor: Boston College, Boston, Massachusetts, AS (1982)*

Organisasi:
- *Pengurus Pusat Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), 1962-1966*
- *Pengurus Pusat Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (GAMKI),1962-1966*
- *Sekjen Gerakan Siswa Kristen Indonesia, 1962-1966*
- *Anggota Front Pemuda Pelajar, 1965-1966*
- *Anggota Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), 1984-1989*

■ Sidang lanjutan kasus Pdt. Rebekka dkk.

Didemo Laskar "Izzul" Islam dan Kesaksian Anak-anak
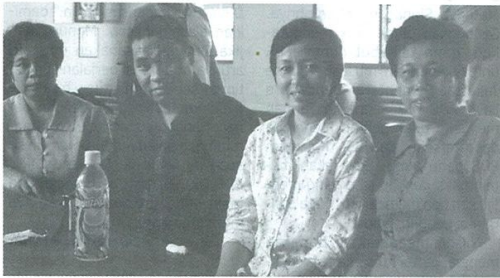
Pdt. Rebekka dkk bersama Ketua Umum PKD Indonesia Stefanus Roy Rening

SIDANG lanjutan kasus penyiaran agama terhadap anak di bawah umur dengan tersangka Pdt. Rebekka Leonita, Ratna M. Bangun, dan Etty Pangesti, kembali digelar di Pangadilan Tinggi Indramayu sebulan lalu.

Sidang kali ini masih mendengarkan keterangan saksi. Saksi yang hadir antara lain sejumlah perwakilan ormas di Indramayu yang melakukan investigasi terhadap kasus tersebut, orang tua anak-anak dan anak-anak itu sendiri yang dianggap sebagai korban penyiaran agama. Sidang *molor* satu jam dari jadwal sehingga baru digelar pada pukul 11.00 WIB.

Majelis hakim mula-mula memanggil dua orang perwakilan ormas yang melakukan investigasi terhadap kasus ini. Dalam kesaksiannya para saksi mengaku melakukan investigasi ke SD Babakanjati. Selain meminta keterangan tentang keterlibatan anak-anak dalam Minggu Ceria, mereka juga meminta anak-anak tersebut mendemonstrasikan cara berdoa Kristen yang mereka sudah pelajari. Dan menurut para saksi, kebanyakan dari anak-anak tersebut ternyata bisa berdoa dan bernyanyi sebagaimana orang Kristen.

Majelis hakim kemudian memanggil Ny. Supiyah, ibu korban bernama Luki. Seperti yang sudah diberitakan REFORMATA, Ny. Supiyah kembali menegaskan bahwa dia tidak pernah tahu kalau anaknya ikut Minggu Ceria. Teman-temannyalah yang memberitahu kalau Luki ikut Minggu Ceria. Supiyah sebenarnya pernah ingin bertemu salah satu pengasuh Minggu Ceria, namun menurut dia tak satu pun yang mau bertemu.

Sementara itu, ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan keberatan, Ratna Bangun mengatakan bahwa dia tidak pernah mengajak Luki untuk ikut Minggu Ceria. Luki-lah yang datang sendiri dan bahkan dalam banyak kesempatan Ratna menyuruh anak ini untuk jangan ikut, namun Luki sendiri yang *ngotot* tetap ikut.

Setelah itu majelis hakim memanggil Ida Farida (11 tahun) siswa kelas V SD Babakanjati. Dalam keterangannya, Ida mengatakan Ratna Bangun yang mengajak dia untuk ikut Minggu Ceria. Sudah 2 bulan dia mengikuti Minggu Ceria dan selama itu tidak memberi tahu orang tua. Ketika ditanya kenapa tidak memberitahu orang tua, Ida menjawab tidak apa-apa. Dia juga mengaku diajari lagu "Bapa Abraham" meski tidak bisa menyanyikannya dalam sidang tersebut. Dia juga mengaku diajak masuk Kristen dan ikut ke Taman Mini. Ida mengaku ketika ke Taman Mini dia ditemani oleh tantenya bernama Kastini. Kastini inilah yang selama ini merawat Ida.

Sementara itu korban Yusliah (13 tahun) mengaku sudah satu tahun mengikuti Minggu Ceria. Dia diajak oleh Eti Pangesti. Ketika diminta untuk menyanyikan salah satu lagu Kristen, Yusliah bisa menyanyikan dengan baik lagu "Yesus Pokok dan Kita Carangnya". Dia juga mengaku diajak masuk Kristen oleh Eti Pangesti. Dia sempat mengikuti acara Natal dua kali dan ke Taman Mini ditemani oleh neneknya.

Ketika diberi kesempatan untuk menyanggah, Eti Pangesti mengatakan, sebelum mengikuti Minggu Ceria, Yusliah sudah pernah mengikuti sekolah minggu di Gereja Kristen Pasundan. Yusliah pula yang memaksa-maksa Eti untuk diperbolehkan mengikuti Minggu Ceria.

Majelis hakim juga memanggil korban Yusmeri dan Desi Budiarti. Menurut Yusmeri dia diajak oleh Eti Pangesti. Dia juga bisa menyanyikan lagu "Bapa Abraham". Yusmeri me-ngaku sudah minta ijin kepada *mbah* (nenek)-nya, diijin-kan. Keterangan Desi Budiarti sama persis dengan ke-terangannya kepada REFORMATA (edisi Juli 2005). Sidang ini kemudian dilanjutkan minggu berikutnya.

Sidang kasus Pdt. Rebekka dan kawan-kawan ini, mendapat perhatian dari banyak kalangan. Hadir dalam sidang tersebut antara lain Ketua Umum Partai Katolik Demokrasi Indonesia Stefanus Roy Rening, Ketua Umum Partai Damai Sejahtera (PDS) Pdt. Ruyandi Hutasoit, Ketua FKK Jawa Barat John Timorason, Gembala Sidang GKKD Jakarta Pdt. Eduar Moniyong, Ketua Yayasan Berkati Indonesia Dr. Jeff Hammond, dan sejumlah jemaat di Indramayu.

Sidang ini juga sempat diwarnai dengan aksi demontrasi dari Laskar "Izzul" Islam yang menuntut agar pengadilan menghukum Pdt. Rebekka dkk dengan hukuman yang seberat-beratnya dan bila perlu hukuman mati. Mereka akan mendukung keputusan pengadilan jika benar-benar memenuhi rasa keadilan masyarakat.

Seusai sidang, Roy Rening menemui Pdt. Rebekka dkk di penjara Indramayu. Roy Rening mengatakan turut bersimpati terhadap masalah yang menimpa Pdt. Rebekka dkk. Menurut Roy, apa yang dilakukan Pdt. Rebekka dkk semata-mata untuk memuliakan Tuhan. Jika kini ada masalah, itulah salib yang harus dipikul. Selaku pengacara, Roy juga mengaku bersedia membantu jika memang diperlukan. Dia juga meminta agar pengadilan memutuskan perkara ini bukan karena tekanan massa, tetapi atas dasar hukum yang berlaku di Indonesia. "Dari jalannya sidang yang kita ikuti tadi, saya melihat Ibu Rebekka dan kawan-kawan akan memenangkan kasus ini. Alasan utamanya, karena fakta hukumnya anak-anak itu belum satu pun yang menjadi Kristen. Inilah dasar kami meminta agar pengadilan memutuskan perkara ini seadil-adilnya," tandas Roy.

✍ *Celestino Reda*

Resensi Buku

Relevansi Teologi Perjanjian Lama untuk Kehidupan Modern

Judul Buku: Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama, dari Kanon sampai Doa
Penulis: Yonky Karman
Penerbit: BPK Gunung Mulia, Jakarta
Cetakan: Pertama, 2004
Tebal Buku: xvi + 202 hal

Buku ini merupakan kumpulan tulisan Yonky Karman, seorang teolog dengan kekhususan bidang Perjanjian Lama (PL), yang juga pengajar tetap di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas. Lulus dari Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang (B.Th), ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta (Drs), lalu ke Calvin Theological Seminary, Grand Rapid-USA, mengambil program magister teologi dalam Perjanjian Lama, dan terakhir di Evangelische Theologische Faculteit, Leuven, Belgia, dalam bidang yang sama, hingga memperoleh gelar Ph.D.

Buku ini terdiri dari sembilan artikel, yang masing-masingnya membahas tentang berbagai hal penting terkait dengan PL. Seperti diakuinya sendiri, Karman sangat peduli dengan ragam pemikiran di seputar PL, karena bidang ini oleh banyak orang dipandang lebih cenderung mendatangkan problem bila dibandingkan dengan Perjanjian Baru (PB), mengingat kekunoannya. Banyak aturan agama dan praktiknya, sebagai contoh, yang tak sejalan dengan moralitas modern. Ada pula teks-teks yang diskriminatif merendahkan perempuan. Yang lebih membingungkan, ada banyak kisah tentang Tuhan yang terlibat dalam perang dan *genocide*. Maka, banyak orang kerap bertanya: masih relevankah PL untuk dijadikan rujukan standar iman dan perbuatan di era modern ini? Bukankah PB jauh lebih cocok untuk itu?

Mengikuti arah pengembangan teologi PL di masa depan, menurut Karman, ada lima karakteristik yang mendasari penyusunan buku ini. Pertama, sistematika dari awal sampai akhir yang disusun per topik: dari Kanon sampai Doa. Kedua, buku ini ditulis dalam perspektif kanon PL, atau lebih tepatnya kanon Kristen. Ketiga, dalam memakai data-data Alkitab, tanpa bisa dihindari, ia merekonstruksi masyarakat Israel Kuno. Keempat, buku ini disusun dalam kerangka naratif. Kelima, perspektif sosial memainkan peranan penting dalam penulisan buku ini. Sebagai contoh, persoalan kaum perempuan dan kaum tertindas yang disoroti secara khusus dalam Bab 3 dan Bab 4. Memang, Karman sendiri juga meminati masalah-masalah sosial – terlihat dalam tulisan-tulisannya yang tersebar di berbagai media massa, yang kental dengan nuansa sosialnya.

Buku ini memang tak terlalu tebal, namun isinya justru padat dan bernas. Dengan membacanya, setidaknya kita bisa lebih memahami berbagai hal penting seperti apa dan bagaimana Yesus Sejarah, Teologi Penciptaan, persoalan perempuan (persoalan kesetaraan jender) sebagai sesama penyandang gambar Allah, persoalan tanah (termasuk makna teologis tanah, problematik tanah Palestina, klaim religius kaum Zionis atas Palestina), hubungan antara umat Israel dan gereja (termasuk persoalan tentang bangsa Israel sebagai umat Allah, sebagai umat pilihan, dan peran Israel dalam keselamatan), hubungan antara anugerah dan iman yang dikaitkan dengan PL, wacana tentang perang (Allah terlibat atau tidak terlibat dalam perang?) yang dikaitkan dengan perkembangan paradigma kekinian tentang hak asasi manusia, persoalan penderitaan/kesusahan dalam kehidupan (di mana Tuhan saat kita menderita?), dan akhirnya tentang doa dan rumah doa (antara lain membahas secara mendalam tentang hakikat doa, Tuhan di dalam doa).

Kehadiran buku ini patut dihargai. Sebab, belum banyak literatur berbahasa Indonesia di seputar bidang PL yang telah diterbitkan selama ini – apalagi yang ditulis oleh teolog orang Indonesia. Karena itulah, di samping memerkaya khasanah bacaan teologi PL, buku ini niscaya menambah wawasan kita di bidang teologi dan Alkitab, khususnya bagian pertama yang disebut PL itu.

Memang, seluruh tulisan di dalam buku ini tidak disusun untaian kata dan kalimatnya dengan menggunakan bahasa yang popular. Itu sebabnya, buku ini tak mungkin dibaca dengan teknik membaca cepat. Sebaliknya, buku ini harus dicermati dengan konsentrasi yang penuh. Tetapi, di akhir pembacaan nanti, niscaya ada banyak manfaat yang bisa didapat.

Buku ini dilengkapi dengan Daftar Singkatan, yang ditempatkan di bagian depan. Sedangkan daftar pustaka sebagai acuan penulis dapat ditelusuri pada bagian akhir setiap tulisan.
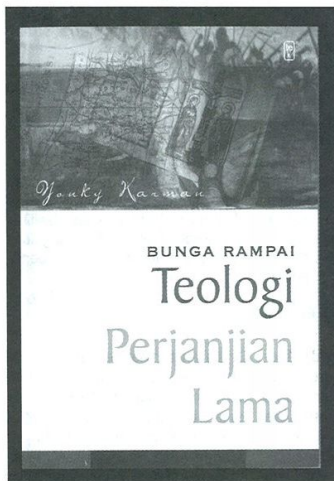
✍ *Victor Silaen*

Ir. Wilson Sirait,
Anggota DPRD DKI Jakarta

PDS Bukan Partai Perampok

Pengurus Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Partai Damai Sejahtera (PDS) DKI Jakarta terancam perpecahan. Hal ini disebabkan rasa tidak puas mereka atas sepak terjang BS selaku ketua DPW PDS DKI Jakarta. Rasa kecewa kader maupun konstituen PDS Jakarta yang selama ini dipendam, satu demi satu naik ke permukaan menyusul terkuaknya dugaan pemerasan yang dilakukan sang pimpinan terhadap Taman Margasatwa Ragunan (TMR) sebesar Rp 150 juta.

Kasus lain yang memberatkan BS adalah adanya surat pernyataan Irianto Ginting (mantan calon legislatif nomor 4), tanggal 7 Juli 2005, bahwa dia beberapa kali memberikan dana kepada Ben. Total dana yang dia berikan Rp 60 juta (enam puluh juta rupiah). Pernyataan senada juga datang dari Dona Yurike Sidabutar. Mantan caleg PDS ini mengungkapkan bahwa suaminya pernah memberi uang Rp 10 juta kepada BS yang juga wakil ketua Komisi B DPRD DKI, agar bisnisnya di Pemda DKI lancar. Namun hasilnya tidak ada sampai sekarang.

Sementara, Robert Dede Bangun, wakil ketua DPW DKI Jakarta, merasa diperlakukan semena-mena oleh BS dengan mencabut kartu tanda anggota (KTA)-nya. Hal yang sama juga nyaris menimpa Ir Wilson Sirait, ketua DPC PDS Jakarta Selatan yang mendapat surat peringatan pertama dan terakhir disertai ancaman pencabutan KTA. Padahal, kata seorang sumber, mencabut KTA adalah wewenang ketua umum. Ulah BS lainnya yang membuat resah warga PDS Jakarta adalah "menciptakan" DPC-DPC baru tanpa sepengetahuan ketua DPC yang sah.

Hal lain yang memberatkan BS adalah selama ini dia tidak pernah transparan dalam masalah keuangan. Bahkan, masalah yang mestinya tugas bendahara, diurusi sendiri oleh BS. Misalnya, buku cek giro dia yang pegang. Bukan hanya itu, kesekretariatan pun dia kuasai sendiri dengan membawa-bawa stempel DPW. Menurut sejumlah narasumber, Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PDS tidak akan memecat atau menjatuhkan sanksi kepada BS. Pasalnya, selaku pendiri PDS, DPP tidak akan berani mengambil tindakan atau menjatuhkan sanksi kepadanya.

Berdasarkan kasus-kasus itulah akhirnya pengurus DPW melayangkan surat mosi tidak percaya terhadap BS selaku ketua DPW PDS DKI Jakarta. Mosi tersebut ditandatangani oleh pengurus lengkap DPW PDS DKI Jakarta dan 6 pengurus DPC PDS se Kota Jakarta dan Kepulauan Seribu.

Guna mengonfirmasi masalah tersebut di atas, REFORMATA berkali-kali berusaha menemui Ben di ruang kerjanya selaku wakil ketua Komisi B, namun ruangannya selalu terkunci. HP-nya pun selalu *mailbox*.

Bikin Malu PDS

Wilson Sirait, salah seorang kader PDS di DPRD DKI mengecam keras manuver BS yang dinilainya telah membuat wajah PDS tercoreng. Yang membuat malu Wilson, karena BS konon mengatakan kalau dana Rp 150 juta dari Ragunan itu untuk Komisi B DPRD DKI. Sementara Ketua Komisi B Abdul Muthalib Shihab membantahnya. Sedangkan pihak TMR mengatakan, dana tersebut diminta BS untuk keperluan muscab PDS se Jakarta. Sementara, Bendahara DPW PDS DKI Sahrianta Tarigan mengaku tidak pernah menerima dana tersebut dari BS. "Kalaupun PDS perlu uang, tidak akan memintanya dengan cara yang menjijikkan dan memalukan," kata Sahrianta dengan emosi.

Wilson mengatakan, tindakan menjual partai itu sama saja menjual Tuhan Yesus Kristus. Tindakan Ketua DPW PDS DKI Jakarta yang notabene Wakil Ketua Komisi B DPRD DKI itu sudah keterlaluan. Yang membuat kita prihatin, lanjut Wilson, dia tidak tahu mau ke mana DPW Jakarta ini mau dibawa. Musyawarah cabang yang mesti-nya digelar 30 Juli 2005 terpaksa dibatalkan atau ditunda karena tiba-tiba banyak orang mengaku menjadi ketua ranting PDS Jakarta Selatan.

"Apa dia (BS—*Red*) mengira bahwa PDS ini partainya sendiri, maka seenaknya memecat dan mencabut KTA. PDS bukan partai perampok," cetus Wilson. Dia malah mengatakan BS menunjukan kebodohannya dengan membuat muscab-muscab. "Yang melaksanakan muscab DPC, bukan DPW. Biar kaderisasi jalan," demikian alasan Wilson. Menurutnya, jika DPC melaksanakan muscab, artinya organisasi berjalan semestinya, sebab konstituen bisa menyalurkan aspirasinya dengan benar. "Jangan pecah-belah ranting-ranting, biarkan mereka memilih siapa yang layak menjadi ketua DPW PDS DKI Jakarta, dan jangan ada main yang main suap," katanya mengingatkan.

Binsar TH Sirait

Sahrianta Tarigan, Anggota DPRD DKI Jakarta

Menggalakkan Kebaktian di Jakarta Utara

MASA reses adalah waktu yang paling tepat bagi anggota dewan untuk mendapat informasi dari konstituennya. Masukan-masukan itu menjadi bahan dalam persidangan berikutnya. Sahrianta Tarigan, anggota DPRD DKI Jakarta Komisi E mengisi masa resesnya dengan menyelenggarakan acara kebaktian di beberapa kecamatan se Jakarta Utara, antara lain di Kecamatan Koja, Penjaringan, Pademangan, Tanjungpriok, dan Kelapagading. Menurut Sahrianta, acara kebaktian di kecamatan-kecamatan ini dia selenggarakan meniru langkah ketua Komisi E yang kerap melaksanakan acara pengajian bersama dengan konstituennya secara bergiliran.

"Saya belajar banyak dari Ketua Komisi E yang kebetulan berasal dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (FPKS)," tutur Sahrianta tentang kegiatan di masa resesnya tersebut. Meskipun secara relijius dia berbeda keyakinan dengan sang ketua komisi, namun hal-hal yang dia nilai positif dan bermanfaat, tidak salah kalau dicontoh. Dan memang terbukti, acara-acara kebaktian disambut antusias oleh konstituen. Saat kunjungan ke Pulau Seribu, meski harus menyeberangi laut, menembus badai, Sahrianta beserta rombongan sangat bersukacita menyaksikan antusiasme warga dalam menyambut mereka. Bagaikan menyambut petinggi negara, rombongan disuguhi tarian khas Betawi lengkap dengan musik rebana.

Menurut kader Partai Damai Sejahtera (PDS) ini, permasalahan serius yang kini dihadapi konstituennya di Pulau Seribu adalah sulitnya warga untuk memperoleh kartu keterangan miskin (GAKIN). Padahal dengan kartu GAKIN bisa mendapatkan pengobatan dan pendidikan gratis. Karena saya akan menindak lanjuti kenapa kaum papah sulit atau dipersulit untuk mendapatkan GAKIN. Padahal anggaran sudah dinaikan.

Menurutnya, dalam masa persidangan yang lalu di Komisi E, paling tidak ada 30 yayasan Islam yang menerima bantuan dari pemerintah daerah. Namun tidak satu pun yayasan Kristen yang menerima bantuan. Lalu Sahrianta mengusulkan supaya tidak ada diskriminasi dalam hal pemberian bantuan. Dan usulan ini diterima dengan baik. Tidak hanya itu saja, di Jakarta Utara, misalnya ada Balai Latihan Kerja (BLK). Dibanding lulusan BLK wilayah lain, tamatan BLK Jakarta Utara ini ternyata lebih diminati perusahaan yang ada di Jakarta

Utara. Bahkan beberapa orang tamatan BLK Jakarta Utara sudah bekerja di luar negeri.

Masalahnya, keberadaan BLK ini belum diketahui secara luas oleh konstituen, khususnya gereja. Karena itu, dalam masa reses yang lalu Sahrianta menginformasikannya kepada mereka. Hasilnya lumayan. Beberapa pemuda gereja melamar untuk dilatih di BLK itu.

Berdasarkan rekomendasi Sahrianta mereka diterima di BLK. "Jadi bantuan pemerintah tidak hanya kepada masyarakat yang beragama Islam saja, tapi juga bagi masyarakat Kristen maupun agama lain," tandas Sahrianta.

Dia juga mengusulkan supaya anggaran untuk PPMK yang besarnya Rp50 miliar itu ditingkatkan menjadi Rp100 miliar rupiah. Dan ini disetujui oleh Komisi E. Konstituen di Jakarta Utara sudah merasakan manfaatnya. Misalnya, warga yang butuh dana antara Rp 250 juta sampai Rp 3 miliar bisa disediakan. Sedangkan dalam periode lalu, masyarakat hanya dapat pinjaman modal sebesar Rp 5 – 20 juta saja.

Akhirnya Sahrianta menghimbau konstituen untuk segera melapor ke Komisi E apabila ada fasilitas sosial dan fasilitas umum yang tidak bisa dipergunakan untuk kepentingan umum.

BTHS

PPA Rayakan Ulang Tahun Ke-36

Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA) yang menerbitkan "Santapan Harian", pada 16 Juli 2005 lalu merayakan ulang tahunnya yang ke-36 dalam bentuk ibadah syukur di Gedung Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI), Jl.Panataran 10, Jakarta Pusat. Acara yang berlangsung dari pukul 16.00 s/d 19.00 WIB itu dihadiri kurang-lebih 200 undangan.

Ibadah syukur tersebut diisi dengan *sharing* Firman Tuhan dan penjelasan pelayanan PPA, khususnya pelayanan 2020 yaitu pelayanan kepada guru-guru agama Kristen di sekolah-sekolah negeri. Dalam kesempatan itu ditampilkan kesaksian dari salah seorang peserta yang pernah mengikuti salah satu pembinaan PPA yaitu Seminar dan BGA (Baca Gali Alkitab). Tak mau ketinggalan, hamba-hamba Tuhan dari berbagai daerah yang baru saja mengikuti pelatihan BGA di Binawarga Cipayung, Jakarta Timur, memperdengarkan lagu pujian kesaksiannya. Khotbah Firman Tuhan disampaikan oleh Direktur PPA Pdt. Paul Hidayat, M.Th.

Dalam khotbahnya, Pdt. Paul Hidayat menyampaikan bagaimana Roh dan firman yang memberdayakan itu satu adanya, tidak bisa lepas satu dari yang lainnya. Roh mendukung firman dan firman mendukung karya Roh Kudus. Roh dan firman yang memberdayakan inilah yang terus berkarya dan memelihara tiap orang percaya di tengah-tengah tantangan dunia yang saat ini telah memasuki era Post Modernisme, era di mana orang-orang hanya menerima hal-hal atau pengalaman yang riil (nyata).

Pdt. Paul Hidayat menjelaskan pula, bahwa di tengah-tengah era Post Modernisme ini Roh dan firman yang memberdayakan itu seharusnya bisa dialami secara riil oleh setiap orang percaya karena ada-nya hubungan yang indah dengan Allah melalui firman dan doa. Di sinilah terlihat relevansi BGA di tengah-tengah tantangan Post Modernisme ini, karena dengan melakukan aktivitas BGA, orang boleh mengalami perjumpaan yang nyata dengan Allah, menyatakan pergumulannya secara nyata kepada Allah dalam perenungan Firman dan Doa.

Kiranya, melalui BGA, setiap orang terus diberkati karena Roh dan firman yang memberdayakan itu. Doakan terus pelayanan PPA dalam memancarkan terang firman Tuhan di Indonesia.

Jefrry. E.R

James Celose Patenkan
"White Dove"

BERTEMPAT di sebuah perkantoran di kawasan Cikini, Jakarta Pusat, pertengahan bulan lalu, musisi dan pencipta lagu rohani Kristen, James Celose, melakukan klarifikasi tentang adanya sekelompok musisi yang mencatut nama White Dove sebagai nama grup band mereka. Dalam keterangannya, James mengatakan White Dove adalah nama sebuah grup band yang digagas dan didirikan oleh tiga musisi, yaitu Jacklien Celose, Desiree Lan, dan dia sendiri—James Celose.

Menurut James, seperti halnya grup band lainnya, untuk melengkapi formasi, mereka bertiga kemudian mengajak Billy, Roni, Erik, dan Binsar untuk membantu. "Mula-mula kami memang berpikir untuk mematenkan mereka sebagai anggota tetap White Dove. Namun dalam beberapa kali latihan mereka tidak ikut, dan bahkan dalam beberapa konser White Dove secara mendadak membatalkan keikutsertaannya. Saya terpaksa mengeluarkan mereka dari White Dove. Ini supaya kita sama-sama enak," ujar pencipta lagu *Kau Tak Pernah Tinggalkanku, Tempat Yang Indah, Eloi Lama Sabakhtani*, ini.

Namun setelah dikeluarkan dari White Dove, Billy, Roni, Erik, dan Binsar bukannya "melupakan" nama White Dove. Dalam sejumlah konser yang mereka gelar baik di Bandung, Bekasi, Jakarta, dan tempat lainnya, mereka selalu mencatut nama White Dove sebagai nama grup band mereka. Menurut James, baru-baru ini mereka bahkan sudah akan menandatangi kontrak rekaman dengan menggunakan nama White Dove.

James tentu saja merasa seperti ditusuk dari belakang. Untuk itu dia meminta Billy dan kawan-kawan menghapus nama White Dove dari kegiatan mereka. Namun menurut James, Billy dan kawan-kawan kelihatannya sudah *kadung ngebet* rekaman dengan mengusung nama White Dove. "Mereka bahkan mengajak saya gabung karena bagi mereka White Dove itu adalah nama bersama. Saya tentu saja tidak bisa terima," papar James.

James kini sedang mempersiapkan langkah hukum jika masalah ini tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Menurut pengacaranya, Dedy Syamsuddin, kasus ini bisa ditindak dengan UU Hak Cipta pasal 90 dengan hukuman penjara 5 tahun dan denda sebesar-besarnya Rp 1 miliar.

Sementara itu ketika dikonfirmasi REFORMATA, Billy mengatakan nama White Dove digagas bersama oleh dia dan James Celose yang kala itu belum lama menetap di Jakarta. Sementara Desiree Lan, kata Billy, baru datang belakangan. Begitu juga dengan Jacklien Celose yang kala itu sudah punya wadah pelayanan sendiri.

Billy juga membantah bahwa dia dan teman-teman selain Binsar dikeluarkan oleh James dari White Dove. "Kalau Binsar dikeluarkan, memang betul. Tapi saya, Erik, dan Roni tak pernah dikeluarkan," jelas Billy. Jika demikian, apa yang terjadi? Menurut Billy, sejak tahun 2003 lalu, White Dove memang vacum. Ini disebabkan karena James—dalam bahasa Billy—menghilang entah ke mana. Selanjutnya, karena merasa ikut menggagas nama White Dove itu, maka dia menggunakan nama White Dove dalam sejumlah konser mereka, termasuk dalam kontrak rekaman. Namun menurut Billy, karena sejak dua bulan lalu James telah mematenkan nama White Dove itu atas namanya, maka Billy dan kawan-kawan akan mengganti nama grup mereka dengan nama lain. "Belum ada yang pasti. Ada yang usul nama The Dedovef, The Saint, dan seterusnya. Tapi belum ada yang pasti," ujar Billy.

✍ CR

Dari Kasus Pdt. Rebekka

Mari Kita Tunjukkan Buah Roh Itu

APA yang kini menimpa Pdt. Rebekka dan kawan-kawan hanyalah sebuah letupan kecil dari gunung persoalan penginjilan yang kini masih menjadi pro kontra di antara teolog, rohaniwan, penginjil, maupun jemaat pada umumnya. Di satu sisi ada pihak yang sangat ingin agar semua manusia dibaptis menjadi Kristen, namun di sisi lain, ada pihak yang menganggap cara berpikir seperti itu tidak masuk akal karena tidak mungkin menjadikan semua orang menjadi Kristen.

Pihak yang pertama kemudian menggunakan berbagai cara untuk membawa orang agar dibaptis. Apa saja cara-cara itu, pembaca REFORMATA mungkin sudah mengetahuinya. Pihak yang kedua, sebaliknya, mereka banyak mengembangkan dialog antar-umat beragama, karena itulah yang sangat dibutuhkan saat ini. Lantas bagaimanakah konsep penginjilan yang baik?

Teolog dari Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta, Pdt. Dr. Martin Sinaga mengatakan, penginjilan yang baik adalah penginjilan yang memberi harapan. Artinya, kehadiran agama betul-betul dirasakan oleh manusia sebagai sesuatu yang memberi harapan. Ketika suku dengan suku berperang, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain bentrok, agama jangan ikut-ikutan di dalamnya. Agama justru harus memancarkan harapan bahwa perdamaian masih bisa diciptakan meski dalam suasana yang paling *chaos* sekalipun. Itu fungsi agama masa kini.

Menurut Martin, umat Kristen harus menghilangkan dari pikiran soal pertambahan umat Kristen. Itu sudah tidak penting lagi. Yang perlu dikembangkan oleh umat Kristen saat ini adalah bagaimana bekerjasama dengan umat agama lain untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

"Dalam kasus Ibu Rebekka misalnya. Acara Minggu Ceria yang dia kembangkan itu tidak akan menimbulkan masalah, jika dia mengajak tokoh-tokoh masyarakat di Haurgeulis untuk bersama-sama mengembangkan acara itu. Tujuannya kan sudah jelas, bukan untuk menjadikan anak-anak itu seorang Kristen, tetapi bagaimana agar anak-anak itu punya kesempatan bermain dan belajar yang positif. Bukankah dengan begitu kita juga dengan menjalankan perintah Kristus, yaitu melayani anak-anak dengan sebaik-baiknya?" papar Martin.

Sementara itu penginjil Ev. Erwin Pohe mengatakan, kalau kita ingin mewartakan kabar baik sebagaimana diamanatkan oleh Matius 28, maka harus ada tiga unsur yang melekat dalam diri kita. Ketiga unsur itu adalah sebagai terang, garam, dan berkat. Menjadi terang berarti kehadiran kita bisa membuat sesuatu yang tadinya gelap menjadi terang. Dengan terang itu, orang lain kemudian bisa melihat mana bagian yang terang dan mana yang gelap. Sebagai garam berarti kita menjadi orang yang memberi rasa damai, suka cita, di mana pun kita berada. Kalau kehadiran kita justru menimbulkan pertentangan, itu berarti kita belum menjadi garam. Dan menjadi berkat berarti kehadiran kita betul-betul menjadi berkat bagi orang lain. Jangan sampai kehadiran kita justru memberi beban kepada orang lain.

Menurut Erwin, jika ketiga unsur tersebut sudah ada dalam diri kita, maka kita bukan lagi melakukan penginjilan, tetapi diri kita sendiri adalah Injil. Mengapa? Karena tugas utama dari setiap orang percaya yaitu menjadi terang, garam, dan berkat bagi orang lain. "Kalau dengan peran itu kemudian ada yang tertarik untuk mengenal Tuhan yang kita sembah, maka itu semua adalah karena kerja Roh Kudus, bukan karena kehebatan kita," papar Erwin.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ketum Full Gospel Indonesia HBL Mantiri. Menurut Mantiri, konsep penginjilan yang sangat cocok bagi Indonesia adalah *love in action*. Jadi kasih itu tidak hanya ada di bibir, tetapi kita praktekkan betul-betul di dalam hidup kita. Kasih macam apakah yang harus kita praktekkan? Menurut Mantiri tak perlu mencari ke jauh-jauh, tetapi bisa ditemukan dalam 9 buah Roh Kudus, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. "Jika 9 buah Roh Kudus ini bisa kita praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, maka inilah bentuk penginjilan yang paling efektif," ujarnya.

Dia percaya, jika kesembilan buah roh itu bisa dipraktekkan, akan banyak orang yang bertanya, mengapa kita bisa melakukan hal tersebut. "Nah, kalau ditanya, barulah kita jelaskan bahwa kita punya Tuhan yang bernama Yesus Kristus yang memerintahkan kita untuk melaksanakan *the nine moral value* itu. Di sinilah orang akan berjumpa dengan Kristus," tuturnya.

Mantiri menyatakan ketidaksetujuannya dengan penginjilan dengan cara memberi bantuan menggunakan "label" Kristen. Menurutnya, hal itu justru lebih banyak kontraproduktifnya daripada produktif. Cara terbaik melakukan penginjilan adalah melaksanakan 9 buah Roh Kudus itu.

✍ CR

Lagi, Dua Gereja di Bandung Ditutup

PERISTIWA penutupan gereja kembali terjadi di wilayah Bandung, Jawa Barat. Kali ini menimpa Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), Desa Cingcin Komplek Gading Tutuka I Blok F-1 No. 12, RT 9/RW 13, Kecamatan Katapang Soreang, Kabupaten Bandung, dan HKBP Desa Cingcin Kompleks Gading Tutuka I Blok R-1 No. 9, RT 9/RW 13, Kecamatan Katapang Soreang, juga di Kabupaten Bandung. GSJA yang berdiri tahun 2000 dan direstui oleh Ketua RT setempat, selama ini tak pernah menghadapi masalah. Tetapi, setelah terjadi pergantian Ketua RT pada awal tahun 2005, mulailah keberadaan gereja ini dipermasalahkan oleh Ketua RT yang baru. Pada 18 April 2005, pihak RT/RW mengirimkan surat yang isinya melarang mengadakan ibadah di rumah dan harus sesuai dengan prosedur yang berlaku, serta ada izin dari RT/RW.

> Di negara berideologi Pancasila ini, kehidupan beragama, memang masih terus mengalami diskriminasi.

Meresponi hal itu, pada 25 April, sekitar pukul 06.30 WIB, Pdt. RE (Gembala Sidang GSJA-*red*) menemui Ketua RT setempat. Saat itu, istri Ketua RT mengatakan bahwa agamanya adalah agama mayoritas, agamanya yang benar, nabinya yang benar. Dia juga mengatakan, "Bila kami izinkan orang Kristen di sini, berarti merusak akidah Islam". Ia juga mengatakan bahwa Natal adalah haram. Saat bersamaan, Ketua RT memberi solusi agar pihak gereja minta izin, dalam bentuk tandatangan warga sebanyak 5 orang saja.

Selanjutnya, 9 Mei, datanglah PH — yang mewakili warga setempat – untuk menyampaikan surat kepada JS (penanggung jawab HKBP-*red*) dan Pdt. RE, yang isinya "supaya menghentikan kegiatan ibadah di tempat tersebut, karena masyarakat terganggu". Seminggu kemudian, 16 Mei, sekitar pukul 07.30 WIB, Pdt. RE bersama Y/A menemui Ketua RT/RW setempat. Menurut Ketua RW, untuk urusan izin lingkungan cukup 5 orang warga saja, karena tidak ada peraturan yang baku dalam hal ini.

Pada 20 Mei, sekitar pukul 19.30-20.00 WIB, Pdt. RE menemui Ketua RT di rumahnya bersama Y/A, dengan membawa lembaran surat izin dari lingkungan yang sudah ditandatangani lebih-kurang 10 warga yang berdekatan sekali dengan rumahnya. Namun, Ketua RT menanggapi dengan mengatakan, "Tidak sah orang Kristen ada di sini. Harus semuanya muslim". Dan dalam surat izin lingkungan tersebut, Ketua RT menghendaki agar D dan H (tokoh masyarakat setempat-*red*) turut menandatangani, baru Ketua RT mau menyetujui — dengan alasan bahwa hal itu juga atas permintaan Ketua RW.

Akhirnya, pada 7 Juli, Pdt. RE dipanggil untuk menandatangani surat penutupan gereja dengan dihadiri Ketua RT, Ketua RW, Lurah, Kapolsek, dan pembina umat Islam setempat. Tapi, saat itu Pdt. RE tidak mau menandatangani surat tersebut. Berikutnya, 12 Juli, Pdt. RE dan istrinya menemui Kapolsek Soreang — EH. Saat itu Kapolsek menyampaikan agar ibadah dihentikan dulu untuk sementara, dengan alasan banyak orang yang meneleponnya dan mengancam kalau ibadah tidak dihentikan, maka massa akan bertindak.

Pada 16 Juli, sekitar pukul 21.00 WIB, pimpinan HKBP dan GSJA dipanggil oleh Ketua RT setempat. Alasan pemanggilan adalah untuk menadatangani surat penutupan gereja/penghentian ibadah. Saat itu yang mewakili HKBP adalah JS, sedangkan yang mewakili GSJA adalah istri Pdt. RE — karena Pdt. RE tidak berada di tempat. Ketika tiba di rumah Ketua RT, ternyata sudah berkumpul sekitar 50 orang massa yang mengatasnamakan Aliansi Gerakan Anti Pemurtadan (AGAP). Dalam pertemuan itu hadir pula Ketua RT, Ketua RW, Lurah, Kapolsek dan beberapa tokoh masyarakat Islam.

Karena dalam kondisi yang terdesak, maka pihak perwakilan HKBP terpaksa menandatangani surat penghentian ibadah, sementara istri Pdt. RE bersikukuh tidak mau menandatanganinya. Akibatnya, seorang pria yang mengaku bernama MM hampir saja memukul istri Pdt. RE. Syukurlah, ia dihalangi oleh warga yang hadir di situ. Tidak berhasil melakukan pemukulan, MM kemudian mengancam dengan mengatakan, "Saya akan hancurkan gereja-gereja". Menurut sumber yang dapat dipercaya, MM ini adalah ketua AGAP yang juga telah melakukan penutupan terhadap Gereja Kristen Pasundan (GKP) Cisewu, Kabupaten Garut Selatan beberapa waktu lalu.

Dalam pertemuan tersebut, istri Pdt. RE juga sempat berkata di hadapan forum bahwa "kami selalu berdoa agar bangsa dan negara ini aman". Tetapi, oleh istri Ketua RT, ucapannya dibalas dengan tidak simpatik bahwa doanya "tidak akan didengar" menurut agamanya.

Inilah salah satu peristiwa yang menunjukkan bahwa di negara berideologi Pancasila ini, kehidupan beragama, memang masih terus mengalami diskriminasi. Entah sampai kapan.

✍ EN

Anggur Orang Tua Premium is a premium tonic wine made of healthy natural ingredients processed by modern technology. It is intended to keep the body healthy and fresh, improving blood circulation and body metabolism. It can also enhance the relationship between husband and wife.

When **Anggur Orang Tua Premium** is consumed daily, especially before sleeping at night, it helps your body to relax and sleep better so that you will feel fresher when waking up in the morning.

Our premium care e-mail : premium@orangtua.co.id

the health comes from nature

Since 1948

■ Margarisje L.E Makikui

Senantiasa Merasakan Pertolongan Tuhan Yesus

Bagi Margarisje Lucij Elisabeth Makikui, tarik suara bukan suatu pekerjaan yang asing. Lulusan Instititut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 1990 ini adalah pimpinan Paduan Suara (PS) Ekklesia yang sering tampil dalam ibadah kebaktian Minggu di gereja-gereja maupun kebaktian kebangunan rohani (KKR). Dia bahkan pernah beberapa kali berkolaborasi dengan kelompok-kelompok vokal grup. Namun ketika ditawari untuk tampil dalam konser bertema "Arias from Mozart to Puccini" yang digelar berturut-turut di Goethe Haus, Jakarta (21/5), Mercure Resort Sanur, Bali (28/5), dan di Hyatt Regency Hotel, Yogyakarta (10/6), dia sempat merasa gentar dan minder. Pasalnya, dia ragu-ragu apakah mampu membawakan lagu-lagu "berat" dan "serius" seperti dituntut dalam konser lagu klasik tersebut.

Namun, berkat penyertaan Tuhan, Margarisje, penyanyi kelahiran Tahuna Sangihe, Sulawesi Utara tahun 1964 itu akhirnya berhasil juga memukau penonton ketika tampil pada perhelatan terakhir di Hyatt Regency Hotel, Yogyakarta. Dua penampilan sebelumnya, masing-masing di Goethe Haus, Jakarta dan Mercure Resort Sanur, Bali, yang juga terbilang sukses, menjadi pelajaran berharga. Sebelum tampil, dia sudah melakukan persiapan dengan matang. Tapi, di panggung, masih saja terasa ada yang kurang.

Karena itu, untuk penampilan di Yogya, tidak ada jalan lain, selain menyerahkan secara total kepada Tuhan. Dia percaya, doa bisa mengubah segalanya. "Jadi, hari itu, saya berlutut di Hyatt Regency Hotel, Yogyakarta. Dan hasilnya sangat luar biasa. Saya bisa menyanyikan tiga lagu dari opera *Le Nozze di Figaro* karya W.A. Mozart dan 4 dengan judul *Unbeldi, Vedremo* dari *Madama Butterfly* karya Puccini. Sedangkan lagu *Brindisi* dari *La Traviata* karya *G. Verdi* dinyanyikan bersama. Seluruh tempat duduk dipenuhi pengunjung yang bisa mengekspresikan lagu-lagu dengan bebas, tanpa beban. Semua terasa *plong*, dan itu berkat doa. Tanpa doa, konser di Jakarta, Bali maupun Yogyakarta tidak ada apa-apanya," kata ibu dua orang anak ini.

Ada satu peristiwa "kecil", tapi bisa berdampak besar jika tidak diatasi dengan cepat dan tepat. Beberapa saat sebelum konser di Bali dimulai, tiba-tiba hak sepatunya copot sebelah. Dalam kondisi seperti itu jalannya seperti pincang. Terang saja mereka jadi panik, sebab saat itu tidak ada waktu lagi untuk membeli sepatu sejenis. Dalam kepanikan, Margarisje berdoa, dan Tuhan menunjukkan jalan keluar: sepasang sepatu dipakai bergantian oleh dua orang. Di balik tirai, mereka saling tukar sepatu. Yang giliran tampil, memakai sepatu yang tidak rusak itu.

Sempat Menolak

"Sebelum menerima tawaran untuk tampil dalam konser Jakarta—Bali—Yogyakarta itu, jujur saja, saya harus berpikir keras, mau terima atau tidak," kata Margarisje mengenang. Dia pantas merasa ragu, sebab sudah lebih 15 tahun terakhir dia tidak menyanyi dalam konser. Kalau hanya sekadar menyanyi di acara kebaktian atau koor, rasanya tidak ada masalah, sebab lagu-lagunya biasa-biasa saja. Beda jika nyanyi dalam konser lagu klasik berbahasa Itali, Perancis dan Jerman.

Keberaniannya timbul setelah mendapat dukungan penuh dari suami, juga dukungan doa dari teman-teman. Salah satu hal yang membuat dia minder adalah karena tahu bahwa teman-temannya yang akan tampil bersamanya dalam konser itu, suaranya "terjaga", sebab mereka sering tampil dalam konser-konser. Sementara, Margarisje sudah 15 tahun lebih tidak pernah menyanyikan lagu-lagu "serius". Teguran sang suami bahwa rasa minder itu sama saja mengecilkan Tuhan, benar-benar memicu semangatnya. Akhirnya, dia menerima tantangan itu: bersedia tampil dalam konser di tiga kota tersebut di atas.

Sejak itu, dia mulai giat latihan vokal, menghafalkan lagu-lagu yang akan dibawakan di bawah bimbingan seorang mentor. Mulus? Tidak. Kadangkala godaan iblis datang, membuatnya kembali merasa minder dan ragu-ragu. Untunglah, saat untuk tampil masih cukup lama, sehingga dia punya waktu cukup banyak untuk menghapal lagu-lagu klasik dalam bahasa Itali yang sulit itu.

Kadang, satu lagu sudah mulai hapal, tapi ada sedikit kesalahan. Akhirnya dia membawa *tape recoder* kecil ke mana-mana, termasuk ke toilet. Lagu-lagu klasik itu terus didengar lewat *ear phone*. Saking seringnya mendengar, dia bisa "menjiwai" lagu-lagu tersebut.

Menurutnya, setiap lagu punya tingkat "kesukaran" masing-masing dalam menghapalkannya. Lagu berbahasa Itali relatif lebih mudah dibanding lagu Perancis dan Jerman. Dia beruntung, sebab dalam konser itu dia dipercaya membawakan lagu-lagu klasik berbahasa Itali. Meskipun menurutnya lagu Itali relatif lebih mudah dihapal dibanding lagu berbahasa Jerman atau Perancis, tetap saja dia menemui kesulitan. Ada kalanya dia merasa sudah hapal lagu, tetapi saat tampil di panggung, kadang satu-dua kata dari lagu tersebut terlupa.

Bakat menyanyi Margarisje yang diturunkan kedua orang tuanya sudah mulai tampak sejak dia masih kecil. Bakat seni ini memang diwarisi pula oleh saudaranya yang lain, tapi bakat Margarisje lebih dominan. Sejak sekolah minggu ia selalu tampil dalam acara gereja. Begitu juga di waktu sekolah, ia beberapa kali mencatat prestasi bagus dalam bidang seni, bahkan beberapa kali menjadi juara dalam perlombaan maupun festival yang diikutinya. Ada pun prestasi yang pernah diraih antara lain: juara harapan satu Bintang Radio dan Telivisi Provinsi Sulawesi Utara (1979), juara pertama Bintang Radio dan Televisi Daerah Istimewa Yogyakarta (1982) dan juara harapan II tingkat nasional di Surabaya (1986), dan lain-lain.

Waktu tamat dari Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta tahun 1990, Margarisje merasa sudah hebat. Tapi lima belas tahun kemudian, saat ketemu teman-teman dalam latihan untuk konser itu, dia menjadi minder. Pasalnya, teman-temannya banyak belajar di luar dan mengalami kemajuan yang luar biasa. "Bisakah saya mengimbangi mereka, paling tidak sejajar, tidak di bawah mereka?" demikian pertanyaan dalam pikiran Margarisje. Satu-satunya cara mengatasi rasa minder itu, berdoa minta pertolongan Tuhan.

Dari sekian banyak ajang yang diikuti, tidak jarang pula dia merasa kecewa karena tidak berhasil mencapai prestasi yang diharapkannya. Namun seluruh kekecewaan itu seolah terhapuskan dengan kesuksesannya dalam konser yang digelar di tiga kota, khususnya di Yogyakarta. "Di Yogyakarta, saya sungguh merasakan pertolongan Tuhan Yesus. DIA menjawab doa saya. Konser Yogya sukses, gedung pertunjukan penuh, tidak ada bangku yang kosong," katanya mengakhiri.

✍ *Binsar TH Sirait*

Lagu Sekuler Dalam Ibadah

Seorang pembaca REFORMATA menuliskan surat pembaca yang isinya memerotes mengapa lagu *Karena Cinta*-nya Joy Tobing dinyanyikan dalam ibadah di sebuah gereja? Menurut dia, lagu itu, lagu sekuler, sehingga tidak cocok dinyanyikan dalam ibadah gerejawi. Benarkah demikian?

Dr. Alfred Simanjuntak, Ketua Yayasan Musik Gereja

Harus Puitis dan Agung

Ketika akan memberi definisi apakah sebuah lagu itu, lagu sekuler atau rohani, maka kita harus melihatnya dari dua sisi. Sisi yang pertama adalah soal lagu atau musiknya, dan yang kedua soal syairnya.

Dari sisi lagu atau musiknya, saya kira tidak ada pembatasan apakah musik ini musik sekuler atau musik gereja. Musik itu bebas. Musiknya lemah lembut, progresif, atau bahkan rock, bisa saja digolongkan sebagai musik rohani. Jaman dulu, jika kita ingat lagu Mazmur misalnya, boleh dibilang tidak ada ritme atau *beat-beat* yang dinamis. Tapi sekarang, misalnya lagu *Dengar Dia Panggil Nama Saya*, terasa sekali *beat-beat*-nya dinamis. Mengapa demikian? Karena manusia sekarang menghendaki musik yang dinamis dan hidup seperti itu. Begitu juga dengan lagu-lagu etnis Indonesia pada umumnya, dinamis dan hidup. Nah, kalau lagu gereja mau diterima di Indonesia, maka dia harus memerhatikan selera orang Indonesia yang suka lagu-lagu dinamis dan hidup. Jadi, dari sisi musik, pada dasarnya bebas.

Nah, yang paling menentukan apakah sebuah lagu itu lagu kristiani atau tidak adalah syairnya. Syairlah yang menunjukkan, apakah lagu itu ditujukan untuk memuji Tuhan atau sekadar memuji manusia atau hal-hal lain yang bersifat keduniawian. Dalam sejarah lagu gereja, yang pertama-tama dibuat adalah syairnya. Syair ini kemudian dianalisis oleh pejabat-pejabat gereja atau yang dianggap mampu untuk menetapkan apakah syair itu bisa atau tidak dijadikan lagu gereja. Setelah dinilai bisa, syair tersebut diberi lagu atau musiknya. Jadi yang sangat menentukan adalah syairnya.

Sekarang kita masuk pada lagu *Karena Cinta*-nya Joy Tobing. Sejauh yang bisa saya tafsirkan, cinta yang dimaksudkan oleh Joy Tobing dalam lagu tersebut lebih banyak menggambarkan cinta antar-manusia, bahkan saya menyebutkan berada pada level 90 persen. Artinya, karena para penggemarnya mencintai dia, maka mereka mengirimkan banyak SMS memilih Joy. Itulah yang membuat Joy bisa bertahan hingga menjadi juara Indonesia Idol. Dalam banyak gereja, Kristus tidak pernah dilambangkan dengan cinta, melainkan dengan kasih. Misalnya, Allah adalah kasih, dan seterusnya.

Karena itu menurut saya, lagu Joy Tobing itu memang kurang pantas untuk dinyanyikan di dalam ibadah gerejawi. Ada tiga ciri lagu (dilihat dari isi syairnya—*Red*) yang pantas dinyanyikan di gereja. Pertama, kata-katanya jelas ditujukan untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan. Kedua, harus puitis. Ketiga, terasa keagungannya bila dinyanyikan. Salah satu dari tiga syarat ini tidak terpenuhi, maka tidak cocok untuk dinyanyikan di gereja.

Romo Y. Suyatno Hadiatmaja, Pr. Pastor Paroki Yohanes Rasul, Yogyakarta.

Bisa Memilih Lagu Sekuler

Sebelum memberi komentar, saya mau tanya, "Kita beribadah itu mau apa?" Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Lagu—di samping doa—berfungsi untuk mengiringi atau membawa orang untuk lebih dekat kepada Tuhan.

Nah, kalau kita beri pemaknaan dalam liturgi misa, maka pemaknaannya akan begini: Lagu pembukaan berfungsi untuk memindahkan dari suasana profan (ketika orang belum masuk gereja) ke suasana sakral. Lalu, lagu *Tuhan Kasihanilah Kami* sebagai tanda kita mohon ampun kepada Tuhan. Lagu *Kemuliaan* sebagai tanda memuliakan Allah. Kemudian lagu "Antar-bacaan" sebagai persiapan untuk merenungkan sabda Tuhan. Lalu lagu "Persembahan" untuk mempersatukan kita semua dalam mempersembahkan hidup kepada Tuhan. Maka dalam poin-poin itu, menurut saya, lagunya harus lagu yang cocok sesuai dengan maksud dan tujuan dari poin-poin tersebut.

Sesudah poin-poin tersebut, ada lagu "Komuni" (umat menerima tubuh dan darah Kristus). Lagu Komuni biasanya mendukung orang untuk berdoa setelah menerima tubuh dan darah Kristus. Di situ mestinya lagu-lagu yang ada, bisa mendukung orang untuk berdoa dan bersyukur. Pada poin ini, jenis lagu kadang-kadang memang agak bebas. Dalam kesempatan tertentu, pastor bisa memilih lagu yang "sekuler" untuk dinyanyikan, misalnya *You Raise Me Up* atau *Endless Love* untuk misa perkawinan, dan *Give Me Your Hands* untuk misa anak muda, dan lain-lain.

Namun semua lagu "sekuler" ini harus diikuti oleh *intensio*, yaitu maksud hati untuk menyanyikan itu bukan antarmanusia, tetapi antara aku dan Tuhan. Jadi pada lagu *You Raise Me Up* yang dimaksud dengan "*You*" adalah Tuhan. Pada *Give Me Your Hands Darling*, "*darling*" di situ maksudnya Tuhan. Begitu juga dengan lagu *Karena Cinta*-nya Joy Tobing. Cinta yang dimaksud di situ haruslah melambangkan Tuhan, bukan SMS. Jadi harus ada *intensio*-nya.

Bagaimana dengan lagu *Cicak Rowo* atau yang sejenis dengan itu? Saya kira tidak bisa dinyanyikan dalam misa karena lagu itu tak membantu orang untuk berdoa atau bersyukur.

✍ Celestino Reda.

Peluang

Karly Toindo

Cobalah Konsultan dan Supplier Promotion Goods

Usaha yang satu ini, terbilang unik. Bukan *multi level marketing* (MLM), tapi organisasi kerjanya hampir mirip dengan itu. Seperti halnya MLM, usaha ini pun tak membutuhkan banyak tenaga kerja, ruangan yang besar, atau modal yang jumlahnya selangit. Yang paling dibutuhkan adalah jaringan kerja yang luas, konsep pemasaran yang terarah, dan sedikit modal untuk menggerakkan "motor" usaha.

Usaha apakah itu? Tidak lain adalah konsultan dan *supplier promotion goods* (pemasok barang-barang kebutuhan promosi). *Core* bisnis usaha ini cukup sederhana, yaitu menjadi "perantara" antara perusahaan yang membutuhkan barang-barang kebutuhan promosi dengan produsen yang memproduksi barang-barang tersebut. Namun menjadi perantara bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain harus memiliki tiga unsur penting yang sudah disebutkan di atas, Anda pun harus menjadi negosiator yang mumpuni. Kadang-kadang Anda pun harus membuat konsep, seperti barang apa yang harus disediadakan dan ornamen macam apa yang harus ditambahkan pada barang-barang tersebut, sehingga tampil utuh sebagai sebuah produk promosi. Di sinilah fungsi Anda sebagai konsultan.

Karly Toindo adalah salah satu *entrepreneur* yang menjalan bisnis ini. Tahun 1998, ketika tempat kerjanya dihantam krisis ekonomi, bersama teman-teman dia mendirikan CV. Gracia Indo Pratama. Modal awal mereka ketika itu sekitar Rp 30 juta. Uang seba-nyak itu sudah termasuk untuk membeli alat-alat kantor dan modal kerja.

Sebagai perusahaan baru, mereka pun mencari metode promosi yang langka namun menarik, untuk diperkenalkan kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Karly dan kawan-kawan pun melanglang buana hingga ke Hongkong. Di sana mereka menemukan *magnetic rubber*, sebuah lempengan karet yang di dalamnya berisi magnet sehingga bisa melekat di tempat-tempat yang mengandung unsur besi; di papan tulis, meja, dinding, dan sebagainya.

Setelah *magnetic rubber*-nya berhasil diimpor, Karly dan kawan-kawan pun mulai menyosialisasikan produk mereka. "Caranya sangat sederhana. Saya membuat surat perkenalan, memperkenalkan produk kami, dan apa yang bisa dilakukan dengan produk itu. Tujuannya akhirnya memang untuk mempromosikan. Surat ini kemudian saya faksimile ke berbagai perusahaan yang nomor faks-nya dari *Hello Pages* atau buku telepon lainnya," jelas Karly.

Tanggapan dari perusahaan-perusahaan itu beragam. Ada yang mengatakan belum membutuhkan, ada yang menjawab tak tertarik, tapi ada juga yang langsung memberi tanggapan positif. Salah satunya Stefany Dental Klinik, klinik gigi yang berlokasi di Tira Building, Kuningan, Jakarta Selatan. Klinik gigi untuk orang-orang bule itu, cerita Karly, sangat antusias ketika tahu ada *magnetic rubber* di Indonesia. Mereka kemudian memanggil Karly dan mendiskusikan bagaimana harus memperkenalkan kliniknya dengan menggunakan *magnetic rubber* tersebut. Di sinilah fungsi perusahaan Karly sebagai konsultan. Dia harus ikut mendisain bentuk dan bahasa yang harus disampaikan dalam promosi tersebut.
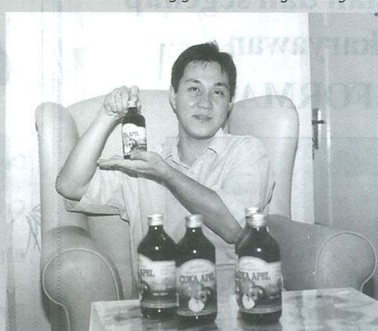
Konsumen lain yang langsung merespon adalah Rumah Sakit MMC Jakarta. Rumah sakit ini kebetulan ingin mempromosikan *hotline service* Unit Gawat Daruratnya. Mereka melihat, berpromosi dengan *magnetic rubber* bukan saja elit, tetapi juga sangat praktis. Karly kemudian membuat ribuan lempengan *magnetic rubber* yang di dalamnya berisi *hotline service* Unit Gawat Darurat RS MMC.

Menurut Karly, karena produk *magnetic rubber* saat itu masih langka, maka keuntungan yang mereka raih cukup besar, bisa mencapai 80 persen. Kini, setelah makin banyak yang mengimpor *magnetic rubber*, keuntungannya kini berada di level 40 – 50 persen.

Rekanan yang semakin banyak, ternyata menimbulkan banyak permintaan. "Ada yang mintanya justru topi, tas, kaus, payung dan sebagainya. Wah, saya lantas berpikir, usaha saya bisa berkembang ke *promotion goods* yang lain, *dong*. Sejak itu, saya pun mengadakan *promotion goods* selain *magnetic rubber*," tutur Karly.

Di sinilah, lelaki pekerja keras ini menjadi perantara perusahaan yang membutuhkan barang promosi dengan produsen yang memproduksi barang tersebut. Karly mendatangi sejumlah produsen yang memproduksi barang-barang tersebut. Tujuannya tiada lain mencari tahu harga, kualitas barang, dan kepastian produksi.

Ketika ada permintaan—perusahaan susu Morinaga misalnya, pernah memintanya untuk mendatangkan meja gambar—dengan mudah Karly bisa memperolehnya di Bogor, langsung dari produsennya. Begitu pula dengan *promotion goods* lainnya. "Hafal semua tempat sih, *nggak*. Tapi yang *basic-basic*-nya pasti saya tahu," katanya. Untuk membuat usaha semacam ini, Karly mengaku tak butuh banyak karyawan. "Dengan seorang sekretaris merangkap akuntan, kita sudah bisa menjalankan usaha ini. Untuk disainer, kita bisa menyewa dari luar," jelasnya. Saat ini, sedikitnya 20 perusahaan besar menjadi pelanggan tetap Karly.

Tak puas dengan usaha itu, Karly kini juga menjadi distributor minuman segar Sari Apel, Sari Buah Strawberry, dan Cuka Apel. Minuman segar ini adalah produksi CV. Kusuma yang berpusat di Batu, Malang, Jawa Timur Menutur Karly, usaha ini pun tak membutuhkan banyak tenaga kerja. "Kalau kita bisa menggandeng agen-agen, maka merekalah yang menggerakkan usaha ini. Dengan demikian, tempat kerja kita pun tak mesti besar-besar. Kecuali jika kita ingin menjadi distributor yang *gede* sekalian," paparnya. Usaha di bidang ini tampaknya memang menjadikan masa depan yang baik. Saat ini, sedikitnya ratusan dos minuman segar produk Kusuma berhasil dijualnya. Usaha ini masih akan terus berkembang.

✍ Celestino Reda.

Algojo

Oleh Hans P.Tan

Kita semua pasti tahu apa yang dinamakan dengan "algojo". Bahkan anak-anak yang gemar membaca dongeng atau buku komik, sejak dini pasti sudah hapal definisi istilah tersebut. Secara umum dapat dikatakan, algojo adalah orang yang ditugaskan untuk melaksanakan hukuman mati terhadap orang-orang yang telah divonis mati oleh penguasa atau pengadilan. Hukuman mati itu bisa berupa pemancungan atau pemenggalan leher.

Boleh jadi, bagi manusia masa kini, kisah hukum pancung yang paling "legendaris" terjadi pada September 1792, di Perancis. Pada saat itu Raja Louis XVI dan Ratu Marie Antoinette dipenggal lehernya dengan *guillotine*—alat pemenggal leher terhukum mati yang diturunkan dari atas pakai tali—oleh algojo. Tiga tahun sebelumnya (1789), takhta raja dan permaisurinya yang naas itu terguncang oleh sebuah pergolakan rakyat yang kemudian dikenal dunia sebagai Revolusi Perancis.

Rasanya, di era modern ini tidak ada lagi negara yang memberlakukan hukum penggal leher bagi rakyatnya yang dinilai *overdosa*. Meski demikian, bukan berarti aksi penggal leher telah sirna dari muka Bumi. Paling tidak, aksi cabut nyawa yang sangat tidak manusiawi masih sering dipraktekkan oleh kelompok teroris seperti di Irak atau Filipina selatan. Baru-baru ini diberitakan, satu kelompok teroris di Irak telah memenggal leher Ihab el-Sharif, duta besar Mesir untuk Irak. Alasannya, karena korban mewakili pemerintahan yang tiran dan bersekutu dengan negara-negara yang memusuhi agama.

Kalaupun suatu negara telah menjatuhkan hukuman mati pada seseorang warganya, cara mencabut nyawanya sudah terkesan agak "beradab". Misalnya, si terhukum ditembak mati di hadapan regu tembak yang konon lebih "senang" disebut eksekutor ketimbang algojo. Cara "legal" lain untuk mencabut kehidupan seseorang terhukum mati adalah dengan mendudukkannya di kursi listrik. Atau jika mau cara mati yang lebih "enak" lagi—ya, dengan cara disuntik.

Dari kurang lebih dua ratusan jumlah negara yang ada saat ini, tinggal segelintir saja yang masih memberlakukan hukuman mati. Salah satunya—negara mana lagi kalau bukan negeri kita yang *gemah ripah loh jinawi* ini. Beberapa waktu lalu—masih dalam tahun ini—pengadilan di Medan, Sumatera Utara, telah mengeksekusi sejumlah terpidana mati yang tersandung kasus narkoba. Beberapa waktu sebelumnya, di daerah lain pernah pula dilaksanakan eksekusi mati terhadap terpidana kasus narkoba, dan pembunuh sadis. Hanya—dan ini disayangkan oleh banyak orang—sejauh ini belum pernah terdengar berita tentang koruptor yang dihukum mati di negeri ini.
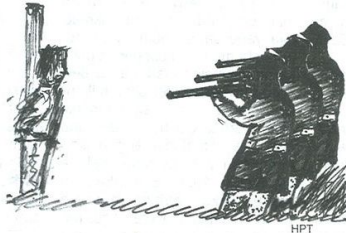
HPT

Di Indonesia—atau mungkin di sejumlah negara lain yang masih mengakui hukuman mati—terpidana mati disuruh berdiri di hadapan regu tembak yang terdiri dari beberapa orang. Namun, meski ada tujuh atau sembilan orang penembak jitu yang sama-sama membidikkan dan menarik pelatuk senapan secara bersamaan, hanya satu di antaranya yang benar-benar menjadi algojo—yakni yang senapannya berisi peluru tajam. Memang, hanya satu dari senapan-senapan itu yang benar-benar diisi peluru *beneran*. Dan siapa yang memegang dan menembakkannya, tidak ada yang tahu.

Baru-baru ini, keberadaan algojo ini kembali mencuat dalam perbincangan seiring dengan diterapkannya hukum cambuk di salah satu provinsi Indonesia. Memang, algojo yang satu ini tidak sampai mencabut nyawa orang yang dicambuknya itu, melainkan hanya menghajar tubuh si terhukum—biasanya pada bagian punggung—dengan rotan beberapa kali. Sama seperti algojo lainnya, wajah juru-cambuk ini pun ditutupi—biasanya dengan kain hitam—sehingga tampak semakin seram dan sangar.

Tentang ditutupinya wajah sang algojo ini tampaknya memancing rasa ingin tahu seorang bocah siswa kelas dua SD yang sedang serius memerhatikan naskah beritanya di surat kabar. "Pak, kenapa *sih* muka algojo itu harus ditutupi?" tanyanya kepada ayahnya yang juga tengah asyik baca koran. Sang ayah yang tampaknya mulai jemu dan kesal dengan anak yang dari tadi *nanya* melulu, menjawab sekenanya, "Supaya tidak dikenali orang-orang kalau-kalau suatu saat nanti dia *ketangkap* main judi. Sebab kalau tertangkap, gantian dia yang kena cambuk pula, *kan* malu." Entah paham atau memang sudah bosan bertanya, si anak diam saja sampai ibunya menyuruhnya mandi, mengerjakan *pe-er*.

Memang, tidak ada yang bisa menjamin apakah seseorang yang selama ini dikenal suci dan bersih akan tetap lurus selama hidupnya. Banyak faktor yang mampu membelokkan arah hidup seseorang. Yang tadinya jujur dan taat pada ajaran agama, bisa saja menjadi penjudi ulung atau maling kelas *wahid*. Seorang hakim yang selama belasan tahun menjatuhkan hukuman atas diri manusia-manusia "berdosa" semisal pencuri, pembunuh, pezinah, koruptor, bandar narkoba, tukang judi, dan lain-lain, bisa saja suatu ketika "gantian" duduk di kursi terdakwa karena tidak kuasa menolak uang sogok misalnya.

Dengan demikian, status kealgojoan yang kita sebut terakhir ini pada dasarnya tidak main-main. Selain latar belakang hidupnya harus steril dari noda dan dosa, dia juga harus memastikan atau menjamin bahwa sampai akhir hayatnya tidak akan terkena noda barang setitik pun. Tapi yang jelas, dia tidak "sesadis" algojo jenis lain, sebab dia "hanya" mencambuk orang berdosa supaya insyaf.*

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Wahyu 4:1-11

Penglihatan Surgawi

Melihat dunia dengan segala kekacauannya sering membuat kita merasa cemas bahkan putus asa. Mungkinkah ada yang baik yang memberi harapan muncul dari dunia berdosa seperti ini?

Gereja yang diharapkan menjadi mercusuar Allah bagi dunia ini, kadang justru bukan hanya suram terangnya, malahan redup dan bahkan tampak padam.

Syukur kepada Allah, Wahyu 4-5 memberikan kepada kita kilasan sejenak surga mulia. Walau sekejap, namun cukup membangun kembali iman yang hampir sirna. Kemuliaan Allah di takhta-Nya, puji dan sembah makhluk ciptaan-Nya di sekeliling singgasana-Nya menyegarkan perasaan dan mencerahkan hati serta mengilhami pikiran kita. Dia tetap berdaulat atas dunia ciptaan-Nya.

Apa saja yang kubaca

Tuhan Yesus (band. 1:10, 12-20) memperlihatkan kepada Yohanes segala sesuatu yang akan terjadi. Yohanes dalam penglihatan Roh melihat:

Allah di takhta-Nya dengan segala kemuliaan-Nya (2-3).

Di sekeliling takhta itu ada dua puluh empat tua-tua yang duduk di dua puluh empat takhta. Semua memakai pakaian putih dan mahkota emas (4).

Dari takhta Allah keluar kilat, guruh, tujuh obor menyala-nyala, yaitu ketujuh Roh Allah (5).

Di depan takhta Allah ada lautan kaca sebening kristal (6a).

Di tengah-tengah takhta dan di sekelilingnya ada empat makhluk penuh mata, di muka dan di belakang. Makhluk pertama seperti singa, kedua, anak lembu, ketiga, muka manusia, keempat, burung nazar. Masing-masing memiliki enam sayap. Semua berseru siang malam memuji kekudusan Allah yang kekal (6b-8).

Setiap kali makhluk-makhluk itu memuji Allah dan menaikkan syukur kepada-Nya, kedua puluh empat tua-tua itu tersungkur dan menyembah Dia, membuka mahkota mereka dan memuji menyembah Dia (9-11).

Apa pesan yang kudapat

Pelajaran:

- Allah begitu mulia, sehingga semua makhluk ciptaan hanya bisa tersungkur dan menyembah Dia.
- Kemuliaan Allah tiada taranya, penuh warna-warni bagaikan pelangi yang melambangkan kasih setia-Nya kepada umat ciptaan-Nya.
- Kuasa Allah bagaikan kilat dan guruh dan api yang menyala-nyala, mengendalikan semua ciptaan, termasuk kuasa kekacauan di bumi (dilambangkan lautan yang diteduhkan menjadi sebening kristal).
- Kedaulatan Allah mengatasi semua ciptaan-Nya. Dengan agen-Nya (empat makhluk bermata majemuk) Ia mengontrol semuanya, tidak ada yang tersembunyi atau bisa menghindar dari-Nya.

Perintah:

Kalau semua makhluk surgawi menyembah Dia, terlebih kita yang di dunia ini. Menyembah Tuhan harus disertai dengan hidup kudus, karena Allah kudus.

Umat Tuhan (diwakili oleh 24 tua-tua) harus terus-menerus menyembah Dia.

Apa responsku:

Bersyukur:

Allah yang kusembah mengasihiku, berkuasa atas seluruh alam semesta dan isinya, berdaulat mengendalikan dan mengatur semua ciptaan-Nya.

Berdoa:

Untuk umat Tuhan yang sedang mendapat tekanan dan penganiayaan dari para musuh Allah agar percaya penuh kepada kasih dan kekuasaan-Nya yang melampaui segala kuasa jahat.

Melakukan sesuatu:

-Menyembah Tuhan dengan segenap hidup: menjaga kekudusan karena Dia kudus.

-Tidak putus asa walau kejahatan di dunia meraja lela karena Dia berdaulat atas semuanya.

Bandingkan dengan Santapan Harian, edisi 9 Agustus 2005

** Ditulis oleh Hans Wuysang*

ISSN 1412-1430

Daftar Bacaan Alkitab Agustus 2005

1	Yes. 44:9-20	11	Wah. 6:1-17	21	Yes. 52:13-53:12
2	Yes. 44:21-28	12	Wah. 7:1-17	22	Yes. 54:1-17
3	Yes. 45:1-13	13	Wah. 8:1-13	23	Yes. 55:1-13
4	Yes. 45:14-25	14	Wah. 9:1-21	24	Yes. 56:1-12
5	Yes. 46:1-13	15	Wah. 10:1-11	25	Yes. 57:1-21
6	Yes. 47:1-15	16	Yes. 49:1-13	26	Yes. 58:1-14
7	Yes. 48:1-11	17	Yes. 49:14-26	27	Yes. 59:1-21
8	Yes. 48:12-22	18	Yes. 50:1-11	28	Yes. 60:1-22
9	Wah. 4:1-11	19	Yes. 51:1-16	29	Yes. 61: 1-11
10	Wah. 5:1-14	20	Yes. 51:17-52:12	30	Yes. 62:1-12
				31	Yes. 63:1-19

Ketika Umat Manusia semakin Bodoh

Manusia adalah makhluk yang pintar. Manusia juga sadar serta yakin akan kepintarannya itu. Kepintaran ini pula yang membuat manusia mampu menjelajahi alam semesta, khususnya Bumi. Manusia mampu menggali isi perut Bumi dan memanfaatkannya demi kemudahan hidup serta kesejahteraan.Yang lebih spektakuler, makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia ini sudah mendarat di Bulan. Sayang, berdasarkan penelitian, tidak ada peluang bagi makhluk bumi untuk hidup dan berdomisili di Bulan. Meski demikian, manusia ternyata belum puas. Penelitian angkasa luar serta pembangunan teknologi pendukungnya terus dilakukan. Hasilnya, Amerika Serikat dengan NASA-nya belum lama ini sukses mendaratkan pesawat di Planet Mars. Pesawat tanpa awak yang dikendalikan dari Bumi ini mengambil gambar-gambar di permukaan Planet Mars dan secara berkala mengirimkannya ke Bumi. Berdasarkan foto-foto inilah para ahli sedang meneliti apakah planet merah ini layak dihuni oleh warga Bumi.

Berkat anugerah kepintaran ini, manusia bisa menciptakan segala sesuatu demi kemudahan hidup. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mampu mengembangkan penemuan-penemuan baru yang serba luar biasa. Di bidang kedokteran misalnya, pasangan suami-istri yang kesulitan punya anak bisa ikut program bayi tabung. Dan yang lebih spektakuler, dengan teknologi kloning, bisa dibuat "fotokopi" seseorang—meskipun dia sudah lama meninggal dunia.

Sadar akan kehebatannya itu, tidak sedikit pula manusia jaman sekarang yang merasa tidak membutuhkan orang lain. Realita ini membuat sifat individualistis manusia semakin menonjol. Salah satu bentuk dari sifat tidak membutuhkan orang lain ini sering tampak dalam kehidupan suami-istri. Dulu, rasa kebergantungan seorang istri terhadap suami begitu kuat. Tetapi di era modern ini, rasa kebergantungan itu semakin tipis. Bahkan, istri-istri pada jaman sekarang sudah ada yang "berani" berkata, "Memangnya cuma suami saja yang bisa cari makan? Saya juga bisa!"

Kenyataan-kenyataan seperti ini memang pahit. Di mana ketika manusia dalam penjelajahan dan pencahariannya itu semakin pintar, ternyata pada titik yang sama muncul sebuah kebodohan yang amat sangat. Semakin manusia itu pintar, ternyata dia semakin bodoh. Kenapa? Karena di dalam realita sosialnya saja, semakin manusia itu pintar atau semakin hebat, individualistisnya semakin kuat. Jika perasaan mandirinya semakin kuat, dia semakin tidak membutuhkan orang lain pula. Namun, justru di sinilah kebodohan manusia itu mulai ditunjukkan. Padahal konsep penciptaan manusia oleh Allah adalah untuk saling bergantung. Dalam Kejadian 2: 18 *Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. AKU akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."*

Dengan demikian, maka konsep kebersamaan, kebergantungan manusia yang satu dengan yang lain merupakan persekutuan yang paling tinggi di dalam hakekat kemanusiaan. Oleh karena itu, manusia yang semakin pintar dan membuat dia makin individualistis itu juga akhirnya semakin bodoh karena menghilangkan atau menyangkal hakekatnya sebagai makhluk yang memerlukan orang lain. Sebab dengan adanya perasaan tidak membutuhkan orang lain, sebenarnya manusia sedang membunuh perasaannya. Padahal unsur ini (rasa membutuhkan orang lain) sangat perlu di dalam diri seorang manusia. Sifat kebersamaan, sifat membutuhkan orang lain, perlu dan mutlak untuk terus dipupuk.

Jelaslah bahwa kepintaran manusia yang hebat itu, hikmatnya yang sangat luar biasa itu, ternyata menjadi kebodohan pula. Karena semakin manusia itu berhikmat, semakin bertambah ilmunya, dia semakin tidak mengenal Allah, karena dia tidak mau tahu Allah. Ia semakin mengabaikan Allah dan menganggap bahwa dirinyalah Allah. Bukankah ini menunjukkan bahwa manusia yang makin pintar itu sekaligus pada saat yang bersamaan juga menjadi semakin bodoh? Oleh karena itu, kemajuan jaman menjadi malapetaka pula. Di satu sisi, kemajuan jaman memberikan pengharapan, serta suatu nilai plus. Tetapi pada saat yang bersamaan kemajuan jaman mengancam keimanan manusia, bahkan membunuh dan mencabik-cabiknya. Sehingga manusia kehilangan pegangan kepercayaan yang sejati kepada Allah.

Kenyataan-kenyataan seperti ini membuat kita harus berhati-hati. Sebab ternyata keberhasilan tidak selalu menjadi kesukaan. Keberhasilan ternyata tidak selalu membawa kita pada kebahagiaan. Karena kesukaan, kehebatan, keberhasilan, justru bisa membawa kita ke ledakan malapetaka yang sangat mengerikan, di mana kita bisa kehilangan rasa cinta terhadap sesama, kehilangan rasa kebergantungan, dan bahkan kehilangan kepercayaan. Oleh karena itu, di dalam paradoks seperti ini kita tidak boleh terjebak, tetapi bagaimana seharusnya kita belajar untuk menekuni, meyakini kebenaran Alkitab.

Alkitab mengatakan bahwa orang-orang berdosa itu adalah orang-orang bodoh. Sebaliknya, menurut ukuran manusia, orang yang menguasai ilmu pengetahuan itu disebut pintar. Tetapi mereka itu menjadi bodoh jika diukur dari ukuran Tuhan. Mereka itu memang bodoh, karena tidak bisa mengenal Tuhan. Jadi, pada waktu orang tidak bisa mengenal Tuhan, itu adalah sebuah kebodohan, karena dia tidak akan menemukan jalan keselamatan. Dan tragisnya adalah, kebodohan itu justru muncul pada saat manusia itu mempunyai hikmat yang paling tinggi, ilmu pengetahuan dan teknologi serba canggih, penemuan-penemuan yang paling hebat. Dengan demikian, bukankah merupakan suatu tragedi yang sangat menyesakkan ketika manusia itu disebut bodoh?

Seharusnya, dengan kecerdasan yang luar biasa serta penemuan-penemuan yang mencengangkan itu, manusia semakin mengerti dan mengenal Allah. Tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Ini benar-benar sebuah tragedi yang sangat menyedihkan dan sangat pahit. Tetapi ini adalah realita yang tidak bisa dielakkan dari kehidupan umat manusia. Oleh karena itu kita harus berhati-hati di tengah-tengah kehidupan supaya tidak terjebak ke dalam perangkap-perangkap yang pada satu sisi sepertinya sangat menjanjikan, tetapi di segi lain mematikan. Pada satu sisi kita tampak semakin bijak dan pintar tetapi di sisi lain kita semakin kehilangan arah. Maka, berpeganglah senantiasa pada Allah, sebab hanya DIA-lah jalan keselamatan itu.* (**Diringkas dari kaset Khotbah Populer oleh Hans P.Tan**)

Mata Hati Oleh Pdt. Bigman Sirait

DI BUMI, GEREJA MEMBUMI

Kehadiran gereja di Bumi, sudah seharusnya membumi. Ingatlah, kidung indah para malaikat, ketika mengumandangkan pujian surga yang bermuara pada makna: damai di Bumi. Alangkah indahnya, jika itu menjadi mandat yang diwujudnyatakan gereja, yang tak sekadar hadir, sebagai untaian syair di dalam keindahan nada, di setiap Natal, di setiap penghujung tahun, tetapi, sebuah kehangatan yang nyata. Damai yang dirasa nyata, senyata kehadiran manusia di dalam dunia ini. Manusia yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus, manusia yang disapa, sebagai "gereja". Menabur damai, adalah panggilan mulia bagi gereja. Sebuah nyanyian yang harus dikumandangkan dalam denyut kehidupan manusia.

Ketika Yesus datang melawat Bumi, Dia melakukan "turba" (turun ke bawah) yang sejati. Turun dari surga yang mahatinggi, menjejakkan kehadiran-Nya di bumi, menjadi sama dan salah satu dari antara kita gereja-Nya. Istilah "turba" awalnya muncul di era Orde Baru, era di mana pejabat kita sangat ahli dan jeli membuat singkatan, termasuk istilah kerja banyak menteri. Jadi, "turba" adalah tugas ke daerah yang dilakukan menteri. Entah kenapa tugas ke daerah itu disebut "turun ke bawah", tak jelas. Tapi yang jelas, sudah seharusnya pemimpin ada bersama yang dipimpinnya. Dan turun ke bawah, juga menjadi semacam pengorbanan bagi para petinggi, tapi, penghinaan bagi kita yang dianggap berada di bawah.

Nah, kalau Yesus yang disebut "turba", itu memang amat sangat tepat. Dia memang tinggi, sementara kita rendah, Dia memang mulia, sementara kita hina. Yesus Kristus, selama di Bumi tak mengambil posisi sebagai petinggi. Dia berbaur dengan keseharian orang kebanyakan. Bahkan, Yesus, meletakkan nilai diri-Nya dalam kesamaan dengan mereka yang hina dan tersisih. "Kalian sudah mempedulikan Aku, ketika kalian peduli kepada saudara-Ku yang hina ini" itu kata-Nya (Mat 25:40).

Kehadiran-Nya yang sangat bersahabat itu, telah mengangkat harkat hidup banyak orang hina (yang dihina lingkungannya). Yesus, telah menciptakan damai, bukan hanya mengumandang kannya. Dia, telah membuat damai hati mereka yang tersisih, yang tidak pernah dipedulikan oleh masyarakat sekitarnya, apalagi oleh para petinggi yang sering mengaku turba. Mereka, seringkali merasa terlalu tinggi untuk turun ke bawah. Sebuah estetika hidup yang luar biasa telah di demonstrasi kan oleh Yesus, sang kepala gereja. Hidup yang memberi damai

Lalu, bagaimana dengan gereja-Nya? Sebuah pertanyaan yang serius, seserius ketika Yesus berkata, "Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang orang terkutuk, sebab engkau tidak memberi Aku makan ketika lapar, minum ketika haus, pakaian ketika telanjang." Mereka yang dituduh, mencoba menyela dan bertanya, "Bilamana?" Yesus menjawab, "Ketika engkau tidak peduli pada mereka yang

hina itu (Mat 25:41-46).

Akankah, penolakan itu yang akan menjadi kenyataan pahit bagi "gereja"? Entahlah, karena hal itu tetap merupakan sebuah misteri penghakiman. Namun yang pasti, sejauh kemampuan mata menatap, dan dalam keterbatasan menilai, yang tampak adalah, gereja seringkali berteduh di ketinggian menara gading. Tak banyak, dan, tak kompak, gereja yang membumi. Kebanyakan gereja terlalu tinggi untuk digapai, terlalu suci untuk dimengerti. Para petinggi gereja pun, banyak yang merasa karunianya besar, berkatnya luar biasa besar, bahkan nama dan kuasanya pun terlalu besar untuk dibuat menjadi kecil, agar bisa memberi damai, pada "umat yang kecil-kecil".

Bahkan tak jarang, atas nama iman, yang kecil dituding kurang beriman, sehingga tetap kecil. Sungguh berbeda dengan Yesus yang sejati besar-Nya, tetapi tak menghardik yang kecil, melainkan mengangkat harkatnya. Tapi, tentu saja Yesus tak membabi buta dalam memihak yang kecil, karena tidak sedikit yang kecil nilai dirinya, tetapi sangat besar dosa dan kesombongannya. Nah, dosa adalah kebencian bagi Yesus, termasuk orang kecil. Jadi, kembali kepada gereja, tentu tak perlu berdebat, apalagi meng-gugat mereka yang kecil, tetapi perlu menghayati, bagaimana untuk menjadi berkat yang membawa damai dikegersangan hidup.

Gereja yang membumi, adalah isu penting, mengingat gereja memang ada di Bumi dan dituntut memberi damai di Bumi, dengan menjadi garam dan terang. Gereja perlu mengoreksi posisi, kalau-kalau dia kedapatan berlabuh terlalu tinggi, di menara gading. Perlu mengubah paradigma, seakan gereja yang diberkati Tuhan adalah gereja yang mampu membangun menara gading. Menara bukan barang haram, tetapi bukan ciri-ciri yang utama, apalagi identik dengan gereja yang diberkati. Gereja bukanlah gedungnya, bukalah pintunya, lihat apa yang ada di dalam. Gereja, adalah orangnya. Ya, itu adalah penggalan lagu di Kidung Jemaat, yang sering dinyanyikan murid sekolah minggu, yang sayangnya diabaikan oleh jemaat dewasa, yang memang banyak, kurang dewasa rohaninya.

Gereja, juga perlu mengoreksi berita, agar tak terjebak pada perangkap: materialistis atas nama berkat, kesembuhan atas nama mukjizat, dan kekuatan iman yang bisa memaksakan keinginan kepada Tuhan. Bukankah Alkitab telah berkata, "Cari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semua akan ditambahkan kepadamu." Materi, kesembuhan, keberhasilan, itu semua hal mudah bagi Tuhan. Namun ingat, itu adalah alat, bukan tujuan.

Gereja, juga perlu mengoreksi kasih, agar tak sekadar menjadi pemanis bibir. Kasih tidak boleh hanya retorika kosong. Kasih di gereja telah mengalami krisis, dan menggapai titik kritis. Gudang kasih nyaris kosong. Gereja harus membumi. Gereja yang membumi, adalah gereja yang terus-menerus diperbaharui, yang hadir dalam kehidupan umat, menyatu, memberi harapan, dan tentu saja menciptakan perubahan. Dan semua itu, tentu saja tanggung jawab kita bersama sebagai gereja.

Selamat bagai Anda yang berada di *front* damai dengan berbagi diri, sementara yang terlena, semoga mengerti kita masih di Bumi. Dan mari membumi, agar nama Tuhan dipermuliakan, seperti dalam Doa Bapa Kami: "Jadilah kehendakmu, di Bumi seperti di Surga." Dan kehendak-Nya adalah: damai di Bumi. Semoga, anda adalah pembawa damai itu.*

Benny Tengker

Belajar dari Masa Perang Gerilya

Sepenggal pengalaman masa gerilya menjadi salah satu sumber inspirasinya dalam mengelola AMI-ASMI. Bagaimana mantan preman ini menapaki suksesnya itu?

UNTUK membungkam kelompok perlawanan PRRI/Permesta tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia mengirim pasukan ke Sulawesi Utara. Prajurit Permesta pun terpaksa masuk hutan dan melakukan perlawanan gerilya selama tiga tahun. Baru pada 1961, mereka keluar hutan karena ada gencatan senjata. "Waktu gencatan itu, saya jadi komandan upacara untuk menjemput Jenderal Nasution," kata Benny Tengker yang saat itu berpangkat letnan dan sempat menjadi instruktur prajurit Permesta. Setelah peristiwa itu, bersama pasukan Permesta lainnya, dia dikirim ke Ambarawa untuk dijadikan tentara dengan janji bahwa pangkat mereka akan dipertahankan. "Tapi karena banyak teman kita yang pangkatnya turun menjadi prajurit, akhirnya saya kabur dari latihan," ujar lelaki kelahiran Manado 23 Pebruari 1939 ini.

Dari Ambarawa, ia ke Jakarta sebentar dan kembali ke Manado untuk menyelesaikan SMA-nya, karena saat masuk jadi prajurit Permesta, ia baru duduk di kelas dua SMA. Tamat SMA, ia kembali lagi ke Jakarta dan menjadi penjaga keamanan partikelir. Saat Drs. Radius Prawiro menjabat Gubernur Bank Sentral, melalui seleksi yang ketat dari kurang lebih 900 orang, ia terpilih menjadi ajudan Radius. Hanya setahun dia menjadi ajudan Gubernur Bank Sentral itu. Namun tahun 1965, ikut dalam operasi penangkapan terhadap anggota PKI.

Melihat sepak terjangnya di dunia preman, pamannya, Alexander Benyamin Tengker, pimpinan AMI-ASMI, memanggilnya. "Mula-mula saya dijadikan sebagai sopirnya," ujarnya. Tapi, ketika pamannya bertemu pejabat saat itu, ia ikut juga. Ia mulai betah dan pada 1966 ia dipercayakan sebagai Kepala Sekretariat AMI-ASMI. Dan sejak 1978, ia menggantikan pamannya memimpin akademi yang kini telah berubah menjadi STADS "ASMI" ini.

Berani

Kepercayaan dan kesempatan itu tak dia sia-siakan. Berbekal pengalaman bergerilya di hutan, ia mulai menerapkan beberapa prinsip dasar pendidikan, misalnya keberanian. Sebagai pemimpin, ia harus berada di depan, meskipun di depan ada bahaya. "Selama tiga tahun di hutan sebagai pemimpin gerombolan, saya selalu berada di depan. Saya tidak pernah *sorong* anak buah di depan," tukasnya. "Kita dipilih jadi komandan justru karena kita berani. Yang penakut tak pernah akan diangkat jadi komandan," kata penggemar olahraga keras ini lagi.

Keberanian menantang risiko itu pula yang ditebarkan dalam diri anak-anak asuhnya. Selain secara mental, anak didiknya dibekali secara fisik. Ia mendirikan sasana tinju di kampus dengan nama "Benteng AMI-ASMI" yang telah melahirkan banyak petinju profesional, antara lain Syamsul Bahari. Kegemarannya pada dunia olahraga mendorongnya pula untuk memberikan beasiswa kepada semua atlet yang berprestasi.

Totalitasnya dalam dunia olahraga membuat dia dikenal oleh banyak pejabat. Dan itu banyak membantunya dalam mengelola lembaga pendidikan yang diasuhnya itu. Salah satunya adalah, mahasiswanya tidak terlalu sulit ketika memasuki tahap kuliah kerja nyata (KKN). Pasalnya, banyak perusahaan yang merasa tidak keberatan untuk menampung anak-anak didiknya yang tengah KKN itu.

Selain berani, ia juga selalu menekankan disiplin. Pekerjaan yang bisa diselesaikan hari ini, pantang dia tunda hingga esok. "Esok sudah ada tugas lain yang menanti," katanya. Pantang pula ia menangisi apa yang telah terjadi. Yang penting bagi dia adalah mencari solusi agar kesalahan yang telah terjadi tidak terulang lagi.

Informal

Dalam mengelola akademi ini, ayah tiga anak ini sering menempuh jalur informal. Contoh praktis, bila bawahannya melakukan kesalahan, ia tidak meminta bawahannya menghadap, tapi justru dia yang mendatangi bawahannya dalam suasana yang informal. "Kalau saya panggil dia, dia akan mempersiapkan segala sesuatu untuk membela diri. Saya justru mengajaknya main catur. Saat main catur itulah saya tanya apa yang sudah dibuatnya. Di situ saya bisa mengomunikasikan kesalahannya dengan lebih enak, dan dia pun dapat memperbaiki diri tanpa merasa terbebani," kata pria yang me-ngambil momen tenang untuk memikirkan bagaimana mengem-bangkan anak-anak didiknya men-jadi ciptaan Tuhan yang bermartabat.

Di saat istirahat, ia juga sering duduk-duduk di tangga bersama anak didiknya yang kebanyakan cewek. Dari situasi seperti itu, ia mengaku mendapat banyak infor-masi mengenai banyak hal. "Di mana ada kumpulan perempuan, di situ segala macam gosip ada. Informasi yang didapat secara informal itu bisa dijadikan masukan untuk menentukan kebijakan," jelas alumnus ASMI angkatan 1967 ini.

Multi-peradaban

Benny percaya bahwa kompetisi melahirkan prestasi. "Warna ungu itu kan penuh kecemburuan. Di mana ada kecemburuan, di situ ada persaingan. Kalau ada persaingan, pasti ada prestasi," demikian dia menjelaskan filosofi di balik pemilihan warna ungu bagi kampusnya yang terletak di kawasan Pulo Mas, Jakarta Timur, itu. Tidak salah memang, sebab "Kampus Ungu" itu sejak dulu telah memproduksi banyak lulusan yang berprestasi bagus—baik dalam bidang akademis maupun dalam olahraga.

Ada satu hal yang sangat kuat ditanamkan pada para mahasiswanya, yaitu kenyataan multi-peradaban. "Mau terima atau tidak, negara kita adalah multi-peradaban. Senang atau tidak senang, semua agama sudah ada, semua suku sudah ada di negara kita. Kita harus bisa menerima semuanya itu," katanya. Dengan globalisasi, kenyataan itu semakin kuat. "Agar bisa bertahan ke depan, kita harus bisa menerima keberbedaan yang bisa saling memperkaya."

Globalisasi, menurut dia, memberikan kemudahan, tapi juga tantangan bagi pengelolaan dunia pendidikan. Dengan masuknya perguruan tinggi asing, pihaknya semakin dirangsang untuk memajukan diri agar tidak kalah bersaing. "Tapi yang bikin rusak sekarang ini adalah mafia-mafia pendidikan sehingga sekolah-sekolah yang seperti kita ini menurun muridnya. Lihat, di legislatif kemarin, berapa ijasah palsu?" tanya pria yang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh adat *mapalus*, gorong royong. "Kalau kita kerja bersama, bebannya menjadi ringan," kata pria yang selalu dikuatkan oleh Matius 7, 7: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu!"

Paul Makugoru

Gloria Atmaja, *Aktivis Pro Life*

Nyaris Digugurkan Saat Dalam Kandungan

KAMPUNG Laksa, Angke, Jakarta Barat, tahun 1969. Seorang wanita yang sedang hamil itu tampak kebingungan. Suciati Lesmana -- nama wanita itu, pantas merasa gundah. Di saat kondisi perekonomian keluarganya "ngos-ngosan", dia malah mengandung anak yang ke-7. Padahal, penghasilan suaminya sebagai pedagang pakaian di sebuah kios kecil sederhana sangat tidak memadai bagi keluarga yang sudah memiliki enam anak tersebut. Dan beberapa bulan ke depan, satu anak lagi bakal bertambah! "Bagaimana saya dan suami akan mampu menghidupi anak-anak ini?" demikian mungkin pemikiran yang timbul di benak perempuan ini.

Setelah cukup lama larut dalam kebingungan, tiba-tiba terbersit niat jahat untuk "membatalkan" kelahiran jabang bayinya itu, dengan cara menggugurkannya! Sejak mengambil keputusan "gila" itu, Suciati melakukan berbagai hal yang diharapkannya bisa membunuh janin dalam kandungannya, antara lain dengan meminum berbagai macam jamu, obat-obatan, sampai pemijitan.

Suciati boleh saja melakukan berbagai upaya agar janinnya itu gugur, namun Tuhan berkehendak lain. Niat untuk menghentikan hidup janinnya gagal total, sebab tepat pada bulan yang kesembilan, bayi yang tidak diinginkannya itu lahir juga dengan selamat. Sayang, meski sang bayi jenis perempuan itu berparas cantik, anggota tubuhnya tidak sempurna: dua jari di tangan kanan tidak punya kuku, struktur jari tangan kanan tidak normal. Kondisi yang nyaris sama terlihat pada jari-jari kaki sebelah kanan. Sementara kaki kirinya tidak memiliki telapak alias buntung. Bayi itu kemudian diberi nama Gloria Atmaja. Kini dia berusia 36 tahun. Besar dugaan, penyebab kecacatan tubuh Gloria adalah karena ibunya kebanyakan mengonsumsi jamu, obat-obatan, serta pemijatan sewaktu dia masih dalam kandungan.

Gloria tumbuh dan berkembang. Namun, kesadaran bahwa dirinya memiliki tubuh cacat, berdampak pada kejiwaannya. Sejak kecil ia selalu berontak terhadap kedua orangtuanya. Bahkan hubungan dengan ibunya tidak harmonis. "Ketika duduk di sekolah taman kanak-kanak, saya sering membanting barang-barang. Selain itu, saya punya kebiasaan membenturkan kepala ke dinding," kenang bungsu dari tujuh bersaudara ini.

Hingga usia remaja, perasaan sebagai anak yang ditolak kehadirannya senantiasa menghantui pikirannya. Pada saat teman-teman sebayanya menghabiskan akhir pekan dengan jalan-jalan atau menonton di bioskop, Gloria hanya mengurung diri di kamar. Maklum, kondisi tubuhnya yang tidak normal itu membuatnya tidak mudah bergaul. Dia malu punya tubuh cacat. Tak ayal, kondisi yang serba sulit itu menyebabkan wanita yang lahir pada 5 Maret 1969 ini mengalami depresi berat, bahkan sampai ingin bunuh diri! "Di usia remaja, saya merasa makin tertekan. Sepertinya saya tidak bisa diterima di masyarakat. Saya jarang bergaul, dan tidak punya teman. Pokoknya saya sedih melulu," sambung Gloria yang kini menjelma menjadi wanita dewasa yang ramah.

Untunglah, hasratnya untuk mengikuti pendidikan tidak pernah sirna. Bahkan dia berhasil menyelesaikan pendidikan kesekretarisan di Office Training Center (OTC). Sayang, meski berhasil melewati masa-masa pendidikan itu, perasaan rendah diri masih saja bergelayut dalam diri wanita langsing ini. Begitupun ketika dia mulai terjun ke dalam dunia kerja. Secara umum, sifat yang tak pernah lekang dari dirinya itu adalah perasaan malu, gampang keluar keringat dingin, gugup serta ketakutan. Tak heran, jika dia lebih sering "mendekam" di kamar, membaca buku.

Berharga dan Mulia

"Engkau berharga dan mulia", demikian firman Tuhan yang sering dibaca Gloria. Itulah menjadi landasan hidupnya untuk keluar dari derita yang berkepanjangan. Ia pun mulai menata kehidupannya menjadi lebih baik.

Tahun 2001, Yayasan Pro Life yang mengadakan seminar tentang bahaya aborsi, di Bandung, mengundang Gloria untuk memaparkan kesaksiannya. Pro Life adalah yayasan yang mengkhususkan diri pada penanggulangan aborsi. Sejak itu, wanita ini merasa tertarik untuk terlibat langsung dalam yayasan tersebut. Apalagi, kebetulan pula salah seorang hamba Tuhan bernama Heru Chandra yang sedang mengikuti seminar itu memintanya untuk mengikuti tur Pro Life di Surabaya. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Gloria. Dari Surabaya, bersama Pro Life, ia melanjutkan perjalanan ke kota-kota besar di Jawa Tengah. Di setiap kota tujuan, mereka mengampanyekan tentang bahaya aborsi dan penanggulangannya.

Akhirnya, dari sekadar bersaksi sebagai anak yang "lolos" dari upaya aborsi di berbagai gereja dan perkumpulan, wanita yang hobi berenang ini mulai diarahkan untuk menjadi anggota tim penyuluh kampanye antiaborsi Pro Life. Berbagai pelatihan kerap dia ikuti untuk menambah wawasannya mengenai bahaya aborsi. Selain itu, dia juga membaca banyak buku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, di samping mengakses data-data dari internet. "Saya maju terus di bawah bimbingan Pdt Heru Chandra," ujarnya seraya menambahkan, di Jakarta, dia diminta untuk mengisi salah satu sesi dalam seminar berjudul "Anak Hasil Aborsi".

Selain berbicara di seminar, wanita penyuka masakan spagheti ini sering berkunjung ke sekolah-sekolah, terutama SMA. Di hadapan para pelajar, dia mengutarakan pentingnya pengetahuan seks sejak dini. Gloria merasa sangat perlu memperluas wawasan para pelajar tentang alat reproduksi ini. Apalagi, berdasarkan sebuah penelitian, disimpulkan bahwa hampir 40 persen remaja di kota-kota besar pernah melakukan aborsi.

"Selain seminar dan *workshop*, saya dan tim membagikan brosur tentang penanggulangan bahaya aborsi. Kami juga menjelaskan tentang fungsi rumah singgah bagi orang yang menjalani perawatan untuk melepaskan diri dari kemungkinan pengaruh untuk melakukan aborsi," jelas Gloria. Kendati demikian, pengagum "bapak semua orang beriman", Abraham, ini menyesalkan betapa gereja tampaknya masih kurang peduli terhadap masalah-masalah yang menyangkut aborsi. Untuk itulah dia mengharapkan semakin banyak gereja yang memerhatikan masalah kehidupan jemaatnya, khususnya yang pernah melakukan aborsi.

Menurutnya, banyak cara yang dapat ditempuh oleh gereja untuk memberikan pencerahan, seperti melakukan seminar dan pelatihan berkaitan dengan penanggulangan bahaya aborsi, di samping memasukkan kurikulum katekisasi, yang berkaitan dengan pergaulan muda-mudi dan seks bebas.

Daniel Siahaan

Jejak

REINHOLD NIEBUHR (1892-1971)

KEBERANIAN UNTUK MENGUBAH HIDUP

KARL PAUL REINHOLD NIEBUHR lahir 21 Juni 1892 di Wright City, Missouri, Amerika. Ayahnya Gustav adalah imigran Jerman yang lulus dari Eden Seminary, St. Louis dan ditahbiskan menjadi pendeta di Sinode Injili Jerman di Amerika Utara. Reinhold Niebuhr mempunyai dua orang kakak perempuan dan seorang adik yang bernama Helmut Richard Niebuhr (yang memiliki nama besar seperti Reinhold, dengan bukunya yang sangat terkenal *"Christ and Culture,"* 1951). Kehidupan rohani yang pietis dan intelektual yang kuat dari ayahnya sangat berpengaruh bagi hidup Reinhold. Setiap hari Gustav membaca Alkitab dalam bahasa Ibrani dan Yunani. Reinhold tumbuh dalam lingkungan gereja Reformed dan gereja Injili di Amerika dan ia mengikuti kuliah di Eden Theological Seminary, Missouri tahun 1912. Niebuhr hanya studi setahun di Eden dan melanjutkan ke Yale Divinity School, lalu menerima gelar *bachelor of divinity* dan M.A., tahun 1915. Tahun itu juga ia diutus oleh gerejanya menjadi pendeta di Detroit dan melayani di sana selama 13 tahun. Jemaat yang pada awalnya berjumlah 65 bertumbuh mendekati 700 orang ketika ia meninggalkan gereja tersebut.

Selama pelayanan pastoralnya, Niebuhr sangat terusik dan bergumul tentang dampak demoralisasi para pekerja industri mobil di Detroit. Ia menjadi pengkritik utama Henry Ford, yang memaksa para pekerjanya untuk memproduksi mobil dalam jumlah besar. Bahkan ia mengijinkan aktivis sosial menggunakan mimbarnya untuk menyampaikan pesan mereka mengenai hak-hak pekerja. Ia melihat suatu realita hidup yang aneh di pabrik mobil Ford, para pekerja mengalami panas yang luar biasa, sangat letih dan tidak menemukan kepuasan bekerja sekalipun digaji 5 dolar per hari. Banyak di antara mereka yang menjadi tertekan dan diputus hubungan kerja setiap tahun tanpa pekerjaan lain. Reinhold melihat kondisi tersebut sebagai sesuatu yang tidak manusiawi, ia melihat suatu kontras antara nilai iman Kristen dengan realita moralitas hidup masyarakat modernis yang suam-suam kuku serta kekuasaan yang semena-mena.

Pada tahun 1928, Reinhold menjadi profesor teologi praktika di Union Theological Seminary, New York (di seminari ini ia bertemu dengan Dietrich Bonhoeffer). Tulisan-tulisan Reinhold merefleksikan nilai-nilai Injil dan pergumulannya atas kondisi sosial, moral dan spiritual masyarakat (*"Moral Man and Immoral Society,"* 1932; *"The Irony of American History,"* 1952) dan bukunya *"The Nature and Destiny of Man"* dianggap sebagai karya terbaiknya (*magnum opus*). Niebuhr termasuk salah satu filsuf terkemuka di Amerika, ia memberikan observasi yang sangat gamblang mengenai kondisi masyarakat dengan menekankan aspek sosial dan politik. Pada jamannya ia adalah teolog yang memberi dampak paling besar dalam ilmu sosial dan selama dua dekade idenya memberi pengaruh besar pada teologi di seminari Amerika. Ia lebih condong mengaplikasikan teologinya di dalam bidang etika dan politik, sehingga fokusnya lebih mengarah ke-pada doktrin manusia ketimbang dok-trin Allah. Niebuhr melihat hukum kasih sebagai hukum etika yang sangat penting untuk diterapkan di dalam bidang ekonomi dan politik. Ia mengusulkan agar prinsip keadilan dijalankan bersamaan dengan kasih. Hukum kasih bukan hanya sebagai sumber norma keadilan, tetapi juga sebagai nilai terpenting dalam menerapkannya.

Pikiran Reinhold digerakkan oleh satu keinginan agar setiap orang diperlakukan sebagai manusia utuh dengan harkat diri yang berharga dengan kehidupan sosial yang adil. Ia percaya bahwa ajaran Kristus merupakan sumber utama (*ultimately normative*) nilai moralitas dan pemberi iluminasi serta pengharapan untuk mengubah moralitas masyarakat yang telah bobrok. Reinhold menuliskan "Jika tidak ada kuasa dan anugerah di dalam gereja untuk menurunkan setiap hal yang menentang pengenalan akan Allah, maka gereja tersebut menjadi tidak berguna dan berbahaya. Injil bukan ajaran kebenaran jika tidak menentang setiap kecongkakan manusia, bukan hanya kepada individu, tetapi kepada bangsa, kebudayaan, ekonomi dan sistem politik.
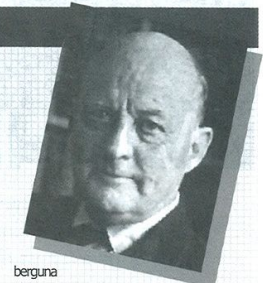
Sebuah doa yang sangat indah dikenal sebagai doa dari Reinhold Niebuhr (*The Serenity Prayer*) mendorong kita untuk memiliki kekuatan, keberanian dan hikmat dalam melakukan peru-bahan: *"God grant me the serenity to accept the things I cannot change, courage to change the things I can, and the wisdom to know the difference."* Artinya, Tuhan berilah kemampuan kepada saya untuk menerima apa yang tak dapat saya ubah, keberanian untuk mengubah apa yang dapat saya ubah, dan hikmat untuk membedakan (keduanya).

Robert R. Siahaan. S.Th.

IKLAN MINI

Tarip iklan baris: Rp. 5.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.000,-/mm (Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW: Rp. 2.000,-/mmk
Tarip iklan umum FC: Rp. 2.500,-/mmk

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax. (021) 3148543
Hp.0811991086

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan